



AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH 1

Editor: Syaiful Bahri, S.E., M.SA., Akt., MOS., ACPA., CRA.



Dr. Sitti Murniati, S.E., M.Si., Ak., CA

Mashud, S.Kom., S.E., M.Ak

Elok Dwi Vidiyastutik, S.E., M.Ak

Yohanes Zefnath Warkula, S.E., M.Si

Radina Modjaningrat, S.E., M.Ak

Rina Marlina, S.Pd., M.Sc.

Erika Feronika Br Simanungkalit, S.Pd., M.Pd.

Tatik Amani, S.E., M.Akun., CPFIR

Baso R., S.E., M.M., AC., Ak., CSRS., CSRA

Eny Suprapti, S.E., M.Ak

Desiana, S.E., M.Akun.

Karlina Ghazalah Rahman, S.E., M.Ak., Ak., ACPA.

Dr. St. Salmah Sharon, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA

Sri Anugrah Natalina, S.E., M.M.

BOOK CHAPTER

AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH 1

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH 1

Dr. Sitti Murniati, S.E., M.Si., Ak., CA
Mashud, S.Kom., S.E., M.Ak
Elok Dwi Vidiyastutik, S.E., M.Ak
Yohanes Zefnath Warkula, S.E., M.Si
Radina Modjaningrat, S.E., M.Ak
Rina Marlina, S.Pd., M.Sc.
Erika Feronika Br Simanungkalit, S.Pd., M.Pd.
Tatik Amani, S.E., M.Akun., CPFRR
Baso R., S.E., M.M., AC., Ak., CSRS., CSRA
Eny Suprapti, S.E., M.Ak
Desiana, S.E., M.Akun.
Karlina Ghazalah Rahman, S.E., M.Ak., Ak., ACPA.
Dr. St. Salmah Sharon, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA
Sri Anugrah Natalina, S.E., M.M.

Editor:

Syaiful Bahri, S.E., M.SA., Akt., MOS., ACPA., CRA.

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH 1

Dr. Sitti Murniati, S.E., M.Si., Ak., CA
Mashud, S.Kom., S.E., M.Ak
Elok Dwi Vidiyastutik, S.E., M.Ak
Yohanes Zefnath Warkula, S.E., M.Si
Radina Modjaningrat, S.E., M.Ak
Rina Marlina, S.Pd., M.Sc.
Erika Feronika Br Simanungkalit, S.Pd., M.Pd.
Tatik Amani, S.E., M.Akun., CPFR
Baso R., S.E., M.M., AC., Ak., CSRS., CSRA
Eny Suprapti, S.E., M.Ak
Desiana, S.E., M.Akun.
Karlina Ghazalah Rahman, S.E., M.Ak., Ak., ACPA.
Dr. St. Salmah Sharon, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA
Sri Anugrah Natalina, S.E., M.M.

Editor :

Syaiful Bahri, S.E., M.SA., Akt., MOS., ACPA., CRA.

Tata Letak :

Syahrul Nugraha

Desain Cover :

Syahrul Nugraha

Ukuran :

A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman :

vi, 218

ISBN :

978-623-362-464-0

Terbit Pada :

Maret 2022

Hak Cipta 2022 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga buku kolaborasi dalam bentuk book chapter dapat dipublikasikan dan dapat sampai di hadapan pembaca. Book chapter ini disusun oleh sejumlah akademisi dan praktisi sesuai dengan kepakarannya masing-masing. Buku ini diharapkan dapat hadir memberi kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Akuntansi Keuangan Menengah 1.

Sistematika buku Akuntansi Keuangan Menengah 1 ini mengacu pada pendekatan konsep teoritis dan contoh penerapan. Buku ini terdiri atas 14 bab yang dibahas secara rinci, diantaranya: Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan, Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Arus Kas, Instrumen Keuangan, Kas Kecil Dan Rekonsiliasi Bank, Piutang Usaha, Piutang Wesel, Persediaan, Aset Tetap–Perolehan, Aset Tetap–Penyusutan, Aset Tetap–Penghentian, Aset Tetap–Penurunan Nilai, Aset Properti, dan Aset Takberwujud.

Kami menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak kekurangan, sejatinya kesempurnaan itu hanya milik Yang Kuasa. Oleh sebab itu, Kami tentu menerima masukan dan saran dari pembaca demi penyempurnaan lebih lanjut.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini, secara khusus kepada Penerbit Media Sains Indonesia sebagai inisiator book chapter ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Bandung, 14 Februari 2022

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
1 KERANGKA DASAR PENYUSUNAN DAN PENYAJIAN LAPORAN	1
Pendahuluan	1
Tujuan Pelaporan Keuangan.....	4
Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	5
Unsur-Unsur Laporan Keuangan.....	8
Pengakuan dan Pengukuran	10
2 LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF	17
Pendahuluan	17
Kegunaan Laporan Laba Komprehensif.....	18
Keterbatasan Laporan Laba Rugi Komprehensif....	19
Kualitas Laba.....	20
Elemen Laporan Laba Komprehensif.....	21
Format Laporan Laba Rugi Komprehensif	25
Pengungkapan Laporan Laba Rugi Komprehensif.....	27
Penyajian Operasi Dihentikan Pada Laporan Laba Rugi Komprehensif	28
3 LAPORAN ARUS KAS	31
Pendahuluan	31
Tujuan Laporan Arus Kas dalam Bisnis.....	32
Keuntungan Laporan Arus Kas.....	34
Komponen Arus Kas	35
Definisi dan Klasifikasi Arus Kas	36

	Pelaporan Arus Kas	38
	Isi dari Laporan Arus Kas	39
4	INSTRUMEN KEUANGAN.....	45
	Pendahuluan	45
	Bentuk Instrumen Keuangan.....	46
	Aset Keuangan.....	47
	Liabilitas Keuangan	49
	Konsep Pengakuan dan Pengukuran Instrumen Keuangan	50
	Penyajian dan Pengungkapan	52
	Aset Keuangan.....	52
	Klasifikasi Aset Keuangan.....	53
	Reklasifikasi	56
	Penurunan Nilai.....	57
	Penghentian Pengakuan	58
5	KAS DAN SETARA KAS	61
	Pendahuluan	61
	Kas dan Setara Kas.....	62
	Pencatatan Kas Kecil	64
	Pencatatan Metode Dana Tetap (<i>Imprest</i>)	65
	Pencatatan Metode Dana Tidak Tetap (<i>Fluctuating</i>).....	66
	Rekonsiliasi Bank	68
6	PIUTANG USAHA	77
	Pendahuluan	77
	Pencatatan.....	79
	Penurunan Nilai Piutang.....	81

	Penyajian	83
	Menjamin dan Menjual Piutang	88
7	PIUTANG WESEL	91
	Pendahuluan	91
	Penentuan Tanggal Jatuh Tempo Piutang Wesel	92
	Penghitungan Bunga Piutang Wesel.....	92
	Pengakuan dan Penilaian Piutang Wesel.....	93
	Piutang Wesel Berbunga	94
	Piutang Wesel Tidak Berbunga	100
	Disposisi/Pelepasan Piutang Wesel.....	101
8	PERSEDIAAN	105
	Pendahuluan	105
	Metode Pencatatan Persediaan.....	106
	Penentuan Status Kepemilikan Atas Persediaan Barang	107
	Harga Pokok Penjualan.....	108
	Potongan Pembelian.....	109
	Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan	111
	Penilaian Persediaan Barang.....	117
	Penilaian Persediaan dalam Kontrak Jangka Panjang.....	118
	Metode Harga Taksiran	119
9	ASET TETAP - PEROLEHAN.....	123
	Pendahuluan	123
	Pengertian	125
	Pembelian Kontan.....	129
	Pembelian dengan Kontrak Jangka Waktu.....	132

	Pembelian dengan Surat Berharga seperti Saham atau Obligasi	135
	Aset Tetap yang Bangun Sendiri	136
10	ASET TETAP - PENYUSUTAN	141
	Pendahuluan	141
	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Biaya Penyusutan Aktiva Tetap.....	142
	Metode Penyusutan	144
	Penyajian Penyusutan Aset Tetap di Laporan Keuangan.....	151
11	ASET TETAP - PENGHENTIAN	157
	Pendahuluan	157
	Penghentian Aset Tetap	158
	Penghentian Aset Tetap Akibat Dibuang/ Dihapuskan	159
	Penghentian Aset Tetap dengan Cara Dijual	160
	Penghentian Aset Tetap dengan Cara Tukar Tambah	163
12	ASET TETAP – PENURUNAN NILAI	171
	Pendahuluan	171
	Penurunan Nilai (<i>Impairment</i>)	172
	Pengukuran Penurunan Nilai.....	174
	Pengakuan Rugi Penurunan Nilai	177
	Penurunan Nilai pada Unit Penghasil Kas.....	177
	Aset Korporat.....	181
	Pemulihan Rugi Penurunan Aset	182

13	ASET PROPERTI	187
	Pengertian	187
	Jenis Aset Properti.....	188
	Akuntansi Aset Properti	192
	Pengakuan (<i>Recognition</i>)	193
	Pengukuran (<i>Measurement</i>).....	193
	Penyajian (<i>Presentation</i>)	194
	Pengungkapan (<i>Disclosure</i>)	195
	Pengungkapan pada Model Nilai Wajar	197
	Pengungkapan pada Model Biaya	198
14	ASET TETAP TAK BERWUJUD.....	203
	Pendahuluan	203
	Penggolongan Aset Tetap Berwujud dan Aset Takberwujud	205
	Definisi Aset Tetap Tidak Berwujud	207
	Penilaian Aset Tetap Tidak Berwujud.....	207
	Amortisasi Aset Takberwujud	208
	Metode Amortisasi	209
	Hak Paten	209
	Hak Cipta, Franchise dan Lisensi	210
	Merk Dagang (<i>Trade Mark</i>) dan Hak Sewa (<i>Lease Hold</i>).....	211
	Goodwill (Aset Takberwujud yang Tidak Dapat Diidentifikasi Secara Terpisah)	211
	Ikhtisar Ringkas Amandemen PSAK 19.....	215

KERANGKA DASAR PENYUSUNAN DAN PENYAJIAN LAPORAN

Dr. Sitti Murniati, S.E., M.Si., Ak., CA
STIE Wira Bhakti Makassar

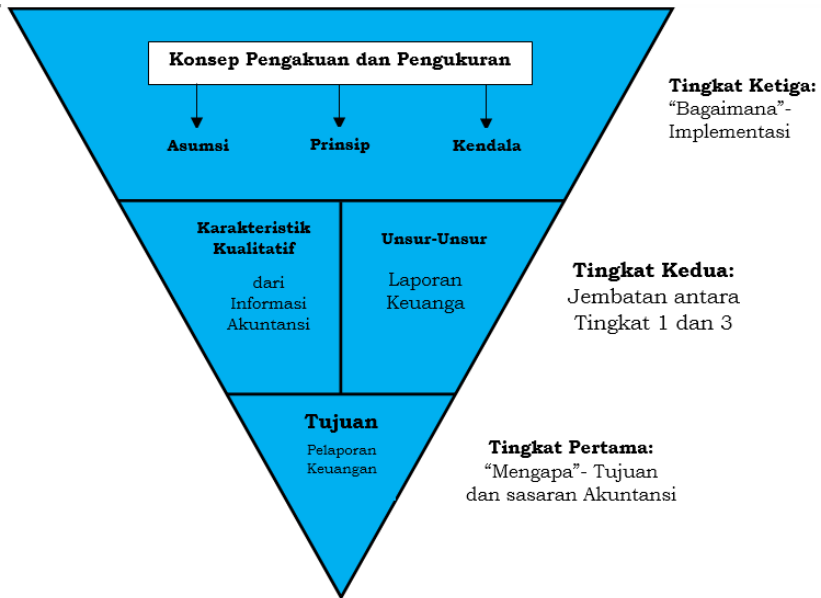
Pendahuluan

Landasan teori yang kuat sangat dibutuhkan, utamanya disebabkan oleh praktik akuntansi yang selalu mengalami perubahan lingkungan dunia usaha. Akuntan secara bercontinue dan mau tidak mau dihadapkan dengan kondisi yang baru, kemajuan teknologi dan inovasi bisnis yang tentu saja menimbulkan problema pelaporan akuntansi yang baru pula. Problema ini harus segera diatasi dengan cara yang lebih konsisten dan terorganisir secara lebih baik. Kerangka kerja konseptual memiliki peran yang sangat krusial, utamanya didalam pengembangan sebuah standar akuntansi yang baru dan revisi atas standar akuntansi yang telah diberlakukan sebelumnya. Walaupun kerangka kerja konseptual belum mampu menyelesaikan seluruh problema dalam akuntansi, tetapi bila digunakan secara konsisten maka kerangka konseptual ini seharusnya dapat membantu memperbaiki pelaporan keuangan (Hery, 2009:29).

Kerangka konseptual adalah sistem yang koheren menyangkut tujuan dan dasar-dasar yang saling berhubungan yang dapat menghasilkan standar yang konsisten dan menentukan sifat, fungsi serta batasan dari akuntansi keuangan dan laporan keuangan. Jadi, kerangka konseptual sangat krusial bagi perkembangan

akuntansi secara umum karena berguna untuk: 1) membentuk dasar konsep dan tujuan, 2) memberikan kerangka kerja bagi pemecahan masalah praktis yang baru, 3) meningkatkan pemahaman dan keyakinan para pemakai laporan keuangan, dan 4) mendorong komparabilitas di antara laporan keuangan perusahaan-perusahaan (Rudianto, 2017:5). *Financial Accounting Standard Board* (FASB) Amerika Serikat, mendefinisikan kerangka dasar konseptual adalah suatu sistem pemahaman tentang beberapa tujuan dan landasan terpadu yang mampu merintis standar yang konsisten, dan menjelaskan sifat, fungsi dan batasan akuntansi keuangan dan laporan keuangan (Kartikahadi, dkk., 2012:44).

Kerangka kerja konseptual (*conceptual framework*) meletakkan pondasi untuk memecahkan persoalan “besar” dalam akuntansi, kita dapat menyebutnya sebagai “*Why, Who, What, How*” menyangkut pelaporan keuangan. *IFRS Framework for the Preparation of Presentation of Financial Statements* menggambarkan sifat, fungsi dan batasan dimana akuntansi keuangan dan pelaporan keuangan beroperasi. *IFRS Framework* berfokus pada laporan keuangan bertujuan umum (*general purpose financial statement*), yang dibuat dan disajikan (setidaknya) setiap tahun serta ditujukan pada kebutuhan akan informasi umum mengenai berbagai pemakai laporan keuangan. Kebanyakan dari pemakai tersebut mengandalkan laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangannya dan karena itu, laporan keuangan semacam itu harus dibuat serta disajikan sesuai dengan kebutuhan (Harrison, *et al.*, 2012:7). Berikut ini merupakan tinjauan atas kerangka kerja konseptual untuk pelaporan keuangan (Kieso, *et al.*, 2008:34).



Sumber: Diadaptasi dari Norby (1982:22)
(*The Financial Analysis Journal*)

Gambar 1.1

Kerangka Kerja Konseptual Untuk Pelaporan Keuangan

Pada tingkat pertama, tujuan (*objectives*) mengidentifikasi tujuan dan sasaran dari akuntansi. Idealnya, standar akuntansi dikembangkan sesuai dengan kerangka kerja konseptual sehingga dapat menghasilkan laporan akuntansi yang lebih bermanfaat. Pada tingkat kedua disajikan karakteristik kualitatif (*qualitative characteristic*) yang membuat informasi akuntansi berguna dan unsur-unsur (*elements*) laporan keuangan. Pada tingkat ketiga disajikan konsep-konsep pengukuran dan pengakuan (*measurement and recognition concepts*) yang akan digunakan dalam menetapkan dan mengaplikasikan standar-standar akuntansi. Konsep-konsep ini meliputi asumsi, prinsip dan kendala yang menjelaskan lingkungan pelaporan berjalan (Kieso, *et al.*, 2008:34-35).

Tujuan Pelaporan Keuangan

Tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Pelaporan keuangan dapat juga memberikan informasi mengenai laporan keuangan untuk membantu investor dan kreditur serta pihak-pihak lainnya untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan dan likuiditas serta solvabilitas (Hery, 2009:31). Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2019:1).

Untuk pengambilan keputusan ekonomi secara bijak, *stakeholders* memerlukan laporan keuangan dalam rangka pertanggungjawaban manajemen (*stewardship*) dan memahami serta menganalisis keadaan posisi keuangan suatu entitas pada tanggal tertentu, mengevaluasi kemampuan entitas menghasilkan laba usaha selama suatu periode tertentu, serta kas dan setara kas dalam waktu yang dapat dipastikan. Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui apakah entitas mampu membayar semua kewajibannya tepat pada waktunya (Kartikahadi, dkk., 2012:46). Laporan keuangan untuk tujuan umum juga bertujuan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi Sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Rudianto (2017:6), tujuan umum perusahaan melakukan pelaporan keuangan adalah:

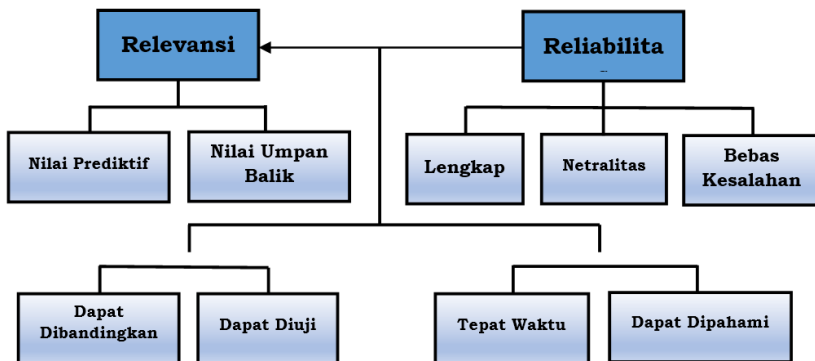
1. Memberikan informasi yang berguna bagi para pengambil keputusan
2. Memberikan informasi yang dapat membantu investor dan kreditur saat ini maupun masa depan dalam menilai jumlah, waktu, serta ketidakpastian arus kas
3. Memberikan informasi yang dapat membantu investor dan kreditur saat ini maupun masa depan dalam menilai sumber daya ekonomi, klaim terhadapnya serta perubahannya.

Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Laporan keuangan haruslah memenuhi karakteristik kualitatif (*qualitative characteristic*) tertentu agar dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai (Kartikahadi, dkk., 2012:49). Konsep-konsep kualitatif yang dibangun akan menjadi jembatan antara “mengapa” dan “bagaimana” dalam akuntansi. Hasil dari proses akuntansi inilah yang disebut dengan laporan keuangan, yang merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan umum para pemakainya. Karena itu, laporan keuangan perusahaan harus memiliki kualitas yang ditetapkan oleh berbagai pihak yang membutuhkan informasi keuangan dan manajemen perusahaan bertanggungjawab penuh atas penyusunan dan penyajian serta isi dari laporan keuangan perusahaan (Rudianto, 2017:7).

IFRS *Framework* menggunakan istilah karakteristik kualitatif (*qualitative characteristic*) untuk menggambarkan atribut yang membuat informasi yang tersedia dalam laporan keuangan yang bermanfaat bagi pemakai (Harrison, *et al.*, 2012:9). Setiap perusahaan memiliki bidang usaha dan karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya, maka rincian laporan keuangan satu

perusahaan dengan perusahaan lainnya juga berbeda. Namun, agar laporan keuangan yang dibuat perusahaan dapat bermanfaat secara optimal bagi para pemakainya, maka laporan keuangan harus disusun dengan menggunakan tolok ukur mutu/kualitas tertentu. Patokan tersebut akan menjadi penentu mutu laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Rudianto (2017:7), terdapat 2 unsur utama yang menjadi standar kualitas laporan keuangan yang dibuat perusahaan, yaitu: (1) Relevansi dan (2) Reliabilitas. Jika kedua unsur tersebut dapat dipenuhi oleh perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan maka dapat dipastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan memiliki mutu yang baik.



Sumber: Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan
(Rudianto, 2017:7)

Gambar 1.2 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

- A. Relevansi. Agar bermanfaat, informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi akan memiliki kualitas yang relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna di masa lalu. Agar dapat mempengaruhi keputusan, informasi yang disajikan

harus dapat membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan. Karena itu informasi yang dihasilkan harus memiliki hubungan dengan keputusan yang akan diambil. Jika tidak memiliki hubungan dengan keputusan yang akan diambil, maka informasi tersebut tidak relevan. Peran informasi keuangan dalam peramalan dan konfirmasi berkaitan satu sama lain karena merupakan bagian dari kualitas laporan keuangan. Relevansi laporan keuangan dengan kebutuhan pemakainya, ditentukan oleh beberapa unsur penting yaitu nilai prediktif dan nilai umpan balik.

- B. Reliabilitas. Agar bermanfaat, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus andal. Informasi dikatakan memiliki kualitas yang andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan serta bias yang material, dan disajikan secara jujur atau secara wajar tanpa dimanipulasi. Laporan keuangan dikatakan tidak bebas dari bias (melalui pemilihan atau penyajian informasi) jika dimaksudkan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan atau kebijakan demi meraih hasil tertentu. Informasi mungkin dianggap relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan, maka informasi tersebut dapat saja menyesatkan penggunaannya. Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur atau secara wajar transaksi serta peristiwa lainnya yang akan disajikan. Penyajian laporan keuangan secara wajar dapat dicapai dengan memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi yang sesuai serta menyajikan informasi dengan menggunakan konsep yang ada dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Reliabilitas atau keandalan laporan keuangan, yang merupakan kualitas utama,

ditentukan oleh beberapa unsur penting, yaitu lengkap, netralitas, dan bebas kesalahan.

- C. Kualitas Penunjang. Selain relevansi dan reliabilitas, mutu laporan keuangan perusahaan juga akan lebih meningkat jika dilengkapi dengan beberapa aspek penunjang kualitas. Terdapat beberapa unsur penunjang kualitas laporan keuangan, yaitu: komparabilitas atau dapat dibandingkan, dapat diuji, tepat waktu dan dapat dipahami.

Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Salah satu hal penting dalam membangun struktur teoritis adalah menentukan unsur pembentuk struktur. Dengan mendeskripsikan Batasan dari setiap unsur secara jelas akan membuat kerangka struktur menjadi kokoh. Rudianto (2017:11), unsur-unsur pembentuk kerangka teoritis laporan keuangan adalah:

- A. Aset yaitu kemungkinan manfaat ekonomis masa depan yang diperoleh atau dikendalikan oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian dimasa lalu. Manfaat ekonomis yang mungkin merupakan sumber daya yang digunakan dan dikendalikan oleh perusahaan selama periode tertentu.
- B. Liabilitas yaitu kewajiban untuk membayar kepada pihak lain sejumlah uang atau barang atau jasa dimasa mendatang akibat transaksi dimasa lalu. Liabilitas pada laporan posisi keuangan menunjukkan bahwa Sebagian dari harta kekayaan yang dimiliki perusahaan berasal dari pinjaman pihak lain dimasa lalu.
- C. Ekuitas yaitu nilai sisa dari harta suatu perusahaan setelah dikurangi dengan dengan semua

- kewajibannya. Dalam perusahaan komersial ekuitas merupakan kepemilikan.
- D. Modal Saham yaitu kontribusi pemilik pada suatu perusahaan yang berbentuk PT, sekaligus menunjukkan bukti kepemilikan dan hak pemilik atas PT. Kontribusi pemilik pada perusahaan diwujudkan dalam bentuk penyerahan harta kekayaan kepada perusahaan yang dimilikinya. Harta kekayaan yang ditanamkan pemilik dalam perusahaan dapat berupa uang tunai, kendaraan, bangunan, mesin, tanah, sedangkan modal saham berbentuk lembar-lembar surat kepemilikan perusahaan.
- E. Saldo Laba atau Laba Ditahan yaitu akumulasi laba yang diperoleh perusahaan selama beberapa tahun dan tidak dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.
- F. Pendapatan yaitu arus masuk aset perusahaan selama satu periode setelah penyerahan barang atau produksi barang, penyerahan jasa atau kegiatan lain yang merupakan operasi utama entitas tersebut selesai dilakukan. Kenaikan kekayaan perusahaan tersebut berasal dari penjualan produk dalam rangka aktivitas operasi yang normal.
- G. Beban Operasi yaitu pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh barang dan jasa yang digunakan dalam operasi normal perusahaan serta bermanfaat pada periode tertentu. Beban operasi terdiri dari berbagai beban yang berbeda satu dengan yang lain, seperti beban gaji, beban transportasi, beban listrik dan telepon, dan sebagainya.
- H. Laba (Rugi) Operasi yaitu selisih antara pendapatan dan total beban operasi pada periode tersebut. Jika selisihnya positif, akan menghasilkan laba operasi

dan jika selisihnya negative, akan menghasilkan rugi operasi selama periode tersebut.

- I. Laba Komprehensif yaitu perubahan ekuitas (aset bersih) dari transaksi dan peristiwa serta keadaan lainnya terhadap sumber daya non-pemilik. Ini meliputi semua perubahan ekuitas selama periode tertentu kecuali yang berasal dari investasi pemilik dan pembagian keuntungan bagi pemilik.

Pengakuan dan Pengukuran

Profesi akuntansi terus menggunakan konsep pengakuan dan pengukuran sebagai pedoman operasi yang dipilih untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi, prinsip-prinsip dan kendala-kendala dasar. Konsep-konsep ini akan membantu atau memandu dalam menetapkan jawaban yang rasional atas masalah pelaporan keuangan yang kontroversial

A. Asumsi-asumsi

Asumsi adalah seperangkat hal yang diterima sebagai kebenaran dasar atas sesuatu dan akan berpengaruh terhadap berbagai hal dalam sistem dimana anggapan tersebut dibangun. Artinya, asumsi-asumsi dalam akuntansi adalah berbagai hal yang menjadi anggapan umum yang mendasari dibangunnya prinsip-prinsip dan kualitas akuntansi (Rudianto, 2017:13). Terdapat begitu banyak anggapan umum di belakang akuntansi yang melatarbelakangi beroperasinya akuntansi. Akan tetapi, hanya ada beberapa asumsi yang dibangun dalam kerangka konseptual akuntansi (Kieso, et al., (2008:41) yaitu:

1. Asumsi Entitas Ekonomi

Asumsi entitas ekonomi (*economic entity assumption*) mengandung arti bahwa aktivitas

ekonomi dapat diidentifikasi dengan unit pertanggung-jawaban tertentu. Dengan kata lain, aktivitas entitas bisnis dapat dipisahkan dan dibedakan dengan aktivitas pemiliknya dan dengan setiap unit bisnis.

2. Asumsi Kelangsungan Hidup

Asumsi kelangsungan hidup (*going concern assumption*) yaitu perusahaan bisnis akan memiliki umur yang Panjang. Pengalaman mengindikasikan bahwa, meskipun banyak mengalami kegagalan bisnis, perusahaan dapat memiliki kelangsungan hidup yang panjang.

3. Asumsi Unit Moneter

Asumsi unit moneter (*monetary unit assumption*) mengandung arti bahwa uang adalah denominator umum dari aktivitas ekonomi dan merupakan dasar yang tepat bagi pengukuran dan analisis akuntansi. Asumsi ini menyiratkan bahwa unit moneter adalah cara yang paling efektif untuk menunjukkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang perubahan modal serta pertukaran barang dan jasa.

4. Asumsi Periodisitas

Asumsi periodisasi (*periodicity assumption*) atau periode waktu menyiratkan bahwa aktivitas ekonomi sebuah perusahaan dapat dipisahkan kedalam periode waktu artifisial. Periode waktu ini bervariasi, tetapi yang paling umum adalah secara bulanan, kuartalan dan tahunan.

B. Prinsip-prinsip

Prinsip akuntansi adalah aturan umum yang diturunkan dari tujuan dan konsep akuntansi dan yang memandu akuntansi bekerja serta merupakan

penggerak aktivitas akuntansi dan penghasil informasi seperti yang diharapkan. Berdasarkan prinsip akuntansi tersebut akan diatur pembentukan teknik akuntansi (Rudianto, 2017:12). Terdapat banyak aturan umum dalam akuntansi dan semuanya dapat dikelompokkan kedalam empat prinsi utama akuntansi (Kieso, et al., (2008:43), yaitu:

1. Prinsip Biaya Historis

GAAP mewajibkan Sebagian besar aset dan kewajiban diperlakukan dan dilaporkan berdasarkan harga akuisisi, hal ini disebut prinsip biaya historis (*historical cost principle*). Biaya (*cost*) memiliki keunggulan yang penting dibandingkan penilaian yang lainnya, yaitu dapat diandalkan. Secara umum, pengguna laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolok ukur yang dapat dipercaya untuk mengukur *tren* historis.

2. Prinsip Pengakuan Pendapatan

Persolan penting yang dihadapi perusahaan adalah kapan pendapatan harus diakui. Pendapatan pada umumnya diakui jika telah direalisasi atau dapat direalisasi dan telah dihasilkan. Pendapatan dikatakan telah direalisasi (*realized*) jika produk (barang atau jasa), barang dagang atau aset lainnya telah dipertukarkan dengan kas atau klaim atas kas.

3. Prinsip Penandingan

Dalam mengakui beban, pendekatan yang dipakai adalah biarkan beban mengikuti pendapatan. Beban diakui bukan pada saat upah dibayarkan atau ketika pekerjaan dilakukan atau pada saat produk di produksi, tetapi ketika pekerjaan (jasa)

atau produk secara actual memberikan terhadap pendapatan. Jadi pengakuan beban berkaitan dengan pengakuan pendapatan. Praktek ini disebut sebagai prinsip penandingan (*matching principle*) karena menyatakan usaha (beban) ditandingkan dengan pencapaian (pendapatan) sepanjang hal ini rasional dan dapat diterapkan.

4. Pengungkapan Penuh

Dalam memutuskan informasi apa yang akan dilaporkan, praktek yang umum adalah menyediakan informasi yang mencukupi untuk mempengaruhi penilaian dan keputusan pemakai. Prinsip ini yang sering disebut prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*) mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian *trade-off* penilaian.

C. Kendala-kendala

Untuk menghasilkan informasi keuangan yang berguna bagi para pemakainya, perlu dipertimbangkan beberapa hal yang dapat menjadi penghamabat tercapainya batas kualitas yang diharapkan (Rudianto, 2017:15). Dalam menyediakan informasi yang mengandung karakteristik kualitatif agar membuatnya menjadi berguna, dua kendala yang dominan harus diperhitungkan (Kieso, et al., (2008:49), yaitu:

1. Hubungan Biaya-Manfaat

Seringkali, pemakai mengasumsikan bahwa informasi adalah komoditas bebas biaya, namun para pembuat dan penyedia informasi akuntansi mengetahui bahwa hal itu salah. Karena itu, ada hubungan biaya-manfaat (*cost-benefit*

relationship) yang harus diperhitungkan. Biaya penyediaan informasi harus ditimbang terhadap manfaat yang bisa diperoleh dari pemakai informasi itu. Dalam rangka menjustifikasi penerbitan suatu standar pengukuran atau pengungkapan tertentu, manfaat yang bisa didapat dari standar harus melampaui biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi persyaratan tersebut.

2. Materialitas

Kendala materialitas (*materiality*) berhubungan dengan dampak suatu item terhadap operasi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Suatu item akan dianggap material jika pencantuman atau pengabaian item tersebut mempengaruhi atau mengubah penilaian seorang pemakai laporan keuangan. Karena itu, tidaklah material dan juga tidak relevan jika pencatuman atau pengabaian suatu item tidak memiliki dampak terhadap pengambilan keputusan. Singkatnya, suatu item harus membuat perbedaan atau jika tidak, tidak perlu diungkapkan. Jadi aspek yang terlibat disini adalah ukuran dan kepentingan relative. Jika jumlah yang terlibat signifikan ketiak dibandingkan dengan pendapatan serta beban lainnya, aset dan kewajiban atau laba bersih entitas, maka standar yang logis dan dapat diterima harus diikuti.

Daftar Pustaka

- Harrison, W, T, Jr., Horngren, C, T., Thomat, C, W & Suwardy, T. (2012). *Akuntansi Keuangan. International Financial Reporting Standars – IFRS*. Jakarta: Erlangga.
- Hery. (2009). *Akuntansi Keuangan Menengah 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R, U., Syamsul, M & Siregar, S, V. (2012). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, D, E., Weygandt, J, J., & Warfield, T, D. (2008). *Akuntansi Intermediate*. Edisi Keduabelas. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Rudianto. (2017). *Akuntansi Intermediate*. Adaptasi IFRS. Jakarta: Erlangga.

Profil Penulis



Dr. Sitti Murniati, S.E., M.Si., Ak., CA

Penulis adalah alumni S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Wira Bhakti Makassar pada Program Studi Akuntansi Tahun 2004. Pada tahun 2006. penulis melanjutkan studi ke tingkat Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin dan memilih konsentrasi Manajemen Keuangan dan menyelesaikan studi pada tahun 2008. Selanjutnya pada tahun 2011, penulis mengikuti pendidikan Profesi Akuntansi di Universitas Hasanuddin. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat Doktoral pada Program Pascasarjana, Program Studi Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Muslim Indonesia pada Tahun 2015 dengan konsentrasi Manajemen Keuangan. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis aktif sebagai peneliti dibidang Akuntansi dan Manajemen Keuangan.

Email Penulis: murnhie89@gmail.com

LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF

Mashud, S.Kom., S.E., M.Ak
STMIK AKBA

Pendahuluan

Laporan laba rugi komprehensif merupakan salah satu laporan keuangan yang mengukur seberapa besar keberhasilan perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini dapat digunakan untuk penilaian dan melakukan prediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas perusahaan di masa depan dengan melihat kinerja sebuah perusahaan. Menurut (Kieso et al., 2012) yang dimaksud laporan laba rugi komprehensif adalah sebuah perubahan ekuitas selama suatu periode kecuali yang dihasilkan dari investasi oleh pemilik dan distribusi ke pemilik. Sedangkan menurut (Martani et al., 2012) laporan laba rugi komprehensif adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan.

Laporan laba-rugi komprehensif adalah salah satu laporan keuangan yang mengukur seberapa besar keberhasilan perusahaan dalam periode tertentu. Dengan adanya laporan ini, pengusaha dapat mengetahui kinerja sebuah perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk penilaian dan melakukan prediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas perusahaan di masa depan

sehingga dapat mengurangi risiko buruk yang terjadi terhadap perusahaan tersebut.

Laporan laba rugi komprehensif akan menggambarkan sumber-sumber penghasilan yang diperoleh oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya, serta jenis-jenis biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan perusahaan. Dengan melihat atau memperhatikan selisih antara pendapatan (*revenues*) dengan biaya (*expenses*), disini akan dapat ditetapkan berapa jumlah laba atau kerugian yang dialami perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Kegunaan Laporan Laba Komprehensif

Laporan laba rugi Komprehensif sering digunakan beberapa pengguna laporan keuangan berikut ini.

A. Investor

Investor menggunakan informasi mengenai penghasilan perusahaan di masa lalu sebagai *input* penting dalam memprediksi harga saham dan dividen perusahaan di

B. Kreditor

Dengan menggunakan informasi laba rugi masa lalu, kreditor dapat memahami kemampuan calon debitor dalam menghasilkan arus kas masa depan yang diperlukan untuk membayar beban bunga dan membayar pokok pinjaman. Walaupun untuk pinjaman yang menggunakan jaminan, informasi pada neraca juga diperhatikan, namun kreditor juga tetap menjadikan informasi pada laporan laba rugi komprehensif sebagai yang utama. Pencairan *asset* jaminan bukan hal yang paling diinginkan dan menghasilkan arus kas dari operasi.

C. Manajemen

Laporan laba rugi komprehensif dipandang penting bagi investor atau kreditor, maka sudah sepatutnya manajemen juga berkepentingan terhadap laporan laba rugi komprehensif. Selain itu, pada beberapa perusahaan, bonus yang diberikan kepada manajer ditentukan berdasarkan keberhasilannya dalam mencapai target laba.

Keterbatasan Laporan Laba Rugi Komprehensif

Selain memiliki kegunaan yang sangat berpengaruh terhadap pengguna informasi dalam suatu perusahaan, pengguna laporan laba rugi komprehensif juga harus memperhatikan bahwa laporan ini disusun berdasarkan asumsi dan kebijakan tertentu (Da Rato & Wahidahwati, 2021). Beberapa keterbatasan laporan laba komprehensif di antaranya sebagai berikut;

- A. Penghasilan atau beban tidak dapat di ukur dengan andal, tidak dimasukkan ke dalam laporan laba rugi komprehensif.

SAK mensyaratkan bahwa penghasilan atau beban dapat diakui ketika dapat diukur dengan andal. Transaksi yang memengaruhi laporan laba rugi komprehensif namun tidak dapat diukur pengaruhnya secara andal, tidak dapat dimasukkan ke dalam laporan laba rugi komprehensif.

- B. Laba yang dilaporkan dipengaruhi metode akuntansi yang digunakan.

Perusahaan yang di perkenankan oleh SAK untuk memilih dasar alokasi atau metode untuk menyusutkan asset tetap. Jika suatu perusahaan memilih menggunakan metode garis lurus, sementara perusahaan lain memilih metode penyusutan saldo

menurun, dan jika hal lain dianggap sama, maka laba kedua perusahaan lain akan berbeda.

- C. Pengukuran penghasilan dan beban melibatkan pertimbangan (*judgment*) manajemen.

Beberapa hal yang melibatkan pertimbangan manajemen misalnya, ada sebuah perusahaan yang menyusutkan *asset* tetap gedung selama 20 tahun, namun ada juga yang menyusutkan selama 15 tahun untuk *asset* sejenis. Begitu juga dengan pertimbangan dalam melakukan estimasi kewajiban atas klaim garansi dan pengakuan penghapusan piutang tak tertagih, ada yang melakukannya dengan optimis, sehingga menyebabkan beban yang rendah dan laba yang lebih tinggi.

Kualitas Laba

Informasi kinerja perusahaan yang tercermin pada informasi laba pada laporan laba rugi komprehensif merupakan informasi yang penting dilihat oleh investor dalam pengambilan keputusan mengenai investasi atau kredit, dan juga informasi untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Banyak perusahaan yang berusaha mencapai laba yang tinggi untuk memenuhi ekspektasi investor agar dinilai baik, sehingga akan berdampak pada kompensasi yang diterimanya.

Perusahaan memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba agar mencapai target laba tertentu. Manajemen laba merupakan tindakan mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai informasi laba tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan pada standar akuntansi. Biasanya, manajemen laba digunakan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba

tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan pada standar akuntansi. Biasanya, manajemen laba digunakan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu, misalnya dengan cara mengakui pendapatan secara prematur. Atau dapat juga dilakukan dalam bentuk menurunkan laba periode ini, agar dapat menaikkan pendapatan pada periode mendatang, misalnya dengan cara mengakui kerugian penurunan nilai piutang berlebihan dengan asumsi yang kurang realistis.

Dengan demikian, kualitas laba menjadi sangat penting karena dapat dipengaruhi oleh manajemen laba. Manajemen laba dapat merusak informasi yang dihasilkan laporan keuangan dan menjadi informasi yang menyesatkan. Lebih jauh lagi, kualitas laba rendah akan merusak kepercayaan investor terhadap informasi yang tersaji pada laporan keuangan (Da Rato & Wahidahwati, 2021).

Elemen Laporan Laba Komprehensif

Total laba rugi komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitas sebagai pemilik. Konsep laba berkaitan langsung dengan unsur penghasilan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban untuk menghasilkan laba, sebenarnya bergantung pada konsep pemeliharaan modal yang digunakan. Sebagian besar perusahaan menggunakan konsep pemeliharaan modal keuangan dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut konsep ini, laba hanya diperoleh apabila jumlah finansial (uang) dari aset neto pada akhir periode (di luar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi aset neto

pada awal periode. Penghasilan dan beban didefinisikan sebagai berikut.

- A. Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi, yang menyebabkan kenaikan aset neto (ekuitas), dalam bentuk penambahan atau pemasukan aset atau penurunan liabilitas, yang tidak berasal dari kontribusi pemilik modal.
- B. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi, yang menyebabkan penurunan aset neto (ekuitas), dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau bertambahnya liabilitas, yang bukan termasuk distribusi kepada pemilik.

Total laba rugi komprehensif dibagi menjadi berikut ini.

A. Komponen “laba rugi”

Laba rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, yang tidak termasuk dalam komponen pendapatan komprehensif lain.

B. Komponen “pendapatan komprehensif lain”

Pendapatan komprehensif lain berisi pos-pos pendapatan dan beban yang tidak diakui dalam laba rugi, sebagaimana disyaratkan oleh SAK lainnya.

Penyajian penghasilan dan beban dalam laporan laba rugi komprehensif dapat dilakukan perusahaan dengan beberapa cara untuk memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan. Perusahaan dapat melakukan perubahan istilah yang dipakai dan perubahan urutan dari pos-pos jika hal ini diperlukan untuk menjelaskan kinerja keuangan. Misalnya mengelompokkan berdasarkan pos yang terkait dengan kegiatan operasi utama perusahaan dengan yang berasal dari kegiatan tidak berulang. Hal ini diperlukan bagi

pembaca laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus dimana masa depan secara berbeda antara unsur yang berasal dari kegiatan biasanya yang lazim dilakukan perusahaan sehari-hari sebagai aktivitas operasi utama, dengan unsur yang berasal dari kegiatan yang tidak terjadi secara regular.

Perlu diingat bahwa salah satu pos yang merupakan penghasilan atau beban dari kegiatan operasi pada suatu perusahaan mungkin menjadi pos yang tidak regular pada perusahaan lain. Namun, perusahaan dilarang menyajikan pos penghasilan dan beban sebagai pos luar biasa dalam laporan laba rugi komprehensif atau catatan atas laporan keuangan. Pos yang bersifat tidak biasa karena jarang terjadi dapat disajikan sebagai keuntungan atau kerugian non operasi.

Penghasilan bisa dikelompokkan menjadi dua unsur, yaitu pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gain*). Pendapatan merupakan penghasilan yang berasal dari aktivitas operasi utama perusahaan, misalnya aktivitas penjualan barang bagi perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur dan aktivitas penyediaan jasa bagi perusahaan jasa. Sedangkan keuntungan merupakan kenaikan aset neto yang berasal dari transaksi insidental di luar transaksi perusahaan yang menghasilkan pendapatan. Misalnya sebuah perusahaan dagang memperoleh penghasilan dari penjualan barang dagangannya akan mengakui sebagai pendapatan, namun jika suatu ketika perusahaan ini menjual kendaraan angkut barangnya pada harga jual di atas nilai buku kendaraan tersebut, maka akan diakui sebagai keuntungan.

Beban juga bisa dikelompokkan lagi menjadi dua unsur, yaitu beban (*expense*) dan kerugian (*loss*). Beban merupakan beban yang berasal dari aktivitas operasi

utama perusahaan, misalnya aktivitas penjualan barang dagang bagi perusahaan dagang. Sementara kerugian merupakan beban yang berasal dari transaksi insidental.

Komponen pendapatan komprehensif lain, antara lain sebagai berikut.

- A. Perubahan dalam surplus revaluasi aset tetap dan aset tak terwujud.

Surplus revaluasi adalah selisih antara nilai revaluasi dengan nilai tercatat aset tetap dan aset tak terwujud yang diukur menggunakan metode revaluasi.

- B. Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui. Terdiri atas:

1. Penyesuaian akibat perbedaan antara asumsi aktuarial dan kenyataan.
2. Dampak perubahan asumsi aktuarial.

- C. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing.

- D. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai tersedia untuk dijual.

Keuntungan dan kerugian ini berasal dari keuntungan dan kerugian belum terealisasi berupa selisih antara nilai tercatat aset keuangan tersedia untuk dijual dengan nilai wajarnya pada tanggal pelaporan keuangan.

- E. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas.

Terkadang sulit bagi kita untuk menduga pos mana yang seharusnya masuk ke dalam komponen laba rugi, dan pos mana seharusnya masuk kedalam komponen pendapatan

komprehensif lain. PSAK tidak memberikan ketentuan spesifik mengenai kriteria suatu pos dapat masuk ke laba rugi atau pendapatan komprehensif lain. PSAK hanya menyatakan bahwa pos ini masuk ke laba rugi dan pos tertentu lain masuk ke pendapatan komprehensif lain, tanpa membahas kriteria yang membedakannya.

Format Laporan Laba Rugi Komprehensif

Perusahaan dapat memilih menyajikan laporan laba rugi komprehensif dalam suatu periode dalam bentuk satu laporan (bentuk tunggal), yaitu laporan laba rugi komprehensif atau dalam bentuk dua laporan (bentuk ganda), yang terdiri atas laba rugi terpisah dan laporan laba rugi komprehensif yang dimulai laba rugi periode berjalan.

A. Laporan laba rugi komprehensif bentuk tunggal

Dalam PSAK 1 (revisi 2009) penyajian laporan keuangan diatur mengenai pos minimum yang harus disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif bentuk tunggal, yaitu:

1. Pendapatan (*revenue*);
2. Biaya keuangan;
3. Bagian laba rugi dari entitas asosiasi atau ventura yang dicatat menggunakan metode ekuitas;
4. Beban pajak;
5. Jumlah laba rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan dan keuntungan kerugian setelah pajak dari pelepasan aset dalam rangka operasi yang dihentikan;
6. Laba rugi;
7. Komponen pendapatan komprehensif lain yang diklasifikasikan menurut sifat;

8. Bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan ventura yang dicatat dengan metode ekuitas;
9. Total laba rugi komprehensif.

B. Laporan Laba Rugi Komprehensif Bentuk Ganda

Jika perusahaan memilih untuk menggunakan format laporan bentuk ganda, maka perusahaan menyiapkan dua laporan. Laporan pertama yaitu laporan laba rugi periode berjalan dan laporan kedua yaitu laba rugi komprehensif yang berisi laba rugi periode berjalan dan pendapatan komprehensif lain. Pos minimum yang harus disajikan dalam laporan laba rugi terpisah ketika menggunakan format bentuk ganda, yaitu:

1. Pendapatan;
2. Biaya pendanaan;
3. Bagian laba atau rugi dari entitas asosiasi ventura yang menggunakan metode ekuitas;
4. Beban pajak;
5. Jumlah laba rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan dan keuntungan kerugian setelah pajak dari pelepasan aset dalam rangka operasi dihentikan;
6. Laba rugi;

Pada laporan laba rugi komprehensif bentuk ganda, informasi alokasi laba rugi periode berjalan kepada pemilik entitas induk dan kepentingan non pengendali disajikan pada laporan laba rugi terpisah, sedangkan alokasi total laba komprehensif disajikan pada laporan laba rugi komprehensif. Pendapatan komprehensif lain disajikan per masing-masing komponen, seperti tampilan diatas dalam menyajikan pendapatan komprehensif lain, perusahaan dapat

menyajikan secara neto dari dampak pajak terkait, atau dalam jumlah bruto sebelum pajak disertai dengan total pajak penghasilan yang terkait dengan seluruh komponen tersebut.

Berlaku bagi semua perusahaan apakah menyajikan secara neto setelah pajak atau secara bruto sebelum pajak, maka pajak penghasilan terkait setiap komponen harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Jika terdapat penyesuaian reklasifikasi dari komponen pendapatan komprehensif lain ke bagian laba rugi periode berjalan, maka penyesuaian tersebut juga disajikan. Penyesuaian reklasifikasi adalah jumlah yang direklasifikasi ke laba rugi pada periode berjalan yang sebelumnya diakui pada pendapatan komprehensif lain pada periode berjalan atau periode sebelumnya.

Tidak semua komponen pendapatan komprehensif lain akan memerlukan penyesuaian reklasifikasi ke laba rugi periode berjalan. Penyesuaian reklasifikasi mungkin akan diperlukan ketika penjualan aset keuangan kategori untuk dijual, atau ketika terjadi pelepasan unit operasi luar negeri.

Pengungkapan Laporan Laba Rugi Komprehensif

Selain pos minimum yang harus disajikan pada laporan laba rugi komprehensif yang telah dibahas tadi, jika nilai-nilai pos pada pendapatan dan beban memiliki jumlah yang material, maka perusahaan harus menyajikan jumlah dan pengungkapan sifatnya secara terpisah. Terdapat beberapa kondisi pengungkapan terpisah dalam laporan laba rugi komprehensif atau dalam catatan atas laporan keuangan terkait dengan penyajian laba rugi komprehensif, yaitu ketika:

1. Pos penghasilan dan beban berjumlah material, maka sifat dan jumlah harus diungkapkan;
2. Terjadi penurunan nilai persediaan menjadi nilai realisasi neto;
3. Terjadi penurunan nilai aset tetap;
4. Pelepasan aset tetap;
5. Pelepasan investasi;
6. Operasi yang dihentikan;
7. Penyelesaian tuntutan hukum;
8. Pembalikan provisi.

Penyajian Operasi Dihentikan Pada Laporan Laba Rugi Komprehensif

Operasi dihentikan diatur dalam PSAK 58 (revisi 2009). Aset tidak lancar dimiliki untuk dijual dan operasi dihentikan. Operasi dihentikan adalah komponen dalam perusahaan yang dilepas atau dimiliki untuk dijual, yang biasanya merupakan:

- A. Lini bisnis terpisah yang mewakili lini usaha atau area geografis operasi utama yang terpisah;
- B. Bagian dari rencana tunggal terkoordinasi untuk melepas lini usaha atau area geografis operasi utama yang terpisah;
- C. Akuisisi untuk dijual kembali, yaitu entitas anak yang diperoleh secara khusus dengan tujuan dijual kembali.

Pada laporan laba rugi komprehensif, perusahaan menyajikan satu jumlah yang terdiri atas jumlah:

- A. Laba atau rugi operasi setelah pajak dari komponen operasi dihentikan; dan

- B. Laporan rugi yang diakui dari pelepasan operasi dihentikan atau penyesuaian karena pengukuran ke nilai wajar neto sebelum pelepasan.

Pada bagian catatan laporan keuangan atau laba rugi, perusahaan harus menyajikan atau mengungkapkan perincian atau analisis terhadap nilai tunggal tersebut di atas ke dalam hal berikut.

- A. Pendapatan, beban, dan laba rugi sebelum pajak dari operasi dihentikan dan beban pajak terkait.
- B. Keuntungan atau kerugian yang diakui dari pelepasan operasi dihentikan atau penyesuaian karena pengukuran ke nilai wajar neto sebelum pelepasan dan beban pajak terkait.

Daftar Pustaka

- Da Rato, E. Y., & Wahidahwati. (2021). Laporan Laba Rugi Komprehensif. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(1), 960–970.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2012). *Akuntansi Intermediete (Terj. Emil Salim)*. Erlangga.
- Martani, D., Siregar, V. S., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat.

Profil Penulis



Mashud, S.Kom., S.E., M.Ak

Penulis lahir di Ma'rang Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan, pada 15 Oktober 1983. Mashud anak dari pasangan Sampo Arif dan Raju H. Dolo Haling. Pendidikan Sekolah Dasar lulus tahun 2006 di SD Negeri 7 Ma'rang, Pangkep. Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama lulus tahun 1999 di SLTP Negeri 1 Ma'rang Pangkep dan Pada Tahun 2002 lulus dari SMK Negeri 1 Bungoro Pangkep, Program Keahlian Akuntansi.

Memperoleh Gelar Sarjana Komputer (S.Kom) dari Program Studi Sistem Informasi STMIK AKBA, memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dari Program Studi Akuntansi STIE LPI Makassar dan memperoleh Gelar Sarjana Magister Akuntansi (M.Ak) di Universitas Muslim Indonesia. Saat ini bekerja sebagai dosen di STMIK AKBA.

Saat ini penulis adalah dosen tetap di STMIK AKBA. Selain mengajar penulis juga aktif dalam penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Email Penulis: mashud@akba.ac.id

LAPORAN ARUS KAS

Elok Dwi Vidiyastutik, S.E., M.Ak
Fakultas Ekonomi
Universitas Panca Marga Probolinggo

Pendahuluan

Laporan arus kas sangat penting dan krusial bagi usaha bisnis, dalam salah satu komponen penyusunan laporan keuangan. Yang mana dalam penyusunan laporan akuntansi diperlukan ketelitian yang tinggi. Dalam penyusunan laporan keuangan (*cash flow statement*), laporan arus kas sangat bermanfaat dalam usaha bisnis. *Cash flow* antar keuangan usaha bisnis dan keluarga sangatlah berbeda. *Cash basis* adalah arus kas keuangan keluarga. Sedangkan didalam keuangan bisnis terdapat *cash basis* dan *accrual basis*. Contoh dalam komponen laporan *cash flow* diantaranya; investasi, pendapatan tunai, dan jumlah kas yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan rincian arus keluar dan masuk kas dalam suatu periode. Terdapat dua perbedaan antar arus kas bisnis arus kas keluarga, diantaranya sebagai berikut:

- A. *Cash basis*
- B. *Cash basis dan accrual basic*

Jenis-jenis Arus Kas

- A. *Cash from Operating Activities*: Uang tunai yang dihasilkan oleh kegiatan bisnis inti perusahaan - tidak

termasuk arus kas dari investasi. Ini ditemukan pada Laporan Arus Kas perusahaan di bagian pertama.

- B. *Free Cash Flow to Equity: Free Cash Flow Equity* adalah mewakili uang tunai yang tersedia setelah diinvestasikan kembali ke bisnis (pengeluaran modal).
- C. *Free Cash Flow to the Firm*: Jenis ini adalah ukuran yang mengasumsikan perusahaan tidak memiliki leverage (utang). Ini digunakan dalam pemodelan keuangan dan penilaian.
- D. *Net Change in Cash*: Perubahan jumlah arus kas dari satu periode akuntansi ke periode berikutnya. Jenis ini biasa ditemukan di bagian bawah Laporan Arus Kas.

Tujuan Laporan Arus Kas dalam Bisnis

Laporan arus kas bertujuan untuk memberikan information mengenai sumber, penggunaan, mutasi kas serta setara kas selama satu periode akuntansi. Informasi ini berguna untuk laporan pertanggungjawaban serta pengambilan keputusan dimasa mendatang. Laporan arus kas menyajikan laporan informasi secara historis. Menurut PSAK No.2 , Kas terdiri dari saldo kas, rekening giro, aset setara kas, dan investasi yang sangat mudah cairkan/uangkan tanpa mengalami risiko perubahan harga yang signifikan. Contohnya: cash on hand dan Bank, treasury bills, laporan komesial, money market fund, dan lainnya. Setara kas adalah aktiva yang dimiliki guna untuk kepentingan jangka pendek bukan untuk investasi.

Supaya bisnis berjalan dengan sukses, tentunya kas harus tersedia dengan cukup. Hal tersebut memungkinkan bagi perusahaan untuk membayar Kembali hutang usaha tersebut, membeli komoditas, investasi yang menguntungkan. Perusahaan dapat

dinyatakan bangkrut jika tidak memiliki cukup uang kas untuk membayar hutangnya. Berikut beberapa tujuan dari laporan arus kas, antara lain (menunjukkan likuiditas):

- A. Laporan *cash flow*, perusahaan dapat mengetahui berapa banyak operasional arus kas yang dimiliki.
- B. Laporan arus kas mempunyai manfaat untuk melihat perubahan aset, kewajiban, dan ekuitas dalam bentuk arus kas keluar, arus kas masuk, dan kas yang ditahan.
- C. Ketiga jenis arus kas tersebut membentuk persamaan dasar akuntansi yang memungkinkan dapat mengetahui kemampuan bisnis perusahaan.
- D. Laporan cash flow, dapat digunakan untuk membuat proyeksi arus kas sehingga bisa lebih mudah merincikan likuiditas perusahaan dimasa depan.
- E. Dengan cash flow perusahaan dapat memerincikan pengeluaran serta dapat memahami berapa yang harus dibayar kepada kreditur.
- F. *Cash flow* dapat menunjukkan catatan transaksi secara tunai dan tidak tercermin dalam *financial statement* yang lainnya. Termasuk di antaranya pembelian barang untuk persediaan, memberikan kredit kepada pelanggan, dan membeli peralatan produksi.

G. Berguna merencanakan Jangka Pendek

Laporan arus kas berguna untuk mengendalikan cash flow dalam sebuah usaha yang sukses harus selalu memiliki kas yang cukup lancar dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Laporan arus kas membantu perusahaan dalam menjaga tingkat kas secara optimal. Apakah terdapat kekurangan

dana, kelebihan dana atau mungkin kas yang ada di perusahaan terlu banyak menganggur maka perlu bagi perusahaan untuk menginvestasikannya dalam bentuk persediaan barang dagang. Namun bila terdapat kekurangan dana maka perusahaan dapat mencari referensvasi guna memperoleh suntikan bantuan modal.

Manajer keuangan diharapkan mampu dalam menganalisis kas baik, baik kas masuk dan keluar dari kejadian transaksi masa lalu guna untuk diambil keputusan. Pengambilan keputusan yang diambil berdasarkan situasi cash flow perusahaan, untuk memperkirakan kas defisit dalam melunasi hutang atau menetapkan kredit kepada pihak bank.

Keuntungan Laporan Arus Kas

Berikut merupakan keuntungan dari laporan arus kas, diantaranya:

A. Memverifikasi Profitabilitas dan Likuiditas

Laporan *cash flow* membantu pihak manajemen untuk melihat posisi likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya yang akan jatuh tempo.

B. Memverifikasi Saldo Kas Modal

Laporan cash flow juga membantu perusahaan dalam memverifikasi keadaan saldo kas modal perusahaan. Diantaranya; posisi kas apakah mengalami kelebihan atau kekurangan, jika saldo kas modal sudah diperhitungkan. Setelah memverifikasi laporan posisi kas, maka pihak manajemen dapat menginvestasikan kelebihan kas tersebut, namun bila kekurangan saldo kas maka perusahaan dapat meminjam dana pada pihak luar perusahaan.

C. Manajemen Uang Tunai

Manajemen akan mudah mengelola cash Flow, apabila laporan arus kasnya sudah dibuat dengan benar dan teliti. Pihak manajemen dapat membuat perkiraan atau taksiran tentang beberapa aliran arus kas yang masuk dan aliran arus kas yang keluar sehingga membantu perusahaan dalam menentukan kebijakan pengambila keputusan dimasa mendatang.

D. Perencanaan Dalam Mengkoordinasi

Laporan arus kas ini berguna untuk memprediksi kebijakan perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini dapat membantu memahami berapa jumlah yang dibutuhkan oleh perusahaan, untuk tujuan apa kas tersebut dikeluarkan, berapa banyak kas yang akan dihasil dari bisnis tersebut, baik dari sumber internal maupun eksternal.

Hal ini dapat membantu perusahaan dalam menyiapkan anggaran kas baik *in maupun out*. Dengan demikian, perusahaan dapat mengkoordinasikan atau mengintegrasikan berbagai kegiatan dan menyiapkan *plan bussiness* yang lebih matang berdasarkan data laporan arus kas.

Komponen Arus Kas

Terdapat tiga komponen dalam *Cash Flow Statement*, diantaranya sebagai berikut:

1. *Cash flow* dari kegiatan operasi perusahaan

adalah arus kas yang berasal dari kegiatan transaksi perusahaan itu sendiri. Contohnya adalah transaksi yang mencakup penerimaan uang dari konsumen, gaji karyawan, pembayaran utang, pelunasan pajak, dan lain sebagainya.

2. *Cash flow* dari kegiatan investasi arus Umumnya, arus kas ini yang mempengaruhi investasi dalam aset non lancar adalah arus kas dari kegiatan investasi. Yang berasal dari arus kas adalah arus kas dari pemasukan dan pengeluaran. Kegiatan ini berhubungan dengan kegiatan penjualan atau pembelian dari aktiva perusahaan.

Contohnya; penjualan dan pembelian aset tetap seperti peralatan, mesin, tanah dan Gedung.

3. *Cash flow* dari kegiatan pendanaan

Arus kas kegiatan pendanaan ini berasal dari transaksi yang berpengaruh terhadap utang dan ekuitas bisnis perusahaan. Umumnya, transaksi yang berkaitan dengan penerbitan surat berharga, penghentian surat berharga ekuitas utang, dan pelunasan kredit.

Definisi dan Klasifikasi Arus Kas

Menurut Syukur (2015:42) arus kas terdiri dari arus masuk dan arus keluar kas yang dipengaruhi 3 (tiga) aktivitas, yaitu:

- A. Aktivasi operasi merupakan aktivitas perusahaan yang menghasilkan pendapatan utama (*Principal revenue producing activities*).

Arus Kas Masuk (Cash In Flow)	Arus Kas Keluar (Cash Out Flow)
1. Kas masuk dari pelanggan	1. Pembayaran kepada pemasok atas transaksi pengadaan barang dan jasa.
2. Kas masuk dari bunga pinjaman, royalti, deviden, free komisi, dan lain-lain.	2. Pembayaran gaji pegawai atau karyawan.

- | | |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> 3. Diterima dari perusahaan asuransi terkait klaim dan manfaat asuransi. 4. Penerimaan dari kontrak atas transaksi perdagangan. | <ul style="list-style-type: none"> 3. Pembayaran terkait bunga pinjaman, sewa, royalty, fee, komisi dan lain-lain. |
|--|---|

B. Aktivasi investasi adalah aktivitas yang diperoleh dari perolehan dan pelepasan aktiva jangka Panjang serta Panjang serta investasi lain yang tidak setara kas.

Arus Kas Masuk

- 1. Penerimaan aktiva dari penjualan kembali aktiva tetap berwujud.
- 2. Penerimaan kembali dari penjualan investasi long term perusahaan.

Arus Kas Keluar

- 1. Pembayaran terkait perolehan aktiva tetap berwujud, maupun tidak berwujud, termasuk biaya pengembangan.
- 2. Pengeluaran kas terkait perolehan surat-surat berharga.

C. Aktivasi pendanaan, yaitu semua aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman jangka Panjang.

Arus Kas Masuk

- 1. Penerimaan kas dari emisi saham modal.
- 2. Penerimaan kas berasal dari emisi obligasi, wesel jangka panjang, hipotik dan instrumen pinjaman jangka panjang lainnya.
- 3. Kenaikan utang jangka panjang.

Arus Kas Keluar

- 1. Pembayaran kas kepada pemegang saham.
- 2. Pembayaran dividen saham dan bunga obligasi.
- 3. Pembayaran kas untuk pelunasan pinjaman obligasi, wesel jangka panjang, hipotik, dan lain-lain.

Pelaporan Arus Kas

A. Pelaporan Arus Kas dari aktivasi operasi

Arus kas dari aktivitas operasional menggunakan dua metode, di antaranya:

1. Metode langsung

Menurut metode ini melaporkan penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto kegiatan operasional perusahaan.

Bernagai komponen pada arus kas metode langsung, yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki sumber data yang jelas
- b. Terdapat data aktivitas operasional perusahaan
- c. Menginput data aktivitas investasi
- d. Menginput data aktivitas pendanaan
- e. Membuat cash flow dari hasil data aktivitas operasional perusahaan

2. Metode tidak langsung

Menurut metode ini kas dari aktivitas operasi adalah laba bersih setelah dilakukan penyesuaian.

B. Pelaporan arus kas dari aktivasi investasi

Melaporkan secara terpisah antara penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto terkait dengan investasi perusahaan.

C. Pelaporan arus kas dari aktivitas pendanaan

Melakukan pelaporan secara terpisah antara penerimaan bruto dan pengeluaran bruto terkait dengan aktivitas pendanaan perusahaan.

D. Perbedaan Utama Arus Kas Langsung vs Tidak Langsung

Berikut merupakan perbedaan utama antara metode langsung dan metode tidak langsung adalah:

1. Jenis transaksi untuk menghasilkan arus kas. Metode tidak langsung menggunakan laba bersih sebagai basis dan mengubah pendapatan menjadi arus kas melalui penggunaan penyesuaian. Metode langsung hanya memperhitungkan transaksi tunai dan menghasilkan arus kas dari operasi.
2. Metode tidak langsung memastikan untuk mengkonversi laba bersih dalam hal arus kas secara otomatis. Metode langsung, disisi lain, mencantat transaksi tunai secara terpisah dan kemudian menghasilkan laporan arus kas.
3. Metode tidak langsung membutuhkan persiapan karena penyesuaian yang dilakukan membutuhkan waktu. Waktu persiapan untuk metode langsung tidak banyak karena hanya menggunakan transaksi tunai.
4. Keakuratan metode tidak langsung sedikit kurang karena menggunakan penyesuaian. Metode langsung relatif lebih akurat karena penyesuaian tidak digunakan disini.

Isi dari Laporan Arus Kas

1. Menghitung mengenai Kenaikan atau Penurunan Kas;
2. Membuat perhitungan laporan kas bersih pada Aktivitas Operasional;
3. Membuat perhitungan laporan kas bersih pada Aktivitas Investasi;

4. menjumlahkan Kas Bersih keseluruhan dari Ketiga Aktivitas.

Berikut merupakan contoh Laporan Keuangan:

Berikut neraca perbandingan dua periode per 31 Desember 2009 dan 2010 yang telah dibuat PT Uyent Garment.

PT. Uyent Garment Tbk			
Neraca Diperbandingkan			
Per 31 Desember 2009 dan 2010			
Aktivitas	2009	2010	Perubahan
Kas	Rp 10.400.000	Rp 10.000.000	-Rp 400.000
Surat-surat Berharga	Rp 35.000.000	Rp 30.000.000	-Rp 5.000.000
Piutang dagang	Rp 50.000.000	Rp 40.000.000	-Rp 10.000.000
Persediaan Barang	Rp 71.000.000	Rp 60.000.000	-Rp 11.000.000
Jumlah Aktiva Lancar	Rp 166.400.000	Rp 140.000.000	-Rp 26.400.000
Aktiva Tetap	Rp 322.000.000	Rp 376.000.000	Rp 54.000.000
Akumulasi Depresiasi	Rp 80.000.000	Rp 100.000.000	Rp 20.000.000
Jumlah Aktiva Tetap	Rp 242.000.000	Rp 276.000.000	Rp 34.000.000
Jumlah Aktiva	Rp 408.400.000	Rp 416.000.000	Rp 8.000.000
Kewajiban			
Utang dagang	Rp 17.400.000	Rp 12.000.000	-Rp 5.400.000
Utang Wesel bunga 10% / tahun	Rp 22.000.000	Rp 20.000.000	-Rp 2.000.000
Pendapatan diterima dimuka	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000	Rp -
utang pajak penghasilan	Rp 27.000.000	Rp 26.000.000	-Rp 1.000.000
Jumlah Utang Lancar	Rp 68.400.000	Rp 60.000.000	-Rp 8.400.000
Utang Obligasi	Rp 104.000.000	Rp 100.000.000	-Rp 4.000.000
Utang Hipotik	Rp 40.000.000	Rp 40.000.000	Rp -
Jumlah Utang Jangka Panjang	Rp 144.000.000	Rp 140.000.000	-Rp 4.000.000
Modal Sendiri:			
Modal saham (200.000 lbr)	Rp 120.000.000	Rp 120.000.000	Rp -
Laba ditahan	Rp 76.000.000	Rp 96.000.000	Rp 20.000.000
Jumlah Modal Sendiri	Rp 196.000.000	Rp 216.000.000	Rp 20.000.000
Jumlah Kewajiban dan Modal	Rp 408.400.000	Rp 416.000.000	Rp 7.600.000

Sumber: (Syakur; 2015:45)

PT Uyent Garment Tbk Laporan Laba Rugi Periode 2010		
Penjualan		Rp 600.000.000
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp 511.000.000</u>
Laba Kotor Usaha		Rp 89.000.000
Beban-beban penjualan	Rp 4.400.000	
Beban-beban administrasi dan umum	Rp 8.000.000	
Depresiasi aktiva tetap	Rp 20.000.000	
Jumlah beban -beban usaha		Rp 32.400.000
Laba bersih usaha		Rp 56.600.000
Pendapatan dan beban diluar usaha:		
pendapatan bunga	Rp 3.000.000	
beban bunga wesel	Rp 2.000.000	
beban bunga obligasi	Rp 8.000.000	
beban bunga hipotik	Rp 4.000.000	
Rugi di luar usaha		Rp 11.000.000
laba bersih sebelum pajak		Rp 45.600.000
pajak penghasilan		<u>Rp 5.600.000</u>
Laba bersih setelah pajak		<u>Rp 40.000.000</u>
Laba per lembar saham		Rp 200

PT Uyent Tbk Laporan Perubahan Laba Ditahan Periode 2010		
Laba ditahan per 1 Januari 2010	Rp	76.000.000
Laba bersih periode 2010	Rp	40.000.000
	Rp	116.000.000
Pembagian dividen	Rp	20.000.000
Laba ditahan per 31 Des 2010	<u>Rp</u>	<u>96.000.000</u>

Daftar Pustaka

<https://jubelio.com/2021/laporan-arus-kas-adalah-pengertian-metode-komponen-dan-fungsi/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Laporan_arus_kas

<https://kamus.tokopedia.com/a/arus-kas/>

"PSAK 2 – LAPORAN ARUS KAS IAS 7 - *Statement of Cash Flows*" (PDF). *Blog Staff Universitas Indonesia*. hlm. page 6. Diakses tanggal 2020-10-14.

<https://pakar.co.id/akuntansi-keuangan/laporan-arus-kas/>

Ahmad Syafi'i Syakur (2015). (2020). *Intermediate Accounting dalam Prepektif lebih luas ediai revisi, I(2)*, 41 – 46

[https://www.jurnal.id/id/blog/laporan-dan-contoh-arus-kas/ # Pengertian Laporan Arus Kas Cash Flow](https://www.jurnal.id/id/blog/laporan-dan-contoh-arus-kas/#PengertianLaporanArusKasCashFlow)

<https://accurate.id/akuntansi/arus-kas-metode-langsung/>

Profil Penulis



Elok Dwi Vidiyastutik, S.E., M.Ak

Penulis Lahir di Jember 1985 dan sekarang menetap di Probolinggo. Menyelesaikan Pendidikan dasar di SD Negeri Balung Kulon 01 Balung – Jember pada tahun 1997, setelah itu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Balung sampai dengan tahun 2000, lalu melanjutkan ke SMU Negeri I Balung – Jember hingga lulus tahun 2003. selanjutnya, Menempuh Pendidikan S1 di Universitas Panca Marga. Menyandang Magister Akuntansi pada tahun 2011 tercatat sebagai alumni lulusan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Surabaya Jatim. Penulis bekerja di Universitas Panca Marga Probolinggo sebagai dosen yang berhombased akuntansi tercatat dari bulan September tahun 2009 sampai dengan sekarang. Pengalaman bekerja penulis adalah pernah menduduki jabatan sebagai Wakil Dekan III pada tahun 2012 – 2014, lanjut sebagai wakil Dekan II pada tahun 2014 – 2018. Dan saat ini penulis sedang menduduki jabatan sebagai Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pengajaran (LP3). Ini merupakan pengalaman pertama bagi penulis dalam membuat buku chapter. Hoby dari seorang penulis adalah memasak dan membuat kue.

Penulis bisa dihubungi melalui:

elokdwividiyastutik@gmail.com

INSTRUMEN KEUANGAN

Yohanes Zefnath Warkula, S.E., M.Si
PSDKU Universitas Pattimura – Aru

Pendahuluan

Kas dan piutang merupakan contoh dari aset keuangan. Aset keuangan merupakan bagian dari instrumen keuangan. Instrumen keuangan adalah suatu kontrak yang menambah nilai aset atau liabilitas keuangan. Berikut adalah standar akuntansi yang mengatur instrumen keuangan:

1. PSAK 50: *instrumen keuangan: penyajian* (revisi 2010) adopsi dari IAS 32: *financial instrument: presentation*
2. PSAK 55: *instrumen keuangan: pengukuran dan penilaian* (revisi 2013) adopsi dari IAS 39. *Financial instrument: recognition and valuation.*
3. PSAK 60: *instrumen keuangan: pengungkapan* (revisi 2013) adopsi dari IFRS 7: *financial instrumen: disclosure.*
4. DE PSAK 71: *instrumen keuangan: memperbaiki model akuntansi hedging* (revisi 2019) menggantikan PSAK 55.

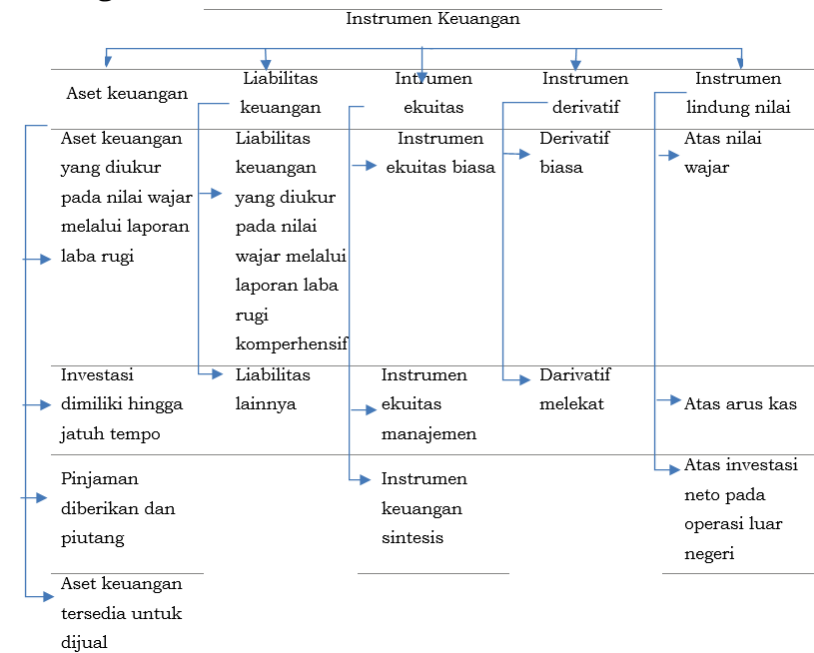
Konvergensi PSAK dengan IFRS menyebabkan semua standar yang berkaitan dengan instrumen keuangan dicabut dan diganti dengan standar diatas. Beberapa standar terkait instrumen keuangan yang dicabut diantaranya berikut ini. PSAK 41: *akuntansi waran*, PSAK 43: *akuntansi anjak piutang*, PSAK 54: *restrukturisasi utang*

piutang bermasalah, PSAK 30: akuntansi perbankan, PSAK 42: akuntansi perusahaan efek, PSAK 49: akuntansi reksa dana.

Pencabutan tersebut menyebabkan tidak ada pengaturan untuk industri tertentu, karena standar lebih menekankan pada substansi transaksi dan komponen yang dilaporkan bukan pada jenis industri entitas. Pengaturan akuntansi yang ada dalam standar lama diubah mengikuti aturan dalam PSAK baru.

Bentuk Instrumen Keuangan

Instrumen keuangan berdasarkan PSAK 50 (revisi 2013) berbentuk aset keuangan, liabilitas keuangan, dan instrumen ekuitas. PSAK 55 (revisi 2013) menjelaskan lebih rinci berdasarkan jenis pengukurannya. Gambar 4.1 di bawah ini menjelaskan bentuk dan jenis instrumen keuangan.



Gambar 4.1 Instrumen Keuangan Berdasarkan Jenis

Aset Keuangan

- A. Kas baik dalam bentuk kas didalam perusahaan dalam bentuk uang tunai maupun kas yang disimpan didalam bank.
- B. Instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas lain. Dalam sebuah entitas, aset ini merupakan bentuk investasi dalam saham. Investasi dalam saham yang termasuk dalam investasi keuangan adalah investasi yang akan dijual dalam jangka waktu dekat dan tidak ditunjukkan untuk penyertaan saham dalam jangka panjang seperti diatur dalam PSAK 15: *investasi asosiasi* atau PSAK 12: *bagian partisipasi dalam ventura bersama* atau investasi di anak perusahaan yang diatur dalam PSAK 4: *laporan keuangan konsolidasian dan laporan keuangan tersendiri*.
- C. Hak kontraktual
 - 1. Untuk menerima kas atau aset keuangan lainnya dari entitas lain. Bentuk hak kontraktual ini dapat berbentuk klaim entitas terhadap entitas lain untuk mendapatkan kas atau aset keuangan, contohnya piutang, investasi dalam obligasi, dan perjanjian pemberian pinjaman. Kontraktual tersebut dapat berbentuk perjanjian formal seperti perjanjian kredit yang dikeluarkan oleh perbankan dan perjanjian kredit pembelian aset tetap. Namun dapat juga tanpa perjanjian formal dan hanya di dasarkan pada bukti pengiriman barang dan faktur penagihan, contohnya piutang dagang jarang menggunakan bentuk perjanjian formal dan hanya didasarkan pada faktur atau bukti pengiriman barang atau penyelesaian jasa.
 - 2. Untuk mempertukarkan aset keuangan dengan entitas lain dengan kondisi berpotensi untung.

Contoh bentuk kontrak ini dapat berupa *forward*, *future*, atau bentuk opsi untuk mempertukarkan aset keuangan, misalnya entitas memiliki kontrak untuk menukarkan piutang dalam mata uang USD sebesar USD 100.000 ke dalam mata uang rupiah pada lima bulan yang akan datang dengan kurs yang ditetapkan sebesar Rp 9.000 untuk tiap USD. Jika ternyata dalam perjalanan sebelum tiga bulan tersebut kurs berubah menjadi lebih tinggi dari Rp 9.000 per USD maka entitas berpotensi untung. Misalnya kontrak tersebut dibuat pada 1 Oktober 20X1 dan jatuh tempo pada 1 Maret 20X2. Jika pada 31 Desember kurs 9.300 per USD, maka entitas akan mengakui potensi keuntungan sebesar $300 \times \text{USD } 100.000$. potensi untung tersebut akan dicatat sebagai aset keuangan dan diakui sebagai keuntungan.

- D. Kontrak yang akan atau mungkin diselesaikan dengan menggunakan instrumen ekuitas yang diterbitkan oleh entitas dan merupakan:
- a. Nonderivatif dimana entitas harus atau mungkin diwajibkan untuk menerima sejumlah yang bervariasi dari instrumen yang diterbitkan entitas; atau
 - b. Derivatif yang akan atau mungkin diselesaikan selain dengan sejumlah tertentu instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas. Tidak termasuk instrumen keuangan yang mempunyai opsi jual (*puttable financial instruments*).

Kontrak bukan instrumen ekuitas walaupun diselesaikan dengan penerimaan instrumen ekuitas yang diterbitkan karena nilai ekuitasnya bervariasi. Contoh, kontrak untuk menerima sejumlah bervariasi dari instrumen ekuitas diterbitkan senilai Rp100

miliar. Harga jumlah instrumen ekuitas yang akan di terima tergantung Rp100 miliar dibagi dengan harga saham tanggal kontrak. Opsi saham atau *warrant* yang memberikan hak untuk membeli saham dalam jumlah yang ditetapkan merupakan instrumen ekuitas.

Liabilitas Keuangan

A. Liabilitas kontraktual

1. Untuk menyerahkan kas atau keuangan lainnya kepada entitas lain kontrak untuk menyerahkan kas atau aset keuangan biasanya muncul dalam bentuk utang entitas pada pihak lain. Utang dapat berupa kontrak formal seperti utang bank, atau utang obligasi. Namun utang dapat juga muncul tanpa kontrak formal, hanya didasarkan faktur pembelian atau dokumen pengiriman/penerimaan barang.
2. Untuk mempertukarkan aset keuangan atau liabilitas keuangan dengan entitas lain dengan kondisi yang berpotensi tidak menguntungkan entitas dapat membuat kontrak untuk mempertukarkan aset keuangan, jika dalam kontrak tersebut berpotensi tidak menguntungkan, maka potensi tidak menguntungkan tersebut akan diakui sebagai liabilitas keuangan dan kerugian pada sisi lain.

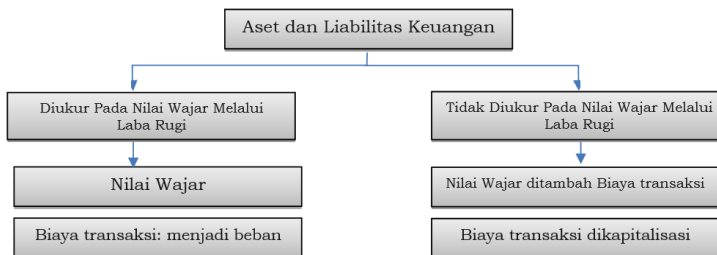
B. Kontrak yang akan atau mungkin diselesaikan dengan menggunakan instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas dan merupakan suatu:

- a. Nonderivatif dimana entitas harus atau mungkin diwajibkan untuk menyerahkan sejumlah yang bervariasi dari instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas; atau

- b. Derivatif yang akan atau mungkin diselesaikan selain dengan mempertukarkan kas dalam jumlah tertentu atau aset keuangan lain dengan jumlah tertentu dengan instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas.

Instrumen ekuitas adalah setiap kontrak yang memberikan hak residual atas aset suatu entitas setelah dikurangi dengan seluruh liabilitasnya. Kontrak yang akan diselesaikan oleh entitas dengan penyerahan (atau penerimaan) instrumen ekuitas miliknya dalam jumlah yang telah ditetapkan sebagai pengganti kas atau aset keuangan lainnya yang nilainya telah ditetapkan adalah instrumen ekuitas.

Klasifikasi instrumen keuangan berdasarkan jenis dapat dilihat pada gambar 4.1 di atas aset keuangan yang akan dipelajari dalam mata ajar Akuntansi Keuangan 1 adalah aset keuangan dalam bentuk pinjaman dan piutang, sedangkan aset keuangan dalam bentuk surat berharga entitas lain akan dipelajari pada mata ajar Akuntansi Keuangan 2. Instrumen derivatif dan lindung nilai akan diperdalam pada mata ajar Akuntansi Keuangan lanjutan.



Gambar 4.2 Pengukuran Instrumen Keuangan Pada Pengakuan Awal

Konsep Pengakuan dan Pengukuran Instrumen Keuangan

Entitas mengakui aset keuangan atau liabilitas keuangan pada laporan posisi keuangan jika dan hanya jika entitas

tersebut menjadi salah satu pihak dalam ketentuan pada kontrak instrumen tersebut. Jika menurut definisi instrumen keuangan, maka saat kontrak tersebut mengindikasikan adanya satu aliran manfaat ekonomi diterima atau diserahkan di masa mendatang dan diukur dengan andal, maka kontrak tersebut akan dicatat sebagai aset atau liabilitas. Pengukuran aset atau liabilitas keuangan dibedakan menjadi dua yaitu pengukuran pada saat pengakuan awal dan pengukuran setelah pengakuan awal. Secara umum pengukuran menggunakan dasar nilai wajar, namun saat nilai wajar tidak dapat diperoleh maka dapat menggunakan nilai perolehan atau nilai tercatat.

Pengakuan awal aset dan liabilitas keuangan menggunakan nilai wajar pada tanggal perolehan atau transaksi. Pada saat perolehan ini, ada kalanya entitas harus membayar biaya transaksi untuk memperoleh aset atau mengeluarkan liabilitas keuangan. Biaya transaksi tersebut perlakuannya beda untuk aset dan liabilitas keuangan menggunakan nilai wajar pada tanggal perolehan atau transaksi pada saat perolehan ini, ada kalanya entitas harus membayar biaya transaksi untuk memperoleh aset atau mengeluarkan liabilitas keuangan. Biaya transaksi tersebut perlakuannya beda untuk aset dan liabilitas keuangan yang berbeda untuk aset dan liabilitas keuangan yang dalam pengukuran setelah pengakuan awal menggunakan nilai wajar, biaya transaksi tersebut diklasifikasikan sebagai beban pada periode berjalan. Biaya transaksi untuk aset atau liabilitas yang pengukuran setelah pengakuan awal tidak menggunakan nilai wajar dikapitalisasi menambah nilai aset atau liabilitas keuangan. Gambar 4.2 menjelaskan bagaimana pengukuran instrumen keuangan pada saat pengakuan awal.

Setelah pengakuan awal, instrumen keuangan akan diukur dengan berbagai cara sesuai dengan jenisnya. Definisi dan klasifikasi masing-masing instrumen keuangan sangat penting untuk diperhatikan karena klasifikasi yang berbeda memiliki perlakuan akuntansi yang berbeda. Transaksi yang terjadi dapat serupa, misalnya membeli obligasi PT PLN, namun entitas A dapat mengklasifikasikannya sebagai investasi yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, tersedia untuk dijual atau dipegang hingga jatuh tempo.

Penyajian dan Pengungkapan

Penyajian aset keuangan dalam laporan keuangan diatur khusus dalam PSAK 50 (revisi 2010): *instrumen keuangan: penyajian*. Pernyataan ini menjelaskan secara umum prinsip penyajian instrumen keuangan sebagai liabilitas atau ekuitas dan saling hapus aset keuangan dan liabilitas keuangan. Prinsip penyajian ini berlaku terhadap kategori instrumen keuangan dari perspektif penerbit, dalam aset keuangan, liabilitas keuangan, dan instrumen ekuitas; pengategorian yang terkait dengan suku bunga, dividen, kerugian dan keuntungan, serta keadaan aset keuangan dan liabilitas keuangan akan saling hapus.

Pengungkapan aset keuangan diatur dalam PSAK 60: *instrumen keuangan: pengungkapan*. Pernyataan ini mengatur pengungkapan dalam laporan keuangan yang memungkinkan pengguna mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan atas posisi dan kinerja keuangan entitas serta jenis dan besarnya risiko yang timbul dan bagaimana entitas mengelola risiko tersebut.

Aset Keuangan

Berdasarkan PSAK 55, berikut klasifikasi aset keuangan yang dibagi menjadi empat (lihat kembali bagan 5.1).

1. Aset keuangan diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi (*fair value to profit and loss – FVPL*).
2. Investasi dipegang hingga jatuh tempo (*held to maturities – HTM*).
3. Pinjaman yang diberikan atau piutang (*loans or receivable – LR*).
4. Aset keuangan tersedia untuk dijual (*available for sale – AFS*).

Klasifikasi Aset Keuangan

A. Aset Keuangan Diukur Dengan Nilai Wajar Melalui Laba Rugi

Aset keuangan diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi (*fair value to profit and loss – FVPL*) adalah aset keuangan dimaksudkan untuk tujuan dijual atau dibeli kembali dalam waktu dekat. Aset keuangan ini dimaksudkan untuk diperdagangkan, ketentuan standar lama menyebut kelompok ini sebagai surat berharga diperdagangkan (*trading securities*). Untuk entitas yang kegiatan operasinya melakukan jual beli sekuritas (*securities company*), aset keuangan ini merupakan komponen utama aset perusahaan. Bagi entitas lainnya, aset keuangan ini merupakan bentuk investasi sementara untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas perusahaan.

FVPL umumnya berbentuk investasi dalam surat berharga baik saham, obligasi, maupun instrumen keuangan jangka pendek lainnya termasuk bentuk derivatif ditetapkan untuk lindung nilai dan efektif tidak termasuk dalam klasifikasi ini. Entitas dapat memanfaatkan kelebihan kas yang dimiliki untuk membeli saham atau obligasi yang diharapkan dapat memperoleh dividen, bunga, atau kenaikan nilai investasi (*capital gain*).

Setelah pengakuan awal, FVPL diukur dengan nilai wajar pada tanggal pelaporan (tanpa harus dikurangi dengan biaya transaksi). Selisih antara nilai tercatat dengan nilai wajar pada tanggal pelaporan akan dilaporkan sebagai keuntungan atau kerugian yang dilaporkan dalam laporan laba rugi komprehensif. Untuk itu investasi ini disebut sebagai nilai wajar melalui laba rugi, karena selisih perubahan nilai wajar dilaporkan dalam laba rugi. Laba rugi dari belum dijual. Dalam menyusun laporan arus kas dengan metode tidak langsung laba/rugi perubahan nilai wajar tidak dikategorikan sebagai arus kas dari kegiatan operasi. Pemegang saham juga harus memahami jika entitas membukukan keuntungan dari perubahan nilai wajar, karena keuntungan ini belum direalisasi.

Keuntungan atau kerugian perubahan nilai investasi bukan merupakan objek pajak, karena pajak untuk transaksi saham atau obligasi dikenakan final dan nilai transaksi bukan dari keuntungan atau kerugian. Keuntungan dan kerugian akan dikategorikan sebagai perbedaan permanen sehingga tidak perlu diakui konsekuensi pajak tangguhan.

B. Investasi Dipegang Hingga Jatuh Tempo

Investasi dipegang hingga jatuh tempo (*held to maturity* – HTM) adalah aset keuangan nonderifatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan jatuh temponya telah ditetapkan serta entitas mempunyai intensi positif dan kemampuan untuk memiliki aset keuangan tersebut hingga jatuh tempo. Karakteristik dan tujuan keduanya harus terpenuhi. Investasi keuangan yang tidak dimiliki hingga jatuh tempo tidak dapat dikategorikan dalam investasi ini. Jika manajemen tidak memiliki keinginan yang disertai kemampuan untuk memegang hingga jatuh

tempo juga tidak dapat di klasifikasikan dalam investasi ini.

Setelah pengakuan awal, aset akan diukur sebesar nilai amortisasi yaitu nilai awal aset ditambah amortisasi diskon. Dengan penambahan ini maka bunga yang diakui sebagai pendapatan sebesar tingkat suku bunga efektif bukan bunga yang ditetapkan. Untuk premium berlaku sebaliknya, amortisasi akan mempengaruhi pendapatan bunga.

C. Pinjaman Yang Diberikan Atau Piutang

Pinjaman yang diberikan atau piutang (*loans or receivable* – LR) adalah aset keuangan moderitatif dengan pembayaran yang telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi pasar aktif, kecuali yang termasuk dalam tiga kategori aset keuangan yang lain. Kememilikan atas kelompok aset yang bukan pinjaman yang diberikan atau piutang misalnya kepemilikan atas raksadana, tidak dapat diklasifikasikan sebagai pinjaman dan piutang.

Pada saat pengakuan awal, pinjaman yang diberikan dan piutang diakui sebesar harga perolehan ditambah dengan biaya transaksi yang dapat diatribusikan langsung dengan perolehan piutang dan pinjaman. Setelah pengakuan awal, pinjaman yang diberikan dan piutang ini akan diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif.

D. Aset Keuangan Tersedia Untuk Dijual

Aset keuangan tersedia untuk dijual (*available for sale* – AFS) adalah aset keuangan nonderivatif yang ditetapkan tersedia untuk dijual atau tidak diklasifikasikan sebagai FVPL, HTM, dan LR. Jika

tidak termasuk dalam kategori aset keuangan tiga sebelumnya maka akan diklasifikasikan sebagai AFS.

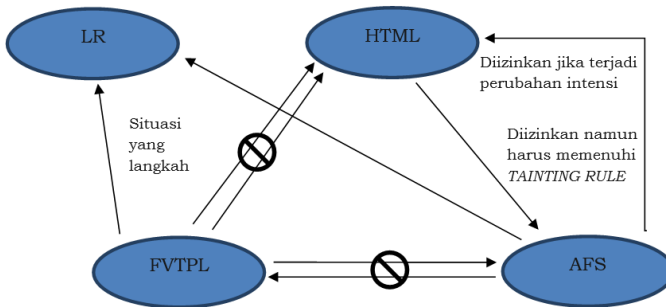
E. Reklasifikasi Aset Keuangan

Pada saat pengakuan awal, AFS diakui sebagai nilai wajar. Biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung untuk perolehan investasi AFS di kapitalisasi menambah nilai AFS. Untuk AFS dengan pembayaran tetap atau yang telah ditentukan, biaya transaksi diamortisasi ke laba rugi dengan menggunakan suku bunga efektif.

Setelah pengakuan awal, AFS dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan diukur pada biaya perolehan setelah diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif.

Reklasifikasi

Entitas tidak diperkenankan untuk mereklasifikasi instrumen keuangan dari atau ke kategori FVPL. Dalam kondisi tertentu sesuai dengan PSAK 55 (revisi 2013), FVPL.



Gambar 4.3 Perlakuan Reklasifikasi Aset Keuangan

Dapat direklasifikasi ke LR dalam situasi yang sangat langka. Larangan reklasifikasi FVPL dimaksudkan agar entitas tidak memiliki *moral hazard* menggunakan reklasifikasi untuk manajemen laba. Misalnya, pada saat kenaikan nilai investasi entitas mereklasifikasi AFS

menjadi FVPL untuk memperoleh laba, namun jika penurunan nilai investasi direklasifikasi dari FVPL menjadi AFS atau kategori yang lain untuk menghindari kerugian.

Dalam PSAK 55 (revisi 2017) aset keuangan diukur nilai wajar melalui laba rugi dapat direklasifikasi kepinjaman yang diberikan pada piutang (LR), jika tidak dimiliki untuk tujuan penjualan dan pembelian dalam waktu dekat, memenuhi ketentuan LR serta terdapat intensi dan kemampuan untuk memiliki sampai jatuh tempo. Pada saat terjadi perpindahan, nilai wajar pada tanggal reklasifikasi menjadi dasar pencatatan nilai LR. Keuntungan dan kerugian yang diakui tidak dapat dibalik. Nilai wajar pada tanggal reklasifikasi menjadi biaya perolehan atau perolehan amortisasi baru.

Penurunan Nilai

Aset keuangan yang diukur dengan harga perolehan diamortisasi serta aset keuangan tersedia untuk dijual dapat mengalami penurunan nilai. Sedangkan untuk aset keuangan yang dinilai dengan nilai wajar melalui laba rugi secara otomatis akan menurun nilainya mengikuti harga pasarnya, sehingga tidak perlu ada evaluasi penurunan nilai. Aset keuangan atau kelompok aset keuangan mengalami penurunan nilai apabila nilai tercatat atau biaya perolehan diamortisasi lebih tinggi dari pada nilai yang dapat diperoleh kembali. Evaluasi atas apakah terdapat bukti objektif penurunan nilai harus dilakukan pada setiap tanggal laporan posisi keuangan. Bila terdapat bukti objektif penurunan nilai, maka harus dilakukan estimasi nilai yang dapat diperoleh kembali dan mengakui kerugian penurunan nilai, sebesar selisih nilai tercatat dan nilai yang dapat diperoleh kembali. Bukti objektif dapat dilihat dari beberapa indikasi berikut.

- A. Kesulitan keuangan signifikan yang dialami penerbit atau penunjang.
- B. Pelanggaran kontrak, seperti terjadinya wanprestasi atau tunggakan pembayaran pokok atau bunga.
- C. Restrukturisasi atau keringanan (konsesi) akibat pihak peminjam mengalami kesulitan.
- D. Peminjam akan dinyatakan pailid atau melakukan reorganisasi keuangan lainnya.
- E. Hilangnya pasar aktif dari aset keuangan akibat keuangan.
- F. Kemungkinan besar bangkrut.

Penghentian Pengakuan

Pada saat kontrak berakhir, aset keuangan tidak lagi diakui dalam laporan posisi keuangan. Namun entitas dapat mentransfer aset keuangan pada pihak lain sebelum kontrak berakhir. Standar menjelaskan bahwa entitas menghentikan pengakuan aset keuangan, jika dan hanya jika:

- A. Hak kontraktual atas arus kas yang berasal dari aset keuangan tersebut berakhir; atau
- B. Entitas mentransfer aset keuangan yang memenuhi kriteria penghentian pengakuan.

Pada saat terjadi transfer aset keuangan, penghentian pengakuan terjadi jika entitas telah mentransfer hak untuk menerima arus kas serta secara substansi telah memindahkan semua risiko dan *reward* kepada pihak lain. Entitas akan menghentikan pengakuan jika tidak lagi menahan risiko dan *reward* serta tidak memiliki pengendalian terhadap aset keuangan tersebut. Jika kriteria penghapusbukuan (*derecognition*) terpenuhi maka aset keuangan akan dihapus dari pencatatan entitas.

Daftar Pustaka

Martani Dwi. Dkk. (2017). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Edisi 2 Buku I. cetakan ketiga. Salemba Empat. Jakarta.

Weygandt J. J. dkk. (2005). Accounting Principles. Buku 2. Edisi 7. Salemba Empat. Jakarta Selatan 12610

Profil Penulis**Yohanes Zefnath Warkula, S.E., M.Si**

Ketertarikan penulis terhadap ilmu akuntansi dimulai pada tahun 2009 silam. Pada saat mengikuti mata pelajaran akuntansi pada kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Dobo dan lulus pada tahun 2010. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di jurusan akuntansi STIEM Bongaya Makassar pada tahun 2014. Tahun 2017, penulis menyelesaikan studi S2 di prodi manajemen Universitas Bosowa Makassar.

Penulis mengikuti seleksi dosen dan kemudian diterima pada Program Studi Diluar Kampus Utama (PSDKU) Universitas Pattimura Aru prodi akuntansi. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif penelitian dan pengabdian dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi. Beberapa penelitian dan pengabdian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: anezef.1004@gmail.com

KAS DAN SETARA KAS

Radina Modjaningrat, S.E., M.Ak
Universitas Darma Persada

Pendahuluan

Kas merupakan aset keuangan dimana juga merupakan instrumen keuangan. Instrumen keuangan didefinisikan sebagai setiap kontrak yang menambah aset keuangan entitas dan liabilitas keuangan atau instrument keuangan lain. Kas adalah bagian dari aset keuangan, karena kas merupakan alat tukar dan seluruh transaksi dalam laporan keuangan diakui dan diukur berdasarkan kas. Setoran tunai pada bank atau institusi serupa juga merupakan aset keuangan, sebab setoran tunai memberikan hak kontraktual bagi deposan untuk memperoleh kas dari institusi tersebut atau melakukan penarikan melalui cek atau instrumen serupa untuk melunasi liabilitas keuangannya kepada kreditur.

Pengelolaan dan pengendalian kas yang baik merupakan hal yang sangat penting bagi entitas. Uang tunai yang terlalu banyak di rekening bank menyebabkan entitas menjadi kurang efisien karena uang tunai yang hanya disimpan di rekening bank biasanya mendapatkan bunga yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan investasi pada obligasi jangka Panjang atau deposito. Sebaliknya apabila uang tunai entitas terlalu sedikit dapat mempengaruhi likuiditas entitas karena banyak biaya-biaya entitas yang harus dibayarkan secara tunai seperti pembayaran listrik, gaji karyawan, dll. Uang kas sangat

mudah dipindahtangankan sehingga pengendalian kas yang ketat sangatlah penting, terutama pengendalian internal entitas atas kas.

Kas dan Setara Kas

Kas adalah aset keuangan yang paling likuid. Kas merupakan alat tukar dan seluruh transaksi dalam laporan keuangan diakui dan diukur berdasarkan kas. Perusahaan umumnya mengklasifikasikan kas sebagai aset lancar. Kas merupakan bagian dari aset keuangan sehingga kas harus diakui sesuai dengan nilai wajarnya pada saat pengakuan awal. Kas adalah aset yang digunakan dalam jangka pendek maka nilai nominal kas dan setara kas biasanya juga merupakan nilai wajarnya dan tidak mengalami penurunan nilai.

Kas adalah satu-satunya aset yang siap dikonversi menjadi jenis aset lainnya. Uang kas juga mudah disembunyikan dan diangkut, dan sangat diinginkan. Karena karakteristik ini, uang kas adalah aset yang paling rentan terhadap aktivitas penipuan. Selain itu, karena volume transaksi tunai yang besar dapat menyebabkan terjadi banyak kesalahan dalam pelaksanaan dan pencatatannya. Untuk mengamankan kas dan untuk memastikan keakuratan catatan akuntansi untuk kas, pengendalian internal yang efektif atas kas sangat penting.

Kas adalah terdiri dari saldo kas tunai yang berada di entitas (kas kecil/ *petty cash*) dan rekening giro (kas yang terdapat di bank) yang dapat diambil kapan saja. Rekening Giro adalah kas yang terdapat di bank yang sewaktu-waktu dapat digunakan. Kas pada bank ini dapat berupa kas yang dibatasi penggunaannya atau restricted cash.

Kas kecil (*petty cash*) adalah kas tunai yang berada di entitas. Dimana entitas menggunakan kas kecil ini untuk transaksi pengeluaran uang dengan jumlah kecil. Pengeluaran dalam jumlah kecil misalnya untuk pembelian alat tulis kantor dalam jumlah tidak material, pembelian makan siang tamu, dan pengeluaran lainnya dalam jumlah tidak material. Kas kecil merupakan salah satu bentuk pengendalian dalam kas dan setara kas.

Kas yang dibatasi penggunaannya (*restricted cash*) adalah kas yang penggunaannya di batasi untuk tujuan tertentu yg telah ditetapkan oleh entitas. Kas kecil, kas untuk penggajian karyawan, dan dana dividen adalah contoh kas yang disisihkan untuk tujuan tertentu. Dalam kebanyakan situasi, saldo dana ini tidak material. Oleh karena itu, perusahaan tidak memisahkannya dari kas dalam laporan keuangan. Jika jumlahnya material, perusahaan memisahkan kas yang dibatasi dari kas untuk tujuan operasional untuk tujuan pelaporan. Perusahaan mengklasifikasikan kas yang dibatasi penggunaannya baik dalam aset lancar atau aset tidak lancar, tergantung pada waktu pembatasannya. Restricted kas diklasifikasi pada bagian aset lancar jika penggunaannya dalam satu tahun. Apabila kas dibatasi penggunaannya lebih dari 1 tahun maka diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar.

Bank overdraft (cerukan bank) terjadi ketika sebuah entitas membuat cek lebih dari jumlah saldo rekening giro nya. Entitas harus melaporkan cerukan bank ini di liabilitas lancar sebagai hutang usaha. Jika material, entitas harus mengungkapkan pos-pos ini secara terpisah, baik di laporan posisi keuangan atau dalam catatan atas laporan keuangan. Cerukan bank dimasukkan sebagai komponen kas jika cerukan tersebut dapat dilunasi sesuai permintaan dan merupakan bagian integral dari manajemen kas entitas (terdapat kebijakan

dalam entitas yang menetapkan saling hapus dengan rekening lain di bank yang sama).

Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dimana investasi tersebut dapat segera dikonversi menjadi kas dan sangat dekat dengan jatuh temponya sehingga menimbulkan risiko perubahan suku bunga yang tidak signifikan. Umumnya, hanya investasi dengan jatuh tempo asli tiga bulan atau kurang yang memenuhi syarat di bawah definisi ini.

Pencatatan Kas Kecil

Setiap entitas pasti mempunyai pengeluaran-pengeluaran yang nilainya kecil dan bersifat mendadak seperti konsumsi rapat, konsumsi tamu entitas, tips. Membuat cek untuk pengeluaran seperti itu seringkali tidak praktis, namun kontrol atas pengeluaran tersebut penting. Oleh sebab itu dibutuhkan kas tunai atau kas kecil di suatu entitas untuk pembayaran atas pengeluaran kecil tersebut. Kas kecil hendaknya digunakan untuk pengeluaran yang bersifat tidak rutin dan tidak dapat diprediksi.

Terdapat 2 metode dalam pencatatan akuntansi kas kecil yaitu Dana Tetap (Imprest) dan Dana Tidak Tetap (fluctuating). Dalam Dana tetap, pencatatan transaksi pengeluaran di lakukan ketika entitas akan mengisi kembali saldo kas kecil yang sudah mencapai saldo minimumnya. Sedangkan dalam Dana Tidak Tetap, pencatatan transaksi atau pengeluaran dilakukan setiap kali entitas melakukan pengeluaran kas.

Pada metode Dana Tetap (Imprest) kasir bertanggung jawab setiap saat untuk jumlah dana yang ada, baik berbentuk uang tunai atau dalam bentuk tanda terima yang ditandatangani. Tanda terima ini memberikan bukti yang diperlukan oleh bagian finance mengeluarkan cek

untuk mengisi kas kecil tersebut. Oleh sebab itu, metode dana tetap merupakan metode yang mempunyai pengendalian terhadap kas kecil lebih baik daripada metode Dana Tidak Tetap.

Apabila pada saat pengisian kas kecil terdapat ketidakcocokan antara bukti pengeluaran yang dibuat kasir dengan saldo yang harusnya tersisa di kas kecil dan nilainya tidak material maka selisih karena ketidakcocokan tersebut dicatat pada akun Beban Selisih Kas.

Pencatatan Metode Dana Tetap (Imprest)

Dalam Metode Dana Tetap (Imprest), saldo kas kecil entitas selalu sama yaitu sebesar cek diserahkan kepada kasir ketika membentuk dana kas kecil kecuali entitas memutuskan untuk menaikkan saldo dana kas kecil. Kasir harus membuat bukti pengeluaran setiap kali melakukan pembayaran dan menggunakan bukti-bukti pengeluaran tersebut untuk meminta pengisian kembali saldo kas kecil apabila sudah mencapai saldo minimum.

Contoh:

PT Namaste tanggal 1 Mei 2021 membentuk dana kas kecil sebesar Rp5.000.000 dengan kas minimum Rp250.000. Saldo kas kecil yang dipegang oleh kasir pada tanggal 15 Mei 2021 sebesar Rp265.500 dengan rincian dari bukti pengeluaran sebagai berikut:

Beban Alat Tulis Kantor	Rp. 750.000
Beban Konsumsi Rapat	Rp. 1.255.000
Beban BBM Operasional	Rp. 1.745.000
Beban Angkut	Rp. 535.000
Beban Administrasi Kantor	Rp. 449.000

Pada tanggal 16 Mei 2021 dilakukan pengisian kembali.

Pada tanggal 31 Mei 2021 PT Namaste memutuskan untuk menaikkan dana kas kecil sebesar Rp1.500.000.

Jurnal yang dicatat untuk transaksi diatas adalah

A. Saat pembentukan Dana Kas Kecil

Tanggal	Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
1 Mei 2021	Kas Kecil	5.000.000	
	Bank		5.000.000

B. Saat Pengeluaran Kas

Tidak ada jurnal

C. Saat Pengisian Kembali

Tanggal	Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
16 Mei 2021	Beban Alat Tulis Kantor	750.000	
	Beban Konsumsi Rapat	1.255.000	
	Beban BBM Operasional	1.745.000	
	Beban Angkut	535.000	
	Beban Administrasi Kantor	449.000	
		500	
	Beban Selisih Kas		4.734.500
	Bank		

D. Saat menaikkan Dana Kas Kecil

Tanggal	Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
31 Mei 2021	Kas Kecil	1.500.000	
	Bank		1.500.000

Pencatatan Metode Dana Tidak Tetap (Fluctuating)

Dalam Metode Dana Tetap (Imprest), saldo kas kecil entitas berubah-ubah hal ini dikarenakan entitas mencatat transaksi pengeluaran setiap melakukan pembayaran dan sesuai dengan pengisian kembali oleh

kasir. Ketika pengisian kembali, nilai yg diisi ke dana kas kecil tidak tergantung dengan total pengeluaran yang telah dilakukan. Kasir dapat mengisi kas kecil dengan nilai secukupnya saja. Pada saat pembentukan dana, pada metode dana tidak tetap, sama dengan metode dana tetap.

Contoh:

Pada tanggal 1 Juli 2021 PT Yoganeka membentuk dana kas kecil sebesar Rp1.500.000. Transaksi pengeluaran yang terjadi selama bulan Juli sebagai berikut:

8 Juli 2021	Membayar konsumsi rapat Rp350.000
10 Juli 2021	Membeli alat tulis kantor Rp475.000
21 Juli 2021	Membayar tips angkut Rp250.000
27 Juli 2021	Membayar BBM kurir Rp75.000
30 Juli 2021	Mengisi kembali kas Kecil Rp750.000

Pada tanggal 30 Juli 2021 saldo kas kecil menurut catatan tidak sesuai dengan nilai kas yang dipegang oleh kasir. Selisih antara catatan dengan fisik kas sebesar Rp. 10.000

Jurnal yang dicatat untuk transaksi di atas adalah

A. Saat pembentukan Kas kecil

Tanggal	Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
1 Juli 2021	Kas Kecil	1.500.000	
	Bank		1.500.000

B. Saat Pengeluaran Kas

Tanggal	Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
8 Juli 2021	Beban Konsumsi rapat Kas Kecil	350.000	350.000
10 Juli 2021	Beban Alat Tulis Kantor Kas Kecil	475.000	475.000
21 Juli 2021	Beban Angkut Kas Kecil	250.000	250.000
27 Juli 2021	Beban BBM Operasional Kas Kecil	75.000	75.000

C. Saat Pengisian Kas Kecil

Tanggal	Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
30 Juli 2021	Kas Kecil Bank	750.000	750.000

D. Saat Penyesuain saldo

Tanggal	Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
30 Juli 2021	Beban Selisih Kas Kas Kecil	10.000	10.000

Rekonsiliasi Bank

Pada setiap akhir bulan Bank akan mengirimkan Rekening Koran kepada Entitas. Saldo akhir rekening giro entitas menurut rekening koran kadang berbeda dengan saldo akhir rekening giro entitas menurut catatan buku bank entitas. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan cut off pencatatan antara bank dan entitas, dapat juga disebabkan karena kesalahan pencatatan yang dilakukan oleh bank atau entitas. Karena adanya perbedaan nilai saldo akhir tersebut maka entitas biasanya membuat rekonsiliasi bank setiap akhir bulan untuk mencari sebab dari perbedaan tersebut dan membuat jurnal penyesuain

atas perbedaan nilai saldo akhir rekening giro entitas sehingga nilai saldo akhir antara rekening koran dan buku bank entitas dapat sama atau cocok. Rekonsiliasi ini sangat bermanfaat untuk mengecek ketelitian pencatatan akun kas dan catatan bank. Hal-hal yang dapat menimbulkan perbedaan antara saldo akhir buku bank entitas dengan saldo akhir rekening koran sehingga harus dilakukan rekonsiliasi adalah sebagai berikut:

- A. Deposit In transit (Deposit dalam transit): Deposit yang sudah disetor oleh entitas pada akhir bulan namun belum diakui oleh Bank. Bank mengakui deposit tersebut pada awal bulan berikutnya. Transaksi ini dicatat entitas pada bulan entitas menyetor tetapi belum tercatat di Bank.
- B. Outstanding Cek (Cek yang masih beredar): Cek yang sudah dikeluarkan dan dibuat oleh entitas tetapi belum diuangkan atau dicairkan oleh pihak yang memegang cek tersebut. Cek memiliki masa kadaluarsa lebih dari sebulan, sehingga pihak yang memegang cek tersebut bias mencairkan atau menguangkan cek tersebut pada bulan berikutnya. Transaksi ini sudah di catat oleh entitas pada bulan entitas mengeluarkan cek tersebut tetapi belum tercatat di Bank.
- C. Bank Charges (Biaya Bank): Biaya yang dibebankan bank kepada entitas. Contoh dari biaya bank: Biaya administrasi Bank, Biaya penerbitan cek, Cek kosong/ NSF Cek (*Not Sufficiebt Fund*). Entitas biasanya mengetahui adanya biaya bank setelah entitas menerima rekening koran yang dikirimkan oleh Bank. Bank akan langsung memotong saldo entitas untuk pembayaran atas biaya-biaya tersebut. Transaksi ini sudah tercatat bank tetapi belum dicatat entitas karena entitas mengetahui adanya biaya-biaya

tersebut setelah entitas menerima rekening koran yang dikirimkan bank.

- D. **Bank Credit (Kredit Bank):** Penambahan atas saldo entitas di bank dikarenakan adanya penyetoran sejumlah dana oleh pihak tertentu, dimana penyetoran tersebut tidak diketahui entitas. Contoh: Seorang Customer menyetorkan sejumlah uang ke rekening entitas tanpa konfirmasi ke entitas bahwa telah menyetorkan sejumlah uang atau bank berhasil menagih sejumlah piutang nasabah yang sebelumnya telah dinyatakan macet entitas. Transaksi ini telah dicatat bank tetapi belum dicatat oleh entitas karena entitas tidak mengetahui atas penyetoran tersebut.
- E. *Error by Bank/Book (Error):* Kesalahan pencatatan yang bisa dilakukan oleh Bank ataupun Entitas. Kesalahan ini dapat menyebabkan perbedaan pencatatan antara Bank atau Entitas.

Rekonsiliasi bank dapat menjelaskan perbedaan antara pencatatan kas entitas di Bank dan menurut pencatatan entitas. Jika selisih tersebut hanya disebabkan transaksi yang belum dicatat bank maka pencatatan kas entitas dianggap benar. Tetapi apabila selisih tersebut timbul karena adanya transaksi yang belum dicatat entitas maka entitas harus membuat jurnal penyesuaian atas perbedaan tersebut.

Berikut format rekonsiliasi Bank yang biasa dipakai entitas:

PT Namaste
Rekonsiliasi Bank
Per 31 Desember 2020

Saldo menurut Bank		xxx
Ditambah:		
Deposit dalam transit	xxx	
Error pencatatan Bank		<u>xxx</u>
		<u>xxx</u>
Dikurangi:		
Cek yang masih beredar		xxx
Error Pencatatan Bank	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
		xxx
Saldo menurut Bank setelah rekonsiliasi		<u>xxx</u>
Saldo menurut Entitas		<u>xxx</u>
Ditambah:		
Wesel Tagih	xxx	
Jasa Giro Bank	xxx	
Kesalahan pencatatan Entitas	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
		xxx
Dikurangi:		
Biaya Administrasi Bank	xxx	
NSF Cek	xxx	
Kesalahan Pencatatan Entitas	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
		xxx
Saldo menurut Entitas setelah rekonsiliasi		<u>xxx</u>

Bentuk rekonsiliasi diatas terdiri dari dua bagian: Saldo menurut Bank dan Saldo menurut Entitas. Kedua bagian diakhiri dengan Saldo setelah rekonsiliasi, dimana nilai saldo setelah rekonsiliasi menurut Bank dan Entitas harus sama. Saldo kas yang benar adalah nilai kas setelah rekonsiliasi dan nilai tersebut adalah nilai yang seharusnya dilaporkan dalam laporan posisi keuangan. Entitas harus membuat jurnal penyesuain untuk rekonsiliasi yang terjadi di posisi pembukan Entitas. Berikut ilustrasi untuk rekonsiliasi Bank.

Pada tanggal 31 Desember 2020 saldo kas menurut pencatatan PT Namaste adalah sebesar Rp66.600.000 dan saldo kas PT Namaste menurut Rekening koran adalah sebesar Rp74.877.000. Setelah dilakukan penelusuran ternyata perbedaan tersebut disebabkan oleh:

- A. Cek no. 245 sebesar Rp4.750.000 telah dikeluarkan PT Namaste tetapi belum dicairkan pemegang cek.
- B. PT Namaste telah menyetorkan uang sebesar Rp11.500.000 pada tanggal 31 Desember 2020 tetapi belum tercatat di Bank.
- C. Terdapat Jasa Giro bulan Desember dari Bank sebesar Rp78.000.
- D. Terdapat penagihan wesel tagih sebesar Rp2.000.000 yang menambah saldo kas PT Namaste dimana PT Namaste tidak mengetahui hal tersebut.
- E. Cek no. 250 yang seharusnya dicatat sebesar Rp2.255.000 PT Namaste dicatat sebesar Rp2.250.000.
- F. Biaya administrasi Bank bulan Desember sebesar Rp100.000 belum dicatat PT Namaste.
- G. Cek dari pelanggan sebesar Rp1.500.000 tidak dapat diuangkan PT Namaste karna dana yang tidak cukup.

PT Namaste
Rekonsiliasi Bank
Per 31 Desember 2020

Saldo menurut Bank		66.600.000
Ditambah:		
Deposit dalam transit		11.500.000
Dikurangi:		
Cek yang masih beredar		(4.750.000)
Saldo menurut Bank setelah rekonsiliasi		<u>75.350.000</u>
Saldo menurut Entitas		74.877.000
Ditambah:		
Wesel Tagih	2.000.000	
Jasa Giro Bank	78.000	<u>2.078.000</u>
Dikurangi:		
Biaya Administrasi Bank	100.000	
NSF Cek	1.500.000	
Kesalahan Pencatatan Entitas	5.000	<u>(1.605.000)</u>
Saldo menurut Entitas setelah rekonsiliasi		<u>75.350.000</u>

Jurnal penyesuaian yang harus dicatat oleh entitas:

- | | | | |
|----|-----------------------------|--|-------------|
| A. | Dr. Kas | | Rp2.000.000 |
| | Cr. Wesel Tagih | | Rp2.000.000 |
| B. | Dr. Kas | | Rp78.000 |
| | Cr. Pendapatan Jasa Giro | | Rp78.000 |
| C. | Dr. Biaya Administrasi Bank | | Rp100.000 |
| | Cr. Kas | | Rp100.000 |
| D. | Dr. Piutang Usaha | | Rp1.500.000 |
| | Cr. Kas | | Rp1.500.000 |
| E. | Dr. Utang Usaha | | Rp5.000 |
| | Cr. Kas | | Rp5.000 |

Daftar Pustaka

- Kieso, Donald E., Weygant, Jerry J & Warfield, Terry D. (2011). *Intermediate Accounting IFRS Edition*. United States of America. John Wiley & Sons, Inc.
- Kartikahadi, Hans., Sinaga, Rosita Uli., Syamsul, Merliana., Siregar, Sylvia Veronica., & Wahyuni, Ersa Tri. (2020). *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta. Ikatan Akuntan Indonesia

Profil Penulis



Radina Modjaningrat, S.E., M.Ak

Ketertarikan penulis terhadap akuntansi dimulai pada tahun 1999 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Sekolah Menengah Atas Tarakanita 2 dan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan berhasil lulus pada tahun 2002. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi Akuntansi Universitas Indonesia pada tahun 2007. Satu tahun kemudian, penulis berhasil menyelesaikan studi S2 di Program Magister Akuntansi Universitas Indonesia pada tahun 2010.

Penulis merupakan staf pengajar pada Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Darma Persada sejak tahun 2019 dan Program Vokasi Prodi Akuntansi Universitas Indonesia sejak tahun 2005. Penulis memulai karir mengajarnya dari Asisten Dosen di Program D3 prodi Akuntansi Universitas Indonesia pada tahun 2005 dan sampai saat ini penulis masih mengajar sebagai dosen di Program Vokasi Prodi Akuntansi Universitas Indonesia. Penulis memiliki kepakaran di bidang audit dan akuntansi. Penulis pernah bekerja sebagai Auditor di salah satu Kantor Akuntan Publik di Jakarta.

Email Penulis: radina.unsada@gmail.com

PIUTANG USAHA

Rina Marlina, S.Pd., M.Sc.
Universitas Siliwangi

Pendahuluan

Menurut (Baridwan, 2004) piutang dagang (piutang usaha) merupakan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan perusahaan yang normal, biasanya piutang dagang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun sehingga dikelompokkan dalam aset lancar. Menurut PSAK 55 pinjaman yang diberikan dan piutang adalah aset keuangan nonderivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif. Sejalan dengan (Rudianto, 2012) piutang usaha adalah piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dimiliki perusahaan. Dalam kegiatan normal perusahaan, piutang usaha biasanya akan dibebankan dalam tempo kurang dari satu tahun, sehingga piutang usaha dikelompokkan ke dalam kelompok aset lancar. Piutang-piutang ini biasanya merupakan bagian yang signifikan dari total aset lancar. Piutang adalah tagihan atas sejumlah uang akibat dari transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit, memiliki batas waktu pelunasan dan termasuk dalam aset lancar. Menurut (Bahri et al., 2021) piutang dikelompokkan menjadi 3, yaitu piutang usaha, piutang wesel, dan piutang karyawan.

Menurut (Mulya, 2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah piutang usaha, yaitu:

A. Potongan dagang (*trade discount*)

Merupakan bentuk keringanan pembayaran yang diberikan penjual kepada pembeli karena pembelian telah mencapai kuantitas yang telah ditentukan.

B. Potongan diskon (*cash discount*)

Merupakan bentuk keringanan pembayaran yang diberikan penjual kepada pembeli karena pembeli telah memenuhi syarat penjualan yang telah ditentukan, seperti 2/10, n/30. Artinya, jika pembeli melunasi kewajibannya dalam jangka waktu 10 hari (periode potongan), maka pembeli akan memperoleh potongan tunai sebesar 2%, dan jangka waktu pelunasannya adalah 30 hari.

C. Biaya pengiriman

Perjanjian antara pembeli dan penjual juga menyangkut penentuan syarat pengiriman barang. Terdapat dua syarat pengiriman barang, yaitu FOB *Shipping Point* dan FOB *Destination*.

1. FOB (*Freight On Board*) *Shipping Point*

Syarat pengiriman FOB *Shipping Point* menyatakan hak atas barang yang dikirim berpindah kepada pembeli ketika barang-barang tersebut diserahkan pada pihak pengangkut. Pada saat tersebut penjual mencatat penjualan dan mengurangi persediaan barang dagangnya, sedangkan pembeli mencatat pembelian dan menambah persediaan barang dagangnya.

2. FOB (*Freight On Board*) *Destination*

Syarat pengiriman FOB *Destination* menyatakan hak atas barang baru berpindah kepada pembeli jika barang-barang yang dikirim sudah diterima oleh pembeli, perpindahan hak atas barang terjadi pada tanggal penerimaan barang oleh pembeli. Pada syarat pengiriman ini, terdapat kesulitan bagi penjual untuk menentukan kapan barang-barang tersebut sampai di tangan pembeli.

D. Retur penjualan

Retur penjualan terjadi apabila:

1. Terdapat barang dagangan yang rusak pada saat diterima oleh perusahaan pembeli.
2. Terdapat ketidaksesuaian antara surat order penjualan barang dagang dengan barang dagangan yang diterima oleh pembeli. Misalnya: ketidaksesuaian mengenai kuantitas barang, harga barang, syarat perjanjian, dan lain-lain.

E. Ketidakpastian pengumpulan piutang

Kemungkinan tidak semua piutang usaha dapat direalisasikan, sehingga perlu direalisasikan dengan taksiran jumlah yang mungkin tidak tertagih dalam periode tertentu.

Pencatatan

Menurut PSAK piutang dagang (piutang usaha) harus dicatat dan dilaporkan dalam neraca sebesar nilai kas bersih (neto) yang bisa direalisasikan yaitu jumlah piutang setelah dikurangi cadangan kerugian piutang tak tertagih. Itu berarti piutang harus dicatat sebesar jumlah yang diharapkan akan dapat ditagih. Karena itu berkaitan

dengan pengelolaan piutang, perusahaan harus membuat suatu cadangan piutang tidak tertagih yang merupakan taksiran jumlah piutang yang tidak akan dapat ditagih dalam periode tersebut. Dalam membuat cadangan kerugian piutang tak tertagih/piutang tidak tertagih, terdapat dua dasar utama yang dapat digunakan, yaitu:

- A. Jumlah penjualan (persentase tertentu dari penjualan), yang berarti cadangan kerugian piutang didasarkan pada presentase tertentu dari saldo akun penjualan pada saat cadangan kerugian piutang tersebut ditetapkan, atau didasarkan pada presentase tertentu dari taksiran jumlah penjualan atau jumlah penjualan kredit selama periode bersangkutan. Selain didasarkan pada saldo akun penjualan atau saldo akun penjualan kredit, penetapan besarnya cadangan kerugian piutang juga dapat didasarkan pada persentase tertentu dari anggaran penjualan atau didasarkan pada persentase tertentu dari anggaran penjualan kredit di tahun bersangkutan.
- B. Saldo Piutang. Menurut (Bahri, 2018) pembentukan cadangan penurunan nilai piutang didasarkan pada dua hal, yaitu saldo piutang dan analisa umur piutang.
 1. Persentase tertentu dari saldo piutang, yang berarti cadangan kerugian piutang didasarkan pada saldo akun piutang pada saat piutang tersebut ditetapkan atau didasarkan pada taksiran penjualan kredit pada periode bersangkutan.
 2. Analisis umur piutang, yaitu metode pembuatan cadangan kerugian piutang di mana cadangan piutang yang tidak dapat ditagih dari suatu perusahaan didasarkan pada besarnya risiko atau kemungkinan tidak tertagihnya suatu piutang.

Dasar dari metode ini adalah pemikiran bahwa semakin lama umur piutang, semakin besar kemungkinan terjadinya kemacetan proses penagihan piutang atau tidak tertagihnya piutang tersebut.

Pencatatan piutang usaha terjadi jika perusahaan menjual produk secara kredit atau memberi jasa namun belum terjadi pembayaran kepada perusahaan. Pencatatan piutang usaha sering berhubungan dengan pengakuan pendapatan. Karena pengakuan pendapatan pada umumnya dicatat ketika proses menghasilkan laba telah selesai dan kas terealisasi atau dapat direalisasi maka piutang yang berasal dari penjualan barang umumnya diakui pada waktu hak milik atas barang beralih ke pembeli. Karena saat peralihan hak dapat bervariasi sesuai dengan syarat- syarat penjualan maka piutang lazimnya diakui pada saat barang dikirimkan kepada pelanggan. Untuk jasa kepada pelanggan akan diakui pada saat jasa itu diberikan. Sesuai dengan PSAK 55, piutang diakui entitas sebesar nilai wajar. Nilai wajar merupakan harga perolehan atau nilai pertukaran antara kedua belah pihak pada tanggal transaksi. Nilai pertukaran ini dapat dipengaruhi oleh adanya hubungan relasi karenanya piutang dari pihak berelasi perlu diungkapkan secara khusus.

Penurunan Nilai Piutang

Pada akhir periode, piutang harus dievaluasi penurunan nilainya. Kerugian piutang karena penurunan nilai sebagai akibat dari satu peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset tersebut dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa depan dari aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat diestimasi secara andal. Menurut (Bahri et al., 2021) penurunan nilai yang disebabkan tidak

tertagihnya piutang yang mempengaruhi jumlah kas akan diterima disebabkan:

- A. Kesulitan keuangan yang dialami pelanggan dan kondisi ekonomi peminjam sehingga entitas (pemberi pinjaman) memberikan keringanan kepada pihak peminjam.
- B. Pihak peminjam kemungkinan dinyatakan pailit.
- C. Pelanggaran kontrak yang menyebabkan tunggakan pembayaran pokok atau bunga pinjaman.

Piutang timbul dari berbagai macam sumber, tetapi jumlah terbesar dari penjualan barang atau jasa. Piutang kemungkinan tidak dapat ditagih sehingga menyebabkan kerugian. Menurut (Bahri, 2020) dan (Warren, 2014) terdapat dua metode akuntansi untuk mengakui kerugian piutang tak tertagih, yaitu metode penghapusan langsung dan metode penyisihan.

A. Metode penghapusan langsung

Dalam metode ini, beban piutang tak tertagih tidak dicatat sampai piutang tersebut diputuskan tidak akan tertagih lagi. Kerugian piutang yang tidak bisa ditagih dicatat langsung pada periode saat terjadinya penghapusan piutang.

- 1. Pada saat jumlah piutang yang tidak tertagih diketahui pasti, jurnalnya:

Beban piutang tak tertagihxxx

Piutang usahaxxx

- 2. Pada saat piutang yang telah dihapuskan dapat ditagih kembali pada periode yang sama, jurnalnya:

Piutang usaha.....xxx

Beban piutang tak tertagih.....xxx

3. Pada saat piutang dilunasi, jurnalnya:

Kas.....xxx

Piutang usahaxxx

B. Metode penyisihan

Pada umumnya, perusahaan menggunakan metode penyisihan untuk mengestimasi besarnya piutang tak tertagih. Dalam metode ini, setiap akhir periode dilakukan penaksiran terhadap piutang yang dimiliki perusahaan, sehingga diperoleh taksiran dari piutang yang disangsikan dapat diterima pembayarannya.

Pada saat piutang diestimasi tidak dapat ditagih, jurnalnya:

Beban piutang tak tertagih.....xxx

Cadangan piutang tak tertagih.....xxx

Pada saat penghapusan piutang tidak tertagih, jurnalnya:

Cadangan piutang tak tertagih.....xxx

Piutang usahaxxx

Pada saat pencatatan kembali piutang yang telah dihapus, jurnalnya:

Piutang usahaxxx

Cadangan piutang tak tertagih.....xxx

Pada saat penerimaan kas atas piutang, jurnalnya:

Kas.....xxx

Piutang usaha.....xxx

Penyajian

Menurut (Martani et al., 2012) penyajian piutang dalam laporan posisi keuangan disajikan dalam kelompok aset

lancar. Perusahaan menyajikan piutang dalam beberapa kategori seperti piutang dagang, piutang usaha, dan piutang lain. Namun ada perusahaan dalam industri khusus yang memiliki klasifikasi penyajian piutang lebih detail dan penyajian piutang di dalam laporan keuangan disajikan sebagai berikut:

- A. Piutang dagang harus disajikan di dalam neraca sebesar jumlah yang diperkirakan dapat ditagih dari debitur pada tanggal neraca. Piutang dagang disajikan di dalam neraca dalam jumlah bruto dikurangkan dengan taksiran kerugian tidak tertagihnya piutang.
- B. Jika perusahaan tidak membentuk cadangan kerugian piutang dagang, harus dicantumkan penjelasannya di dalam neraca bahwa saldo piutang dagang tersebut adalah jumlah bersih (netto).
- C. Jika piutang dagang bersaldo material pada tanggal neraca, harus disajikan rinciannya di dalam neraca.
- D. Piutang dagang yang bersaldo kredit (terdapat di dalam kartu piutang pada tanggal neraca harus disajikan dalam kelompok utang lancar).
- E. Jika jumlahnya material, piutang non dagang harus disajikan terpisah dari piutang dagang.

Menurut (Warren, 2014) seluruh piutang yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi kas dalam waktu satu tahun disajikan dalam bagian aset lancar dari neraca. Pada umumnya piutang akan diurutkan berdasarkan tingkat likuiditasnya, yaitu urutan dimana aset diharapkan dapat diubah menjadi kas dalam operasi normal perusahaan.

Contoh:

Pada tanggal 1 Januari 2021 Toko Service AC melakukan jasa perbaikan AC PT Sempurna sebesar Rp12.000.000. PT Sempurna membayar jasa perbaikan sebesar

Rp5.000.000 secara cash dan sisanya secara kredit. Tanggal 15 Januari PT Sempurna melunasi kreditnya.

Jurnal tanggal 1 Januari:

Kas	Rp5.000.000	
Piutang Usaha	Rp7.000.000	
Pendapatan jasa		Rp20.000.000

Jurnal tanggal 15 Januari:

Kas	Rp7.000.000	
Piutang Usaha		Rp7.000.000

Pada tanggal 5 Februari 2021 PT Abadi menjual barang kepada PT Cahaya secara kredit sebesar Rp130.000.000 dengan termin 2/15, n/30. Pada 10 Februari 2021 PT Cahaya meretur barang cacat sebesar Rp10.000.000. Tanggal 25 Januari 2021 PT Abadi menerima pelunasan dari PT Cahaya.

Jurnal tanggal 5 Februari:

Piutang Usaha	Rp130.000.000	
Penjualan		Rp130.000.000

Jurnal tanggal 10 Februari:

Retur Penjualan	Rp10.000.000	
Piutang Usaha		Rp10.000.000

Jurnal pada tanggal 25 Januari:

Kas	Rp120.000.000	
Piutang Usaha		Rp12.000.000

Pada tanggal 2 Januari 2021 PT Berkah menjual barang dagang kepada PT Mulia secara kredit sebesar Rp20.000.000 dengan termin 3/10, n/30. Pada tanggal 7 Januari PT Mulia meretur barang cacat sebesar

Rp3.000.000. Pada tanggal 10 Januari PT Berkah menerima pelunasan dari PT Mulia.

Jurnal tanggal 2 Januari:

Piutang Usaha	Rp20.000.000
Penjualan	Rp20.000.000

Jurnal tanggal 7 Januari:

Retur Penjualan	Rp3.000.000
Piutang Usaha	Rp3.000.000

Jurnal pada tanggal 10 Januari:

Kas	Rp16.490.000
Potongan Penjualan	Rp510.000
(3% x Rp17.000.000)	
Piutang Usaha	Rp17.000.000

Pada Mei 2020 PT ABC melakukan penjualan kredit kepada PT Kurnia sebesar Rp10.000.000. Hingga akhir tahun 2020 terdapat piutang sebesar Rp2.000.000 yang belum dapat ditagih. Manajemen memperkirakan Rp1.000.000 tidak dapat ditagih. Pada bulan Januari 2021 bagian penagihan menyatakan bahwa piutang sebesar Rp500.000 dihapus dari pembukuan karena tidak mungkin dapat diterima pelunasannya dari PT Kurnia. Namun secara tidak terduga pada bulan Februari PT Kurnia melakukan pelunasan utangnya yang belum terbayar.

Jurnal penyesuaian dan jurnal yang dibutuhkan untuk mencatat transaksi di atas baik dengan metode cadangan maupun dengan metode penghapusan langsung!

Tabel 6.1 Perbandingan Metode Penghapusan Piutang

Metode Cadangan		Metode Penghapusan Langsung	
<i>Pencatatan taksiran kerugian</i>		Dalam metode ini tidak dilakukan taksiran atas kerugian piutang	
Beban piutang tak tertagih	Rp1.000.000		
Cad piutang tak tertagih	Rp1.000.000		
<i>Pencatatan penghapusan langsung</i>		<i>Pencatatan penghapusan langsung</i>	
Cadangan piutang tak tertagih	Rp500.000	Beban piutang tak tertagih	Rp500.000
Piutang usaha	Rp500.000	Piutang usaha	Rp500.000
<i>Penerimaan kembali piutang yang sudah dihapus</i>		<i>Penerimaan kembali piutang yang sudah dihapus</i>	
Piutang usaha	Rp500.000	Piutang usaha	Rp500.000
Cadangan piutang tak tertagih	Rp500.000	Beban piutang tak tertagih	Rp500.000
<i>Penerimaan pelunasan piutang</i>		<i>Penerimaan pelunasan piutang</i>	
Kas	Rp500.000	Kas	Rp500.000
Piutang usaha	Rp500.000	Piutang usaha	Rp500.000

PT Bahari menetapkan taksiran piutang yang tidak dapat ditagih adalah sebesar 1% dari penjualan kredit. Apabila jumlah penjualan kredit selama tahun 2020 adalah sebesar Rp350.000.000.

Perhitungan taksiran piutang tidak tertagih dan jurnalnya sebagai berikut!

Taksiran piutang tidak tertagih sebesar $1\% \times \text{Rp}350.000.000 = \text{Rp}3.500.000$

Jurnal untuk mencatat kerugian piutang tersebut adalah:

Beban piutang tak tertagih Rp3.500.000

 Cadangan piutang tak tertagih Rp3.500.000

PT Surya menetapkan taksiran piutang yang tidak dapat ditagih sebesar 5% dari saldo piutang. Apabila jumlah penjualan kredit selama tahun 2020 adalah sebesar Rp500.000.000 maka perhitungan taksiran piutang tidak tertagih dan jurnalnya sebagai berikut!

Taksiran piutang tidak tertagih sebesar $5\% \times \text{Rp}500.000.000 = \text{Rp}25.000.000$

Jurnal untuk mencatat kerugian piutang tersebut adalah:

Beban piutang tak tertagih Rp25.000.000

 Cadangan piutang tak tertagih Rp25.000.000

Menjamin dan Menjual Piutang

Piutang usaha yang dimiliki, dapat menjadi sumber dana. Menurut (Bahri et al., 2021) cara yang dilakukan yaitu (1) menjaminkan piutang dan (2) menjual piutang kepada pihak lain (*factoring*).

A. Menjaminkan Piutang

Perusahaan dapat mendapatkan tambahan dana dengan menjaminkan piutang untuk mendapatkan pinjaman jangka pendek. Piutang yang dijaminkan sifatnya terikat dalam suatu perjanjian sebagai jaminan pelunasan pinjaman.

B. Menjual Piutang atau Anjak Piutang

Anjak piutang (*factoring*) merupakan aktivitas pembiayaan dalam bentuk penjualan atau pengalihan pengurusan atau penagihan piutang jangka pendek dari transaksi perdagangan kepada perusahaan anjak piutang atau perusahaan pendanaan. Bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan atau penjualan, hambatan utama yang dapat menjadi ancaman adalah banyaknya piutang yang tidak dapat ditagih. Banyaknya kredit macet akan mengakibatkan terganggunya perputaran barang dan perputaran keuangan. Perusahaan dapat menjual piutang kepada pihak lain biasanya kepada perusahaan anjak piutang. Penjualan dibedakan menjadi dua, yaitu (1) anjak piutang tanpa jaminan (*resource*) dan (2) anjak piutang dengan *resource*.

Daftar Pustaka

- Bahri, S. (2018). *Praktikum Akuntansi Berdasarkan Entitas Jasa Dan Entitas Dagang Berdasarkan SAK ETAP* (1st ed.). Mitra Wacana Media Penerbit Jakarta.
- Bahri, S. (2020). *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS* (I. Radhitya (ed.); 3rd ed.). Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Bahri, S., Wahyuningsih, S. D., & Muslichah. (2021). *Akuntansi Keuangan Menengah (Berdasarkan SAK)* (1st ed.). Mitra Wacana Media Penerbit Jakarta.
- Baridwan, Zaki. (2004). *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFPE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). = *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield. (2007). *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kedua belas. Terjemahan Emil Salim. Jilid Tiga. Jakarta: Erlangga.
- Martani, Dwi.. et al. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulya, Hadri. (2010). *Memahami Akuntansi Dasar*. Edisi 2: Pendekatan Teknis Siklus Akuntansi. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Warren, Carl S., et. Al (2014). *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia (Berbasis PSAK terbaru)* Edisi 25. Jakarta: Salemba Empat.

Profil Penulis



Rina Marlina, S.Pd., M.Sc.

Ketertarikan penulis terhadap bidang Akuntansi dimulai pada tahun 2000 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan di SMK NEGERI 1 KADIPATEN - MAJALENGKA dengan memilih Jurusan Akuntansi dan berhasil lulus pada tahun 2003. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi PENDIDIKAN AKUNTANSI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA pada tahun 2007. Pada Tahun 2009 penulis melanjutkan studi S2 di prodi AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNIVERSITAS GADJAH MADA dan lulus pada tahun 2011.

Penulis memiliki kepakaran dibidang Akuntansi dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakaran tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan terpublikasi di Jurnal Terakreditasi. Selain peneliti, penulis juga pernah menulis buku Akuntansi Manajemen, menjadi asesor kompetensi Lembaga Sertifikasi Profesi serta aktif sebagai pengelola jurnal dan reviewer jurnal dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Email Penulis: rinarlmarlana@unsil.ac.id

PIUTANG WESEL

Erika Feronika Br Simanungkalit, S.Pd., M.Pd.
Universitas Nusa Cendana

Pendahuluan

Piutang yang didukung oleh surat perjanjian formal atau catatan yang menentukan persyaratan pembayaran disebut dengan piutang wesel. Piutang wesel adalah surat perjanjian kredit antara kreditur (pemberi pinjaman) dan debitur (peminjam) yang menentukan peminjam membayar sejumlah uang pada tanggal tertentu.

Piutang wesel timbul dari pinjaman yang diberikan kepada orang dan perusahaan yang membutuhkan uang tunai, termasuk pemegang saham dan karyawan, serta dari penjualan barang dagangan, aset lain, atau jasa. Piutang wesel diklasifikasikan sebagai aset lancar atau tidak lancar tergantung pada perkiraan tanggal pengumpulan/jatuh tempo. Bila jangka waktu piutang wesel ≤ 1 tahun, piutang wesel tersebut dicatat sebagai aset lancar dan sebaliknya bila jangka waktu piutang wesel < 1 tahun, maka piutang wesel dicatat sebagai aset tidak lancar. Hal-hal penting yang harus diperhatikan di dalam akuntansi piutang wesel adalah:

- A. Penentuan tanggal jatuh tempo piutang wesel;
- B. Penghitungan bunga piutang wesel;
- C. Pengakuan dan penilaian piutang wesel;
- D. Disposisi/Pelepasan Piutang Wesel.

Penentuan Tanggal Jatuh Tempo Piutang Wesel

Dalam periode akuntansi, piutang wesel memiliki jangka waktu yang dapat dinyatakan dalam hari dan bulan. Ketika tanggal jatuh tempo dinyatakan dalam hitungan hari, anda harus menghitung dengan tepat jumlah hari untuk menentukan tanggal jatuh tempo. Misalnya, jatuh tempo piutang wesel adalah 60 hari tertanggal 10 Juli, maka piutang wesel jatuh tempo pada 8 September, penghitungannya sebagai berikut:

Jangka Waktu		60 Hari
July (31-10)	21	
Agustus	<u>31</u> +	
		<u>52 Hari</u> -

Tanggal Jatuh Tempo

September **8**

Penghitungan Bunga Piutang Wesel

Tingkat bunga yang ditentukan dalam wesel adalah tingkat bunga tahunan. Ketika tanggal jatuh tempo dinyatakan dalam hari, faktor waktu sering kali jumlah hari dibagi 360. Saat menghitung hari, masukkan jumlah hari jatuh tempo. Ketika jatuh tempo dinyatakan dalam bulan, faktor waktu adalah jumlah bulan dibagi 12. Berikut rumus menghitung bunga:

Bunga = nilai nominal x tingkat bunga tahunan x waktu dalam setahun

Contoh penghitungan bunga piutang wesel

No.	Penghitungan Bunga			
	Nilai nominal piutang wesel	Tingkat Bunga	Waktu	Bunga
1	Rp 730.000 x	9%	x 120/360 (Hari)	= Rp 21.900
2	Rp 730.000 x	9%	x 4/12 (Bulan)	= Rp 21.900

Pengakuan dan Penilaian Piutang Wesel

Sebelum membahas pengakuan dan penilaian piutang wesel, terlebih dahulu mengetahui bahwa piutang wesel terbagi atas 2 yaitu:

A. Piutang Wesel Berbunga

Pada piutang wesel berbunga, tercatat tingkat bunga dan waktu jatuh tempo di surat perjanjian yang sudah disepakati antara kreditur dan debitur. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengakuan dan penilaian piutang wesel berbunga:

1. Ketika tingkat bunga yang tercatat di piutang wesel = tingkat bunga efektif maka piutang wesel memiliki nilai kini = nilai nominal.
2. Ketika tingkat bunga yang tercatat di piutang wesel < tingkat bunga efektif, maka piutang wesel memiliki nilai kini yang berbeda dengan nilai nominal (Nilai Kini < Nilai Nominal. Perbedaan ini berupa selisih antara nilai kini dengan nilai nominal yang disebut dengan diskonto. Diskonto wajib diamortisasi setiap jatuh tempo bunga.
3. Ketika tingkat bunga yang tercatat di piutang wesel > tingkat bunga efektif, maka piutang wesel memiliki nilai kini yang berbeda dengan nilai nominal (Nilai Kini > Nilai Nominal. Perbedaan ini berupa selisih antara nilai kini dengan nilai nominal yang disebut dengan Premium. Sama dengan diskonto, premium juga wajib diamortisasi setiap jatuh tempo bunga.

B. Piutang Wesel Tidak Berbunga

Pada piutang wesel tidak berbunga, tidak tercatat tingkat bunga di surat perjanjian yang sudah disepakati antara kreditur dan debitur. Namun, di

dalam nilai nominal piutang yang tercatat di dalamnya sudah dihitung dengan bunga.

Piutang Wesel Berbunga

A. Piutang Wesel Diterbitkan pada Nilai Nominal

Untuk mengilustrasikan pencatatan piutang wesel yang diterbitkan pada nilai nominal, akan diberikan sebuah contoh.

Contoh:

PT Erika Memberikan Pinjaman kepada PT Ganesha sebesar Rp10.000.000 untuk pinjaman tersebut ditandatangani sebuah surat piutang untuk 3 tahun dengan bunga tercatat 8% per tahun. Diketahui bahwa tingkat bunga efektif yang berlaku di pasar sebesar 8%.

Diminta:

1. Penghitungan nilai kini piutang wesel
2. Penghitungan apakah ada selisih antara nilai nominal piutang wesel dengan nilai kini piutang wesel
3. Jurnal setiap transaksi PT Erika

Contoh 1:

PT Erika Memberikan Pinjaman kepada PT Ganesha sebesar Rp10.000.000 untuk pinjaman tersebut ditandatangani sebuah surat piutang untuk 3 tahun dengan bunga tercatat 8% per tahun. Diketahui bahwa tingkat bunga efektif yang berlaku di pasar sebesar 6%.

Diminta:

1. Penghitungan nilai kini piutang wesel.
2. Penghitungan apakah ada selisih antara nilai nominal piutang wesel dengan nilai kini piutang wesel.
3. Jurnal setiap transaksi PT Erika.

Penyelesaian:

Nilai Nominal Piutang Wesel		Rp10.000.000
Nilai Kini Atas Pokok Piutang Wesel: $\begin{aligned} \text{Rp } 10.000.000(PVF_{n,i}) &= \text{Rp } 10.000.000 \times (1/(1+i)^n) \\ &= \text{Rp } 10.000.000 \times (1/(1+0,06)^3) \\ &= \text{Rp } 10.000.000 \times (1/(1,06)^3) \\ &= \text{Rp } 10.000.000 \times (1/1,191016) \\ &= \text{Rp } 10.000.000 \times 0,83961 \end{aligned}$		Rp8.396.100
Nilai Kini Atas Bunga Piutang Wesel: $\begin{aligned} \text{Rp } 800.000(PVF-OA_{n,i}) &= \text{Rp } 800.000 \times (1-PVF_{n,i})/i \\ &= \text{Rp } 800.000 \times \frac{(1-0,83961)}{0,06} \\ &= \text{Rp } 800.000 \times \frac{(0,16039)}{0,06} \\ &= \text{Rp } 800.000 \times 2,67316 \end{aligned}$		Rp2.138.528
Nilai Kini Piutang Wesel		Rp10.534.628
Selisih (Premium)		Rp534.628
<i>Catatan: Apabila bunga jatuh tempo 2 kali dalam setahun maka waktu (n) dikali 2, bunga tercatat dibagi 2 dan bunga efektif juga dibagi 2.</i>		

Pada contoh 1, nilai kini piutang wesel lebih besar dari nilai nominal piutang wesel karena tingkat bunga tercatat lebih besar dibandingkan dengan tingkat

Contoh 2

PT Erika Memberikan Pinjaman kepada PT Ganesha sebesar Rp10.000.000 untuk pinjaman tersebut ditandatangani sebuah surat piutang untuk 3 tahun dengan bunga tercatat 8% per tahun. Diketahui bahwa tingkat bunga efektif yang berlaku di pasar sebesar 10%.

Diminta:

- a. Penghitungan nilai kini piutang wesel
- b. Penghitungan apakah ada selisih antara nilai nominal piutang wesel dengan nilai kini piutang wesel
- c. Jurnal setiap transaksi PT Erika

Penyelesaian:

Nilai Nominal Piutang Wesel		Rp 10.000.000
Nilai Kini Atas Pokok Piutang Wesel: $Rp\ 10.000.000(PVF_{n,i}) = Rp\ 10.000.000 \times (1/(1+i)^n)$ $= Rp\ 10.000.000 \times (1/(1+0,1)^3)$ $= Rp\ 10.000.000 \times (1/(1,1)^3)$ $= Rp\ 10.000.000 \times (1/1,331)$ $= Rp\ 10.000.000 \times 0,75131$	Rp 7.513.100	
Nilai Kini Atas Bunga Piutang Wesel: $Rp\ 800.000(PVF-OA_{n,i}) = Rp\ 800.000 \times (1-PVF_{n,i})/i$ $= Rp\ 800.000 \times \frac{(1-0,75131)}{0,1}$ $= Rp\ 800.000 \times (0,24869)$ $= Rp\ 800.000 \times 2,4869$	Rp 1.989.520	
Nilai Kini Piutang Wesel		Rp 9.502.620
Selisih (Diskonto)		Rp 497.380
Catatan: Apabila bunga jatuh tempo 2 kali dalam setahun maka waktu (n) dikali 2, bunga tercatat dibagi 2 dan bunga efektif juga dibagi 2.		

Pada contoh 2, nilai kini piutang wesel lebih kecil dari nilai nominal piutang wesel karena tingkat bunga tercatat lebih kecil dibandingkan dengan tingkat bunga efektif, sehingga ada selisih

diantara keduanya yang disebut dengan diskonto. Berikut jurnal setiap transaksi PT Erika:

a. Pengakuan Nilai Kini Piutang Wesel

Piutang Wesel Rp9.502.620
 Kas Rp9.502.620

Kemudian PT Erika mengamortisasi selisih antara nilai kini piutang wesel dengan nilai nominal piutang wesel. Berikut ini disajikan tabel pengamortisasian atas selisih tersebut:

Skedul Amortisasi Diskonto atas Piutang Wesel Metode Bunga Efektif Bunga Tercatat 8% dan Bunga Efektif 10%				
Waktu	Kas (Bunga tercatat 8%)	Pendapatan Bunga (Bunga Efektif 10%)	Amortisasi Diskonto	Nilai Kini
Tanggal Penerbitan				Rp 9.502.620
Akhir Tahun 1	Rp 800.000 ^{a)}	Rp 950.262 ^{b)}	Rp 150.262 ^{c)}	Rp 9.652.882 ^{d)}
Akhir Tahun 2	Rp 800.000	Rp 965.300 ^{a)}	Rp 165.300	Rp 9.818.182
Akhir Tahun 3	Rp 800.000	Rp 981.818	Rp 181.818	Rp 10.000.000
Total	Rp 2.400.000	Rp 2.897.380	Rp 497.380	

^{a)} Bunga tercatat x Nilai Nominal Piutang Wesel = 8% x Rp 10.000.000 = Rp 800.000
^{b)} Bunga Efektif x Nilai Kini Piutang Wesel = 10% x Rp 9.502.620 = Rp 950.262
^{c)} Selisih antara nilai a dan nilai b = Rp 950.262 - Rp 800.000 = Rp 150.262
^{d)} Nilai Kini + Amortisasi Diskonto = Rp 9.502.620 + Rp 150.262 = Rp 9.652.882
^{e)} Penyesuaian untuk Mengkompensasi Pembulatan

b. Jatuh Tempo Bunga

PT Erika mencatat penerimaan bunga tahunan dan amortisasi diskonto untuk tahun pertama sebagai berikut:

Kas Rp800.000
 Diskonto atas Piutang Wesel Rp150.262
 Pendapatan Bunga Rp950.262

Piutang Wesel Tidak Berbunga

Untuk mengilustrasikan pencatatan piutang wesel tidak berbunga akan diberikan sebuah contoh

Contoh:

PT Erika menerima sebuah surat piutang tanpa bunga sebesar Rp12.000.000 yang akan jatuh tempo 3 tahun berikutnya. Dimana pinjaman yang diberikan sekarang sebesar Rp10.000.000.

Diminta:

1. Hitung tingkat bunga yang berlaku dipasar
2. Buatlah jurnal yang diperlukan

Penyelesaian:

1. Tingkat bunga yang berlaku di pasar

$$\text{Nilai kini} = \text{Nilai Nominal} \times (PVF_{n,i})$$

$$\text{Rp } 10.000.000 = \text{Rp } 12.000.000 \times (1/(1+i)^n)$$

$$\text{Rp } 10.000.000 = \text{Rp } 12.000.000 \times (1/(1+i)^3)$$

$$(1/(1+i)^3) = \text{Rp } 10.000.000 / \text{Rp } 12.000.000$$

$$(1/(1+i)^3) = 0,83333$$

$$(1+i)^3 = 1/0,83333$$

$$(1+i)^3 = 1,200$$

$$(1+i) = (1,200)^{1/3}$$

$$(1+i) = 1,062$$

$$i = 1,0626 - 1$$

$$i = 0,0626 (6,26\%)$$

2. Jurnal yang diperlukan

Saat penerbitan piutang wesel:

Piutang Wesel	Rp12.000.000
Kas	Rp10.000.000
Diskonto	Rp2.000.000
Amortisasi diskonto untuk akhir tahun pertama:	
$6,26\% \times \text{Rp}10.000.000 = \text{Rp}626.000$	
Diskonto atas piutang wesel	Rp626.000
Pendapatan Bunga	Rp626.000
Amortisasi diskonto untuk akhir tahun kedua:	
$6,26\% \times (\text{Rp } 10.000.000 + \text{Rp } 626.000) = \text{Rp}665.188$	
Diskonto atas piutang wesel	Rp665.188
Pendapatan Bunga	Rp665.188
Amortisasi diskonto untuk akhir tahun ketiga:	
$6,26\% \times (\text{Rp } 10.000.000 + \text{Rp } 626.000 + \text{Rp } 665.188)$ $= \text{Rp } 706.829$	
Diskonto atas piutang wesel	Rp706.829
Pendapatan Bunga	Rp706.829

Disposisi/Pelepasan Piutang Wesel

- A. Piutang Wesel bisa dipegang oleh pihak kreditur hingga tanggal jatuh tempo, di mana nilai nominalnya ditambah dengan bunga pada saat jatuh tempo.
- B. Pihak debitur bisa saja gagal bayar sehingga pihak kreditur harus melakukan penyesuaian akun terkait.
- C. Kreditur bisa juga mempercepat pemerolehan kas dari piutang wesel dengan cara menjualnya.

Daftar Pustaka

- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2018). *Financial Accounting with International Financial Reporting Standards*. John Wiley & Sons.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting: IFRS Edition, Volume 1*.
- Spiceland, J. D., Sepe, J. F., Nelson, M. W., & Thomas, W. (2019). *Intermediate accounting (10 th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill/Irwin.

Profil Penulis



Erika Feronika Br Simanungkalit, S.Pd., M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap Akuntansi dimulai pada tahun 2008 silam. Hal tersebut membuat penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan tinggi pada tahun 2010 dengan memilih Program Studi Pendidikan Akuntansi di Universitas Negeri Medan dan berhasil menyelesaikan studi S1 pada tahun 2014. Kemudian, pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan S2 di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia dan menyelesaikan studi S2 pada tahun 2017. Pada tahun 2019, penulis diterima sebagai Dosen Pegawai Negeri Sipil di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Nusa Cendana. Penulis selama ini mengajar mata kuliah peminatan akuntansi di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Nusa Cendana.

Penulis memiliki bidang keahlian di bidang Pendidikan dan Akuntansi Keuangan. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang keahlian tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan penulis didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain penelitian, sebagai dosen penulis juga aktif melakukan pengabdian kepada masyarakat di bidang keahlian tersebut dan beberapa diantaranya didanai oleh internal perguruan tinggi. Harapan penulis adalah dapat memberikan kontribusi terbaik kepada bangsa dan negara.

Email Penulis: erika.simanungkalit@staf.undana.ac.id

PERSEDIAAN

Tatik Amani, S.E., M.Akun., CPFR
Universitas Panca Marga

Pendahuluan

Persediaan merupakan bagian aktiva lancar yang sangat penting keberadaannya baik pada perusahaan dagang maupun perusahaan industri. Pada tiap tingkatan perusahaan baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar harus memperhatikan jumlah persediaan agar mencukupi demi kelangsungan hidupnya. Persediaan menurut Baridwan (2017:149) persediaan yang terdapat pada perusahaan dagang adalah barang yang dibeli dari pemasok untuk dijual kembali tanpa merubah bentuk. Pada perusahaan industri persediaan merupakan barang yang dibeli untuk diubah bentuknya dan dijual kembali.

Pendapat Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK tahun 2014 Nomor 14 persediaan adalah aset:

- A. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.
- B. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan.
- C. Dalam bentuk bahan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dalam bisnis normal persediaan merupakan barang yang siap dijual atau merupakan barang yang akan dipakai untuk berproses produksi dengan merubah bentuknya menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi dan

dijual kepada pelanggan. Pada tiap persediaan untuk perusahaan dagang diberi nama masing-masing sedangkan untuk perusahaan industri yang mempunyai beberapa jenis persediaan diberi nama sesuai macam persediaan yang dimiliki perusahaan. Jenis persediaan pada perusahaan industri adalah:

A. Persediaan bahan baku dan bahan penolong

Bahan baku merupakan bahan dasar yang diolah untuk menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Secara menyeluruh bahan baku tampak dominan pada produk jadi. Bahan penolong merupakan bahan bagian dari barang jadi yang relatif kecil jumlahnya.

B. Persediaan supplies pabrik

Persediaan supplies pabrik merupakan bahan penunjang yang berfungsi melancarkan proses berproduksi barang.

C. Persediaan barang dalam proses

Persediaan barang dalam proses merupakan barang yang masih pada tahap proses atau pengerjaan.

D. Persediaan barang jadi

Persediaan barang jadi merupakan barang yang sudah selesai proses pengerjaannya dan siap dijual.

Metode Pencatatan Persediaan

Pencatatan persediaan berfungsi untuk menjaga ketersediaan persediaan secara optimal tetapi dengan biaya minimal. Terdapat dua metode yang bisa dilakukan untuk mencatat persediaan (Kieso et al., 2017:370) yaitu:

A. Metode pencatatan perpetual

Pada metode ini perusahaan mencatat setiap transaksi yang mempengaruhi persediaan. Setiap transaksi yang berakibat pada persediaan dicatat pada akun persediaan sehingga saldo persediaan barang dapat diketahui kapanpun dibutuhkan.

B. Metode fisik atau periodik

Pada metode fisik pencatatan persediaan tidak dicatat dalam buku persediaan. Pencatatan dilakukan pada saat penyusunan laporan keuangan dengan melakukan perhitungan fisik untuk menetapkan saldo akhir persediaan barang serta harga pokok penjualannya.

Penentuan Status Kepemilikan Atas Persediaan Barang

Persediaan barang yang tersaji pada laporan posisi keuangan dicatat berdasar dari kepemilikan barang tersebut. Dalam praktek kadang ditemukan kesulitan dalam menentukan status persediaan sehingga ditemui penyimpangan. Kesulitan ini antara lain karena adanya posisi barang sebagai berikut:

A. Barang-barang dalam perjalanan (*Goods in Transit*)

Kondisi ini terjadi ketika pada akhir periode penyusunan laporan keuangan barang masih dalam perjalanan. Masalah yang timbul barang tersebut milik penjual atautkah sudah berpindah kepemilikannya kepada pembeli. Cara yang mudah untuk menentukan kepemilikan barang tersebut adalah dengan melihat syarat pengiriman barang. Ada dua syarat pengiriman barang yaitu: *FOB shipping point* dan *FOB destination*. Jika persyaratan pengiriman *FOB shipping point* maka barang agar berpindah kepemilikannya saat barang tersebut

diserahkan ke pihak pengangkut. Sedangkan untuk syarat pengiriman *FOB destination* maka kepemilikan barang pindah ke pembeli saat barang sudah diterima oleh pembeli.

B. Barang-barang yang dipisahkan (*Segregated Goods*)

Dalam penjualan barang sering terjadi kontrak penjualan yang jumlahnya besar sehingga pengiriman tidak bisa dilaksanakan sekaligus. Dalam kondisi seperti ini barang akan dipisahkan untuk memenuhi kontrak dan kepemilikan sudah menjadi hak pembeli. Pada saat laporan keuangan disusun maka barang yang dipisahkan harus dikeluarkan serta dicatat sebagai penjualan dan pembeli sudah dapat membukunya sebagai pembelian sehingga menambah persediaan barangnya.

C. Barang-barang Konsinyasi (*Consignment Goods*)

Barang konsinyasi merupakan penjualan barang dengan sistem dititipkan, dimana hak kepemilikannya tetap berada pada pihak yang menitipkan (*consignor*) sampai dengan barang tersebut laku dijual.

D. Penjualan Angsuran (*installment Sales*)

Pada penjualan angsuran kepemilikan barang masih tetap berada di pihak penjual sampai dengan barang tersebut lunas pembayarannya.

Harga Pokok Penjualan

Harga Pokok Penjualan merupakan jumlah seluruh pengeluaran untuk memperoleh suatu barang yang berkaitan dengan perolehan, penyiapan serta penempatan barang sampai siap dijual baik pengeluaran secara langsung maupun tidak langsung.

Potongan Pembelian

Potongan pembelian merupakan potongan harga yang diperoleh pembeli karena adanya transaksi pembelian barang dagang secara kredit dengan syarat pelunasannya dalam masa waktu untuk mendapatkan potongan harga. Teknis pencatatan potongan pembelian sebagai pengurang harga pokok adalah:

- A. Pembelian dicatat dengan harga bruto.
- B. Pembelian dicatat dengan harga neto.

Berikut contoh kasus untuk memperjelas dua teknis di atas. Pada tanggal 10 Maret 2021 PT Ramadhani melakukan pembelian barang dagang secara kredit senilai Rp100.000.000 kepada PT Annisa dengan Faktur No FPJ075/03/2021, syarat pembayaran 3/10, n/30. Pada tanggal 17 Maret 2021 utang tersebut dibayar lunas perusahaan sehingga mendapatkan potongan pembelian sebesar 3%. Pencatatan dalam jurnal adalah:

- A. Pembelian dicatat dengan harga bruto

Tanggal 10 Maret 2021:

Pembelian (persediaan barang) Rp100.000.000

Utang dagang	Rp100.000.000
--------------	---------------

(Mencatat pembelian barang dagang secara kredit dengan syarat 3/10, n/30, faktur No FPJ075/03/2021)

Tanggal 17 Maret 2021

Utang dagang	Rp100.000.000
--------------	---------------

Potongan pembelian	Rp3.000.000
--------------------	-------------

Kas	Rp97.000.000
-----	--------------

(Mencatat pelunasan utang dagang menunjuk faktur No FPJ075/03/2021)

Jika pelunasan dilakukan melebihi 10 hari dari tanggal transaksi maka pencatatan jurnalnya:

Utang dagang	Rp100.000.000
Kas	Rp100.000.000

(Mencatat pelunasan utang dagang menunjuk faktur No FPJ075/03/2021)

B. Pembelian dicatat dengan harga neto

Dalam metode ini ada dua acara pencatatan utangnya yaitu dengan jumlah neto dan jumlah bruto. Pencatatan tampak sebagai berikut:

Utang dicatat neto:

Tanggal 10 Maret 2021

Pembelian (persediaan barang) Rp97.000.000

Utang dagang	Rp97.000.000
--------------	--------------

(Mencatat pembelian barang dagang secara kredit dengan syarat 3/10, n/30, faktur No FPJ075/03/2021)

Tanggal 17 Maret 2021

Utang dagang	Rp97.000.000
Kas	Rp97.000.000

(Mencatat pelunasan utang dagang menunjuk faktur No FPJ075/03/2021)

Jika pelunasan dilakukan melebihi 10 hari dari tanggal transaksi maka pencatatan jurnalnya:

Utang dagang	Rp97.000.000
Potongan pembelian yang hilang	Rp3.000.000
Kas	Rp100.000.000

(Mencatat pelunasan utang dagang menunjuk faktur No FPJ075/03/2021)

Utang dicatat bruto:

Tanggal 10 Maret 2021

Pembelian (persediaan barang) Rp97.000.000

Cadangan potongan pembelian Rp3.000.000

Utang dagang	Rp100.000.000
--------------	---------------

(Mencatat pembelian barang dagang secara kredit dengan syarat 3/10, n/30, faktur No FPJ075/03/2021)

Tanggal 17 Maret 2021

Utang dagang	Rp100.000.000
--------------	---------------

Cadangan potongan pembelian	Rp3.000.000
-----------------------------	-------------

Kas	Rp97.000.000
-----	--------------

(Mencatat pelunasan utang dagang menunjuk faktur No FPJ075/03/2021)

Jika pelunasan dilakukan melebihi 10 hari dari tanggal transaksi maka pencatatan jurnalnya:

Utang dagang	Rp100.000.000
--------------	---------------

Kas	Rp100.000.000
-----	---------------

Potongan pembelian yang hilang Rp3.000.000

Cadangan potongan pembelian	Rp3.000.000
-----------------------------	-------------

(Mencatat pelunasan utang dagang menunjuk faktur No FPJ075/03/2021)

Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan

Entitas dalam menentukan harga pokok persediaan terdapat beberapa metode yang bisa dipakai, yaitu:

A. Metode Identifikasi Khusus

Metode ini berdasar pada anggapan bahwa arus barang dan arus biaya harus sama, sehingga perlu pemisahan masing-masing jenis barang berdasar harga pokok barang tersebut dan dibuatkan kartu sendiri dengan tujuan dapat diketahui tiap harga pokok barang.

B. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)

Sesuai dengan nama metodenya yaitu MPKP atau biasa disebut juga metode FIFO (*First In First Out*) adalah metode yang dalam pembebanan harga pokok persediaannya berdasarkan urutan terjadinya. Contoh penentuan harga pokok persediaan dengan ilustrasi

	soal		
Saldo awal	600 kg @ Rp 1.000 =	600.000	
Pembelian	900 kg @ Rp 1.100 =	990.000	
Penjualan			1.200 kg
Pembelian	1.200 kg @ Rp 1.160 =	1.392.000	
Penjualan			900 kg
Pembelian	300 kg @ Rp 1.260 =	378.000	
	3.000 kg	3.360.000	2.100 kg

1. Metode Fisik:

Dari data di atas diketahui saldo akhir 900kg (3.000kg – 2.100kg), jumlah tersebut berasal dari transaksi:

600 kg @ Rp	1.160 = Rp	696.000
<u>300 kg @ Rp</u>	<u>1.260 = Rp</u>	<u>378.000</u>
<u>900 kg</u>	<u>Rp</u>	<u>1.074.000</u>

Harga pokok persediaan setelah diketahui persediaan akhirnya adalah :

$$\text{Rp } 3.360.000 - \text{Rp } 1.074.000 = \text{Rp } 2.286.000$$

2. Metode Perpetual:

Tgl	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)
2019									
.Juli 1	-	-	-	-	-	-	600	1.000	600.000
5	900	1.100	990.000	-	-	-	600	1.000	600.000
							900	1.100	990.000
7	-	-	-	900	1.100	990.000			
				300	1.000	300.000	300	1.000	300.000
17	1.200	1.160	1.392.000	-	-	-	300	1.000	300.000
							1.200	1.160	1.392.000
20	-	-	-	900	1.160	1.044.000	300	1.000	300.000
							300	1.160	348.000
27	300	1.260	378.000	-	-	-	300	1.000	300.000
							300	1.160	348.000
							300	1.260	378.000

Berdasar tabel di atas diketahui bahwa persediaan akhir barang dengan metode perpetual tampak pada saldo 31 Juli 2019 sebanyak 900kg dengan nilai harga pokok persediaan Rp1.074.000.

C. Metode Rata-rata Tertimbang

Metode rata-rata tertimbang adalah metode yang mencatat pengeluaran setiap barang akan dibebani dengan harga pokok rata-rata barang. Cara menghitungnya adalah dengan membagi seluruh harga perolehan barang dengan kuantitasnya.

1. Metode fisik

Pada kasus di atas persediaan akhir 31 Juli 2019 sebanyak 900kg. Perhitungan persediaan akhirnya adalah:

600 kg @ Rp	1.000 = Rp	600.000
900 kg @ Rp	1.100 = Rp	990.000
1.200 kg @ Rp	1.160 = Rp	1.392.000
<u>300 kg @ Rp</u>	<u>1.260 = Rp</u>	<u>378.000</u>
<u>3.000 kg</u>		<u>Rp 3.360.000 -</u>

$$\begin{aligned} \text{Harga pokok rata-rata tertimbang} &= \frac{\text{Rp } 3.360.000}{3.000} \\ &= \text{Rp}1.120 \end{aligned}$$

Persediaan akhir barang 31 Juli 2019 adalah:
 $900\text{kg} \times \text{Rp}1.120 = \text{Rp}1.008.000$

Harga pokok penjualan adalah $\text{Rp}3.360.000 - \text{Rp}1.008.000 = \text{Rp}2.352.000$.

2. Metode perpetual

Tgl	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)
2019									
Juli 1	-	-	-	-	-	-	600	1.000	600.000
5	900	1.100	990.000	-	-	-	1.500	1.060	1.590.000
7	-	-	-	1.200	1.060	1.272.000	300	1.060	318.000
17	1.200	1.160	1.392.000	-	-	-	1.500	1.140	1.710.000
20	-	-	-	900	1.140	1.026.000	600	1.140	684.000
31	300	1.260	378.000	-	-	-	900	1.180	1.062.000

Pada metode perpetual harga rata-rata barang akan dihitung setiap ada transaksi. Untuk pembelian harga dicatat senilai harga pembelian sedangkan harga rata-rata penjualan diambil dari harga pada saldo yang terakhir. Untuk mendapatkan harga rata-rata pada saldo dihitung dengan cara menambah atau mengurangi saldo sesuai dengan transaksi barang dan dibagi rata antara nilai dengan kuantitas barang.

D. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP)

Pembebanan harga pokok metode MTKP atau biasa disebut LIFO (*Last In First Out*) adalah kebalikan metode MPKP, pembebanan harga pokok persediaan dimulai dari barang yang terakhir masuk dilanjutkan penerimaan sebelumnya dan seterusnya. Saldo akhir persediaannya dihargai dengan harga pokok dari pembelian yang pertama dan selanjutnya.

1. Metode Fisik:

Berdasarkan data di atas diketahui saldo akhir 900kg (3.000kg - 2.100kg), jumlah tersebut berasal dari transaksi:

Saldo awal	600 kg @	Rp 1.000 =	Rp 600.000
Pembelian	300 kg @	Rp 1.100 =	Rp 330.000
	900 kg		Rp 930.000

Harga pokok persediaan setelah diketahui persediaan akhir adalah:

$$Rp3.360.000 - Rp930.000 = Rp2.430.000.$$

2. Metode Perpetual:

Tgl	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)
2019									
Juli 1	-	-	-	-	-	-	600	1.000	600.000
5	900	1.100	990.000	-	-	-	600	1.000	600.000
							900	1.100	990.000
7	-	-	-	900	1.100	990.000			
				300	1.000	300.000	300	1.000	300.000
17	1.200	1.160	1.392.000	-	-	-	300	1.000	300.000
							1.200	1.160	1.392.000
20	-	-	-	900	1.160	1.044.000	300	1.000	300.000
							300	1.160	348.000
27	300	1.260	378.000	-	-	-	300	1.000	300.000
							300	1.160	348.000
							300	1.260	378.000

Harga pokok penjualannya:

$$Rp990.000 + Rp300.000 + Rp1.044.000 = Rp2.334.000.$$

E. Metode persediaan besi (minimum)

Metode persediaan minimum (besi) adalah sebuah metode persediaan yang beranggapan bahwa jumlah persediaan minimum diperlukan oleh perusahaan sehingga kontinuitas usaha terjaga. Persediaan minimum barang merupakan elemen yang selalu harus tetap, sehingga penilaiannya dengan harga pokok yang tetap.

F. Metode biaya standar (*standar cost*)

Biaya standar merupakan biaya yang semestinya terjadi dan ditentukan di depan sebelum produksi dilaksanakan yaitu untuk bahan baku, upah langsung dan biaya-biaya produksi yang tidak langsung. Biaya standar dipakai sebagai dasar penilaian persediaan barang pada perusahaan manufaktur yang menggunakan sistem biaya standar. Jika terjadi perbedaan antara biaya standar dan biaya sesungguhnya maka perbedaan itu akan dibuku sebagai selisih.

G. Metode harga pokok rata-rata sederhana (*simple average*)

Metode ini dalam memperoleh harga pokok dilakukan dengan sederhana yaitu dengan menghitung rata-rata persediaannya dengan tidak memperhatikan kuantitas barangnya. Kelemahannya jika pembelian barang berbeda maka metode harga pokok ini tidak dapat menyajikan informasi yang mewakili keseluruhan persediaan.

H. Metode harga beli terakhir (*latest purchase price*)

Pada metode ini persediaan barang akhir periode dinilai sebesar harga pokok saat pembelian terakhir dengan tanpa pertimbangan persediaan akhir melebihi jumlah pembelian barang terakhir.

I. Metode nilai penjualan relatif

Pada metode ini dilakukan pengalokasian atas biaya bersama ke tiap-tiap produk yang dibeli atau dihasilkan berdasarkan nilai dari penjualan relatif dari tiap-tiap barang tersebut. Permasalahan pada metode ini akan terjadi jika perusahaan melakukan pembelian bermacam-macam barang dengan harga

menjadi satu, akan muncul masalah harga pokok masing-masing barang tersebut.

J. Metode biaya variabel

Metode biaya variabel menerapkan perhitungan harga pokok bahan berdasar biaya variabel saja baik bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya-biaya produksi tidak langsung ke produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Penilaian Persediaan Barang

Penilaian persediaan barang merupakan penentuan nilai persediaan barang yang tersaji pada laporan posisi keuangan. Harga pokok persediaan akhir barang dapat dihitung dengan memakai berbagai metode perhitungan harga pokoknya tetapi nilai ini tidak selalu tersaji dalam laporan posisi keuangan, nilai yang disajikan tergantung dari metode penilaian yang dipakai. Terdapat tiga metode penilaian persediaan barang akhir yaitu:

A. Metode Harga Pokok

Penilaian persediaan dengan metode ini disajikan dalam laporan keuangan sama dengan nilai harga pokok persediaan akhir. Penentuan harga pokok dapat menggunakan berbagai metode perhitungan harga pokok yang ada, seperti metode FIFO, LIFO ataupun yang lainnya.

B. Metode Harga Pokok atau Nilai Realisasi Bersih yang Lebih Rendah

Pada metode ini persediaan barang disajikan pada laporan posisi keuangan sebesar nilai harga pokoknya atau nilai realisasi bersihnya yang lebih rendah. Menurut PSAK No. 14, nilai realisasi bersih ini merupakan nilai taksiran harga jual barang pada usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian

dan taksiran biaya penjualan. Menurut Baridwan (2017:182) ada ketentuan dalam penggunaan metode ini, yaitu:

1. Taksiran harga penjualan dalam kegiatan operasional sehari-hari dikurangi dengan biaya yang bisa diperkirakan sebelumnya untuk penyelesaian atau penjualan barang tersebut
2. Tidak diperkenankan lebih rendah dari nilai realisasi bersih sesudah dikurangi dengan keuntungan atau laba normal.

C. Metode Harga Jual

Penilaian persediaan barang dengan metode harga jual merupakan penyimpangan, tetapi penyimpangan ini bisa dibenarkan dengan syarat:

1. Adanya kepastian bahwa barang tersebut dapat segera dijual sesuai harga yang telah ditetapkan.
2. Barang adalah produk standar dimana pasar mampu menampungnya dan barang tersebut sulit untuk ditentukan harga pokoknya.

Penilaian Persediaan dalam Kontrak Jangka Panjang

Untuk pembangunan kontrak yang lebih dari satu tahun (jangka panjang) persediaan akan bermasalah pada akhir periode laporan keuangan karena pembangunan belum selesai. Ada dua metode pencatatan persediaan dalam kontrak jangka panjang yaitu:

A. Metode Kontrak Selesai

Dalam metode kontrak selesai persediaan akan dicatat sebesar harga pokoknya walaupun pembangunan belum terselesaikan pada akhir periode. Laba akan diakui saat pembangunan selesai.

B. Metode Presentase Penyelesaian

Pada metode ini seluruh biaya untuk pembangunan dibuku pada akun bangunan dalam pelaksanaan. Pada tiap akhir periode, entitas melakukan perhitungan laba rugi sesuai presentase penyelesaian pembangunan.

Metode Harga Taksiran

Adanya metode pencatatan fisik persediaan memungkinkan tidak dapat dilakukan perhitungan fisik secara menyeluruh, sehingga dilakukan dengan teknis taksiran. Terdapat dua cara dalam menaksir persediaan yaitu:

A. Metode Laba Bruto

Dalam metode ini diawali dengan penetapan presentase laba bruto yang diinginkan kemudian presentase tersebut dikalikan dengan penjualan. Hasil persentase dari perkalian tersebut dikurangkan dengan penjualan sehingga didapatkan harga pokok penjualan. Selisih Harga pokok penjualan dengan barang tersedia dijual merupakan persediaan barang.

B. Metode Harga Eceran

Penentuan persediaan akhir pada metode harga eceran diawali dengan perhitungan presentase harga pokok yaitu hasil perbandingan dari barang tersedia dijual dengan harga pokok barang dan harga jualnya. Kemudian barang tersedia dijual (dengan harga jual) dikurangi dengan jumlah penjualan akan menghasilkan persediaan akhir menurut harga jual. Persediaan akhir dengan harga pokok diperoleh dengan mengalikan presentase harga pokok dengan persediaan akhir menurut harga jual.

Daftar Pustaka

Hariyati, Susi Handayani, Rohmawati Kusumaningtias 2016 “Praktikum Akuntansi Keuangan Menengah” Salemba Empat Jakarta

<https://manajemenkeuangan.net/inilah-4-cara-menentukan-status-kepemilikan-persediaan-barang/>
diakses tanggal 14 Januari 2022

Ikatan Akuntan Indonesia 2012 “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)” No. 14

Kieso, Donald E., Jerry J Weygant, Terry D. Warfield 2017, *Intermediate Accounting, IFRS Edition, Second*, United States, WILEY

Kusuma, Hendra. 2009. “Manajemen Produksi: Perencanaan dan Pengendalian Produksi”, Edisi 4. Andi: Yogyakarta.

Zaki Baridwan 2017 “*Intermediate Accounting*”, BPFE Yogyakarta Cetakan kedelapan

Profil Penulis



Tatik Amani, S.E., M.Akun., CPFR

Penulis lahir di Ponorogo Provinsi Jawa Timur tepatnya tanggal 19 November 1968. Kecintaannya pada akuntansi tidak diragukan lagi, dibuktikan dengan pendidikan dan karirnya. Pendidikan akuntansi penulis tempuh mulai di SMK Negeri Ponorogo, S1 di Universitas Panca Marga dan S2 di Universitas Jember pada prodi akuntansi. Saat ini penulis sebagai dosen tetap di Universitas Panca Marga prodi Akuntansi.

Penulis aktif melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, selain mengajar penulis juga aktif sebagai peneliti di bidang akuntansi. Beberapa artikel penelitiannya telah diterbitkan di Jurnal Nasional maupun Internasional. Beberapa artikel ilmiah hasil penelitiannya juga telah penulis presentasikan dalam seminar nasional maupun internasional. Diantara penelitian yang penulis lakukan mendapatkan hibah dan didanai Kemenristek Dikti yaitu pada tahun 2019 dan tahun 2020. Pengabdian masyarakat terus dilakukan baik bersama dosen maupun mahasiswa. Keterlibatan penulis pada program Kuliah Kerja Nyata mahasiswa yang langsung terjun di tengah masyarakat baik sebagai panitia maupun pendamping lapangan, sebagai narasumber pelatihan maupun penyuluhan kepada masyarakat merupakan wujud salah satu tri dharmanya. Penulisan buku yang ketiga ini (setelah buku Akuntansi Sektor Publik dan Buku Teori Akuntansi) merupakan kelanjutan keinginan penulis untuk memberikan kontribusi positif dalam pengembangan Ilmu Akuntansi.

Email Penulis: tatikamani@upm.ac.id

ASET TETAP - PEROLEHAN

Baso R., S.E., M.M., AC., Ak., CSRS., CSRA
STIE Wira Bhakti Makassar

Pendahuluan

Aset merupakan salah satu bagian terpenting dari suatu perusahaan yang harus dikelola dengan baik untuk memberikan manfaat bagi perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Pengadaan atau pembelian aktiva tetap, perusahaan harus mempertimbangkan alternatif pembiayaan yang paling menguntungkan agar dapat meminimalkan pengeluaran perusahaan dan dengan demikian keuntungan yang diperoleh dapat meningkat. Bagi perusahaan yang memiliki modal besar, alternatif termudah yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan menggunakan modal sendiri, namun yang perlu diperhatikan dalam pembiayaan tunai adalah saldo kas minimum yang ditetapkan perusahaan agar tidak mengganggu kegiatan lain di dalam perusahaan yang membutuhkan dana dalam jangka pendek. Sebaliknya bagi perusahaan yang tidak memiliki modal yang cukup, alternatif yang dapat dipilih adalah pembiayaan dari luar perusahaan, antara lain pembiayaan dari pinjaman bank atau dengan pembiayaan leasing.

Aset tetap memainkan peran yang sangat penting dalam pembuatan produk ini misalkan lahan yang digunakan sebagai basis produksi untuk perusahaan pertambangan, pertanian, perkebunan dan perikanan. Bangunan merupakan tempat untuk pabrik, kantor dan kegiatan

lainnya. Mesin dan tanaman sebagai alat produksi. Pengangkutan kendaraan sebagai sarana pengangkutan produk atau produk lainnya. Inventaris kantor sebagai alat penunjang segala aktivitas bisnis, inventori berupa furniture, meja, kursi, lemari, dan lain-lain.

Aset tetap berwujud digunakan dalam produksi, penyedia jasa, persewaan dan untuk administrasi. Tamuleviciene D., & Macevicius J. (2019) merekomendasikan, analisis structural dan dinamis, analisis perubahan, analisis kondisi teknis, analisis penggunaan dan analisis profitabilitas. Standar Internasional untuk Pelaporan Keuangan "Aset Tetap" hanya memberikan dua kriteria untuk pengakuan jenis aset ini, khususnya (1) kemungkinan bahwa perusahaan akan menerima manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan objek tersebut, (2) kemungkinan penilaian yang andal atas biaya aset tetap yang ditentukan (Popov, A. Y., & Vlasova, I. E. 2019). Jika aset tetap diterima berdasarkan barter dan perjanjian lain yang menyediakan pemenuhan kewajiban non-moneter, maka biaya awalnya adalah biaya nilai yang ditransfer atau direncanakan oleh organisasi untuk ditukarkan (berdasarkan harga jual biasa). Jika tidak mungkin untuk menentukan biaya nilai yang telah ditransfer organisasi, biaya objek yang masuk ditentukan oleh biaya di mana, dalam keadaan yang sebanding, organisasi memperoleh aset tetap yang serupa. Biaya awal aset tetap yang diterima sebagai kontribusi ke modal dasar, gratis dan berdasarkan kontrak non-moneter, juga termasuk jumlah biaya aktual yang terkait dengan perolehan objek (transportasi dan pemuatan) dan membawa objek ke kondisi layak pakai (pemasangan, pemasangan objek) (Mullinova, S.A., Kesyan, S.V., 2016).

Selain di dunia industri perlakuan akuntansi aset tetap pada sektor publik pun telah dilakukan di beberapa daerah telah dilakukan berdasarkan peraturan

pemerintah. Artinya bahwa semua perlakuan aset tetap yang diterapkan sesuai dengan standar akuntansi pemerintahan seperti penelitian Baso, R., Bintari, S., & Sumarni, S. (2020) yang menemukan bahwa Akuntansi aset tetap di Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD) diatur dengan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 dan Peraturan Daerah Nomor 19 Tahun 2019. Artinya, semua metode akuntansi untuk aset berwujud diterapkan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Undang undang Undang. Aset tetap yang tercatat di neraca Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD) periode 2015-2019 telah memenuhi Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP No. 07 tentang Akuntansi Aset Berwujud). Setiap modal saham diungkapkan dalam laporan keuangan kantor wilayah. Badan Pengelola Keuangan (BPKD). Menggunakan Aplikasi SIMDA.

Pengertian

Aset yang diubah menjadi uang tunai selama siklus produksi normal adalah lancar. Aset fisik lancar disebut sebagai aset keuangan. Ini adalah aset fisik seperti bahan mentah, persediaan barang dalam proses, barang jadi, dan barang yang dimiliki untuk dijual kembali. Item fisik dapat berupa aset keuangan, disimpan dalam inventaris, dalam satu bisnis, sedangkan dalam bisnis atau aplikasi lain, item tersebut dapat berupa aset tetap. Contoh aset keuangan seperti itu adalah real estat yang disimpan dalam inventaris oleh organisasi atau pembangun investasi dan penjualan real estat, yang akan menjadi aset tetap bagi semua orang. Produsen peralatan memiliki aset keuangan dalam barang jadi atau persediaan yang dimiliki untuk dijual, serta pabrik dan peralatan yang akan dijual ke bisnis lain. Inventaris adalah aset keuangan

Aset adalah kemungkinan manfaat ekonomi masa depan yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lalu. *The Institute of Management Accountants Glossarium* menambahkan definisi kedua sebagai “benda fisik yang dimiliki (tangible) atau tak berwujud (intangible) yang memiliki nilai ekonomi kepada pemilik; item atau sumber kekayaan dengan manfaat berkelanjutan untuk periode mendatang, dinyatakan, untuk tujuan akuntansi, dalam hal biaya, atau nilai lain, seperti biaya penggantian saat ini. Periode mendatang mengacu pada tahun atau tahun-tahun berikutnya.” Dalam arti luas, aset adalah segala sesuatu yang mungkin akan membawa manfaat ekonomi di masa depan. Dalam melihat aset, fokusnya adalah pada aset berwujud yang berumur panjang, kadang-kadang disebut sebagai aset tetap atau properti, pabrik, dan peralatan (Peterson, R. H., 2002).

Aset diklasifikasikan menjadi dua kategori: berwujud dan tidak berwujud. Aset berwujud adalah aset yang dapat disentuh, dipegang, atau dirasakan seseorang. Biasanya disebut aset tetap dalam literatur akuntansi, aset berwujud adalah hal-hal fisik yang digunakan bisnis dalam produksi barang dan jasa. Mereka merupakan fasilitas produksi, bangunan, peralatan, dan kendaraan. Aset operasional bisnis ini termasuk furnitur, komputer, dan barang-barang serupa yang tidak digunakan dalam waktu satu tahun. Aset tidak berwujud terutama adalah item pembiayaan: saham, obligasi, hipotek, dan lain-lain. Aset ini berada di luar cakupan buku ini. Secara historis, bahkan istilah yang digunakan akuntan untuk aset berwujud bisnis yang berumur panjang, yaitu aset tetap, menyatakan pendapat bahwa setelah dibeli itu tetap, jangka panjang, dan tidak memerlukan perhatian manajemen. Dalam beberapa tahun terakhir, lebih umum "properti, pabrik, dan peralatan" telah digunakan untuk menggambarkan aset

operasional bisnis. Manajer merasa perlu untuk memberikan informasi tambahan tentang properti, pabrik, dan peralatan dan membuat catatan terpisah dari catatan akuntansi properti. Informasi tambahan mencakup nilai pasar saat ini untuk tujuan asuransi dan keamanan, serta catatan penggunaan dan pemeliharaan.

Sebuah catatan akuntansi tunggal aset berwujud dengan kontrol akuntansi normal jauh lebih unggul dari beberapa catatan. Catatan terintegrasi dengan kontrol akuntansi ini telah dibuat lebih sederhana dengan munculnya dan meluasnya penggunaan komputer kecil. Misalnya, mencatat biaya perawatan untuk item peralatan besar sekarang menjadi mudah. Dalam armada kendaraan bermotor, biaya perawatan yang sebenarnya dapat dicatat dalam catatan properti masing-masing kendaraan. Hal ini memungkinkan peninjauan untuk memastikan pemeliharaan preventif dijadwalkan dan juga untuk menetapkan kriteria untuk membuang kendaraan bermotor yang lebih tua ketika mereka tidak lagi ekonomis untuk dirawat. Kemudian menjadi mungkin untuk mengevaluasi kendaraan bermotor berdasarkan seluruh catatan perawatannya, daripada menghentikan kendaraan berdasarkan usia atau jarak tempuh saja.

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki dan digunakan untuk memproduksi atau menyediakan barang atau jasa, direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif lainnya, yang diharapkan akan digunakan di masa depan, digunakan selama lebih dari satu periode. Diana, Anastasia (2017:213). Aset tetap diakui sebagai aset memenuhi ketentuan dimana kemungkinan besar aset besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut; dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Namun terdapat pengecualian jika suatu suku cadang, peralatan siap pakai dan peralatan pemeliharaan diakui sebagai

aset tetap jika memenuhi definisi aset tetap. Namun, jika tidak maka suku cadang peralatan siap pakai dan peralatan pemeliharaan diklasifikasikan sebagai persediaan. Aset tetap yang memenuhi syarat pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan. Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan jumlah yang didistribusikan pada aset ketika aset pertama kali diakui. Biaya perolehan aset tetap mencakup biaya awal untuk memperoleh atau mengkonstruksikan aset tetap dan biaya selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti bagian atau memperbaikinya biaya perolehan aset tetap meliputi:

- A. Harga perolehannya termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi dengan diskon pembelian dan potongan lain.
- B. Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen.
- C. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap.

Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

- A. Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari konstruksi dan perolehan aset tetap.
- B. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik.
- C. Biaya penanganan dan penyerahan awal.
- D. Biaya perakitan dan instalasi.

- E. Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil neto penjualan setiap produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut (misalnya hasil dari peralatan yang sedang diuji.
- F. Komisi professional.

Pembelian Kontan

Pembelian aset yang diperoleh secara kontan dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian tersebut ditambah dengan biaya-biaya lain sehubungan dengan pembelian aset dikurangi potongan harga yang diberikan baik karena pembelian dalam jumlah besar maupun karena pembayaran yang dipercepat.

Contoh 1.

Mesin dibeli dari luar negeri oleh PT Rezki Qifayatul Kharima dengan harga Rp120.000.000. Perusahaan harus membayar bea impor dan pajak pembelian senilai Rp5.000.000. Pajak pembelian tidak dapat dikreditkan. Perusahaan juga harus membayar ongkos angkut pembelian dan asuransi ketika mesin dalam perjalanan senilai Rp2.000.000. Ongkos angkut pembelian dan asuransi ketika mesin dalam perjalanan merupakan biaya yang dapat diartibusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi yang diinginkan, sehingga dapat dikapitalisasi sebagai biaya perolehan aset. Jadi, perusahaan mencatat biaya perolehan aset sebesar Rp127.000.000.

Mesin	127.000.000
Kas	127.000.000

Contoh 2

Perusahaan membeli tanah seharga Rp84.000.000 untuk membangun pabrik. Perusahaan membayar biaya balik nama dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan sebesar Rp5.000.000. Perusahaan membeli tanah urug senilai Rp3.000.000. Perusahaan juga harus membayar pemborong senilai Rp7.000.000 untuk menebang pohon dan menghancurkan bangunan lama. Perusahaan mencatat biaya perolehan tanah sebesar Rp99.000.000 karena tanah urug dan penghancuran bangunan lama merupakan biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membuat tanah berada pada kondisi yang diinginkan.

Tanah	99.000.000
Kas	99.000.000

Contoh 3

Melanjutkan contoh 2, perusahaan membayar jasa arsitek Rp5.000.000 dan pemborong Rp200.000.000 untuk membangun pabrik di lokasi tersebut.

Biaya perolehan gedung dicatat sebesar Rp205.000.000.

Gedung	205.000.000
Kas	205.000.000

Contoh 4

Perusahaan membeli mobil pickup dengan harga Rp140.000.000. Dealer memberi potongan tunai sebesar Rp5.000.000. Perusahaan mencatat kendaraan seharga Rp135.000.000.

Kendaraan	135.000.000
Kas	135.000.000

Jika terdapat potongan harga (*discount*) maka harus dikurangi dari nilai cost.

Berikut beberapa biaya yang bukan termasuk dalam biaya aset tetap antara lain:

1. Biaya pembukaan fasilitas baru.
2. Biaya pengenalan produk atau jasa baru (termasuk biaya iklan dan aktivitas promosi).
3. Biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan staf).
4. Biaya administrasi dan biaya overhead umum lain.

Biaya yang tidak termasuk dalam jumlah tercatat aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Biaya yang terjadi ketika aset telah mampu beroperasi sesuai dengan maksud manajemen tetapi aset belum digunakan atau masih beroperasi di bawah kapasitas penuh.
2. Kerugian awal operasi, seperti ketika permintaan terhadap keluaran masih rendah, dan.
3. Biaya relokasi atau reorganisasi sebagian atau seluruh operasi entitas.

Jika beberapa aset dibeli sekaligus dengan harga borongan (*lump sum*) maka harus dipisahkan nilai masing-masing aset. Harga perolehan dari masing-masing aset tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aset yang bersangkutan. Angka perbandingan yang dapat

dipakai dalam menentukan nilai masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Harga pasar yang wajar, jika harga ini tidak ada, maka
2. Harga penilaian menurut lembaga penilai yang objektive dalam hal ini *independent appraisal company*).

Tanah/Lahan	3.750.000
Bangunan	2.500.000
Peralatan	1.250.000
Kas	7.500.000

Jika aset bekas dibeli maka harus dicatat sebesar harga beli ditambah biaya-biaya reparasi dan perbaikan sehingga dapat dipakai. Nilai buku (*book value*) dari pihak yang menjual tidak perlu diperhatikan.

Pembelian dengan Kontrak Jangka Waktu

Kebanyakan transaksi pembelian aset tetap dilakukan dengan kredit jangka panjang. Sisa utang itu biasanya dibuktikan melalui catatan, surat berharga, bukti utang hipotik dan lain sebagainya. Utang tersebut biasanya dibayar dalam beberapa kali angsuran ditambah dengan pembayaran bunga. Pembebanan bunga atas kredit berdasarkan flat dan berdasarkan sisa utang. Pembelian aset secara kredit maka biaya perolehan aset tetap setara dengan harga tunai pada tanggal pengakuan. Jika pembayaran ditangguhkan melampaui jangka waktu kredit normal, maka perbedaan antara harga tunai dan total pembayaran diakui sebagai beban bunga selama periode kredit (kecuali beban bunga tersebut dikapitalisasi sesuai PSAK 26: Biaya Pinjaman).

Contoh:

Pada tanggal 1 Januari 20X1, PT Rezqi Qifayatul Kharima membeli sebuah Laptop dengan membayar sebesar Rp5.000.000, sebanyak 4 kali angsuran. Pembayaran angsuran pertama dilakukan pada tanggal 1 Januari 2021 dan angsuran berikutnya dibayarkan setiap tanggal 1 Januari. Tingkat bunga pinjaman adalah 9%. PT Rezqi Qifayatul Kharima tidak mencatat Laptop senilai Rp20.000.000. Namun sebesar *present value* (nilai kini) dari 4 kali angsuran tersebut. *Present Value* Laptop dihitung dengan mengalikan Rp5.000.000 dengan PV-AD factor sebesar 3.53129467 yang diperoleh dari tabel 5.5 *present value of an annuity due of*. Oleh karena pembayaran terjadi pada setiap awal periode maka anuitas tersebut dikelompokkan sebagai annuity due, dengan demikian *present value* Laptop adalah Rp17.656.473,35 (5.000.000 x 3.53129467).

Laptop	17.654.473,35
Utang	17.654.473,35

Selisih antara total angsuran (Rp20.000.000) dengan nilai Laptop yang tercatat (Rp17.656.473,35) diakui sebagai bunga dan diamortisasi selama masa kredit. Tabel amortisasi utang pembelian Laptop tersebut:

Tanggal	Kas Keluar	Beban Bunga Diakui	Penurunan Nilai Utang	Nilai Buku Utang
	(1)	(2)	(3)	(4)
1 Jan 20x1				17.656.473,35
1 Jan 20x1	5.000.000	0	5.000.000,00	12.656.473,35
1 Jan 20x2	5.000.000	1.139.082,60	3.860.917,40	8.795.555,95
1 Jan 20x3	5.000.000	791.600,40	4.208.399,96	4.587.155,99

1 Jan 20x4	5.000.000	412.844,01	4.587.155,99	0
<p>(1) Angsuran per tahun Rp.5.000.000</p> <p>(2) 9% x saldo nilai utang obligasi sebelumnya (kolom 4), kecuali untuk tanggal 01 jan 20x1</p> <p>(3) Hasil dari (1) dikurangi (2)</p> <p>(4) Hasil dari saldo nilai buku utang obligasi sebelumnya dikurangi (3) dibulatkan Rp.0,03</p>				

Jurnal yang dibuat PT Rezki Qifayatul Kharima saat pembayaran pertama pada tanggal 1 Januari 20X1:

Utang	5.000.000	
Kas		5.000.000

Pada saat pembayaran yang pertama, tidak ada bunga yang dicatat, karena umur utang baru nol hari.

Pada tanggal 31 Desember 20X1, PT Rezqi Qifayatul Kharima mengakui bunga dari utang pembelian Laptop:

Beban Bunga	1.139.082,60	
Utang Bunga		1.139.082,60

Pada tanggal 1 Januari 20X2, PT Rezqi Qifayatul Kharima Rp5.000.000 yang kedua. Jurnal yang dibuat:

Utang Bunga	1.139.082,60	
Utang	3.860.917,40	
Kas		5.000.000

Oleh karena pada tanggal 31 Desember 20X1 PT Rezqi Qifayatul Kharima sudah mencatat beban bunga dan utang bunga maka pada saat pembayaran utang PT Rezqi Qifayatul Kharima tidak lagi mencatat beban bunga tetapi

mendebit Utang Bunga sehingga utang bunga lunas (bersaldo nol).

Setiap tahun PT Rezqi Qifayatul Kharima mencatat pengakuan bunga dan pembayaran angsuran senilai Rp5.000.000 sebenarnya mencakup pembayaran bunga dan pelunasan utang.

Pembelian dengan Surat Berharga seperti Saham atau Obligasi

Biaya perolehan aset yang dikonstruksi sendiri ditentukan dengan menggunakan prinsip yang sama sebagaimana aset yang diperoleh bukan dengan konstruksi sendiri. Jika entitas membuat aset serupa untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, maka biaya perolehan aset biasanya sama dengan biaya konstruksi aset untuk dijual (PSAK 14). Oleh karena itu, dalam menetapkan biaya perolehan setiap laba internal harus dieliminasi. Demikian pula, biaya pemborosan yang terjadi dalam pemakaian bahan baku, tenaga kerja, atau sumber daya lain dalam aset yang dikonstruksi sendiri tidak termasuk dalam biaya perolehan aset tersebut.

Jika aset tetap diperoleh dengan mengeluarkan saham/obligasi maka aset tetap itu harus dicatat sebesar harga pasar saham/obligasi pada saat pembelian. Nilai saham/obligasi dicatat seharga nilai pari. Jika harga pasar lebih besar dari harga pari selisihnya dicatat sebagai premium (agio saham) dan jika harga pasar lebih kecil dari harga pari selisihnya di catat sebagai *discount* (disagio saham).

Dibeli saham dengan mengeluarkan 100 lembar saham @ Rp10.00 harga kurs pada saat pembelian adalah:

- A. Sebesar 95
- B. Sebesar 110

Jurnal:

A. Jika Kurs adalah 95

Lahan	Rp. 950.000,-	
Disagio Saham	Rp. 50.000,-	
Modal Saham		1.000.000

B. Jika Kurs adalah 110

Lahan	Rp.110.000,-	
Modal Saham		Rp.100.000,-
Agio Saham		Rp. 10.000,-

Aset Tetap yang Bangun Sendiri

Semua biaya penyiapan aset untuk digunakan harus dikapitalisasi; namun, hanya biaya overhead yang dapat diatribusikan secara langsung atau dapat dilacak yang harus dimasukkan. Biaya overhead umum dan administrasi tidak boleh dikapitalisasi. Jika sebuah perusahaan tidak dalam bisnis membangun aset, biaya overhead tidak mungkin meningkat oleh proyek konstruksi individu. Oleh karena itu, jika biaya-biaya tersebut dikapitalisasi, beban dalam periode akuntansi aset tersebut sedang dibangun dikurangi secara tidak semestinya. Selain itu, biaya pengembangan awal untuk membuat keputusan tentang proyek mana yang dibangun tidak boleh dimasukkan dalam biaya yang dapat dikapitalisasi. Biaya selanjutnya untuk proyek tertentu, setelah keputusan dibuat, dikapitalisasi. Kebijakan kapitalisasi diatur dari tingkat minimum kapitalisasi harus diidentifikasi. Catatan akuntansi yang harganya lebih mahal daripada nilai barangnya tidak efektif dari

segi biaya. Saat membuat sendiri aset tetap, biaya awalnya sesuai dengan standar akuntansi mencakup semua biaya yang diperlukan yang dikeluarkan oleh organisasi dari awal konstruksi aset ini hingga siap untuk digunakan sesuai tujuannya. Di antara biaya-biaya ini adalah jumlah biaya material, biaya tenaga kerja, pajak yang terkait dengan penciptaan biaya bunga, yang harus dikapitalisasi dalam nilai, jumlah biaya tidak langsung yang didistribusikan, dan lain-lain. Saat menyiapkan bahan konstruksi dan komponen lain yang diperlukan untuk membuat aset tetap, harga pembeliannya harus ditentukan berdasarkan harga yang sebenarnya dibayar, termasuk pajak yang tidak dapat dikembalikan, biaya transportasi, asuransi dan pembayaran terkait lainnya, serupa dengan pembuatan lainnya. Bahan-bahan yang dicatat oleh organisasi. Biaya pinjaman, yang harus dimasukkan dalam biaya aset tetap, tunduk pada akuntansi sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Perusahaan industri Cina membangun fasilitas mereka sendiri atau dengan melibatkan kontraktor, yang disebut konstruksi outsourcing. Semua jenis bahan yang disiapkan oleh perusahaan untuk konstruksi dievaluasi pada harga pembelian aktual, dengan penekanan khusus pada tidak termasuk PPN dalam biayanya. Namun, biaya bahan termasuk bea transportasi, premi asuransi dan pajak dan biaya terkait lainnya, sehingga membentuk biaya aktual. Setelah proyek selesai, bahan bangunan yang tersisa harus dipindahkan ke akun persediaan akuntansi bahan sesuai dengan biaya aktual atau biaya yang direncanakan. Pada saat yang sama, jika pajak pertambahan nilai yang seharusnya dipotong, tidak diperhitungkan ketika mentransfer bahan untuk konstruksi, itu harus diubah menjadi nilai persediaan bahan perusahaan sesuai dengan biaya aktual atau nilai yang direncanakan setelah pajak. deduksi. Kelebihan,

kekurangan, kerugian dan kerusakan bahan bangunan, tidak termasuk penggantian yang diterima dari perusahaan asuransi, perbedaan antara sumber daya lain yang dihabiskan dan kompensasi untuk kelebihanannya, juga tidak boleh dimasukkan dalam biaya konstruksi dan harus dikaitkan dengan pendapatan dan pengeluaran nonoperasional.

Daftar Pustaka

- Baso, R., Bintari, S., & Sumarni, S. (2020). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada Badan Pengelolaan Keuangan Daerah (BPKD). *Economics and Digital Business Review*, 1(1), 65-81.
- Diana, Lilis. 2017. Akuntansi Keuangan Menengah – Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru. Ed. 1. Yogyakarta: ANDI
- Fifield, S., Finningham, G., Fox, A., Power, D., & Veneziani, M. (2011). A cross-country analysis of IFRS reconciliation statements. *Journal of Applied Accounting Research*.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. Akuntansi Aset Tetap : Akuntansi, Perpajakan, Appaisal, leasing. Ed. 1., Cet. 4. Jakarta : PT. RajawaliGrapindo Persada
- Peterson, R. H. (2002). *Accounting for fixed assets*. Second Edition. John Wiley & Sons.
- Popov, A. Y., & Vlasova, I. E. 2019. Features of identification, recognition and initial assessment of fixed assets in Russia and China in the era of new industrialization. In *International Scientific and Practical Conference on Digital Economy (ISCDE 2019)* (pp. 101-106). Atlantis Press.
- Mullinova, S.A., Kesyan, S.V. (2016) Otsenka osnovnykh sredstv v formate MSFO. Nauchno-metodicheskiiy elektronnyy zhurnal Kontsept. № S17. S. 790-792.
- Tamulevičienė, D., & Mackevičius, J. (2019). Methodology of complex analysis of tangible fixed assets. *Entrepreneurship and sustainability issues*, 7(2), 1341-1352.

Profil Penulis



Baso R., S.E., M.M., AC., Ak., CSRS., CSRA

Lahir di Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, Putra Pertama dari H. Ranung (alm.) dan Hj. Rampe. Anak pertama dari 5 bersaudara. Menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) Neg. 124 di Batuasang, Sekolah Menengah Pertama Negeri Batuasang (SMP), di Kec. Herlang Kab Bulukumba, Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri di Kab. Bulukumba, Diploma Tiga (D3) Universitas Hasanuddin Fakultas Ekonomi, Strata Satu (S1) Universitas Hasanuddin Program Studi Akuntansi, Strata Dua (S2) STIM - LPI Makassar. Saat ini sebagai Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wira Bhakti Makassar dengan mengampuh beberapa mata kuliah Pengantar Akuntansi, Akuntansi Biaya, Perpajakan, Auditing, Analisa Laporan Keuangan dan Akuntansi Keuangan Menengah. Sebagai Dosen Luar Biasa Pada Universitas Muhammadiyah Kupang dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi - LPI Makassar. Sebelumnya penulis bekerja pada PT. Okishin Flores (Penanaman Modal Asing (PMA Jepang) sebagai General Manager Keuangan & Akuntansi, Ekspor/Import. Mengikuti Training Fisheries Business Management Course di Negara Jepang. Aktif menulis artikel di beberapa jurnal nasional.

Email Penulis: basoranung@wirabhaktimakassar.ac.id

ASET TETAP - PENYUSUTAN

Eny Suprapti, S.E., M.Ak
STIE Wira Bhakti Makassar

Pendahuluan

Definisi menurut PSAK No. 16 pada paragraf 06 aset tetap merupakan aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa untuk disewakan kepada pihak ketiga, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan penggunaannya lebih dari satu periode. Aset tetap dapat diklasifikasikan sebagai berikut: tanah, gedung dan bangunan, mesin dan alat-alat, kendaraan, dan peralatan. Warren, C.S., dkk (2016:494) mendefinisikan aset tetap (*fixed asset*) sebagai berikut: aset yang bersifat jangka panjang atau relatif tetap dan dimiliki perusahaan yang dibeli dan tidak untuk dijual, digunakan untuk memperlancar kegiatan operasi perusahaan dan dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah. Disaat perusahaan atau suatu usaha bisnis memiliki aset tetap untuk menjalankan operasi bisnisnya, maka perusahaan juga harus sudah mempersiapkan penurunan nilai manfaat dari aset tetap yang dimilikinya. Hal ini biasa disebut dengan istilah penyusutan atau depresiasi.

Penyusutan adalah mengalokasikan biaya perolehan (*cost*) aset sebagai beban. Beban penyusutan adalah beban yang tidak menimbulkan pengeluaran kas. Penyusutan juga tidak menimbulkan penerimaan kas. Karena itu

diperlukan mengingat kembali tentang konsep beban. Mencatat penyusutan dalam jurnal penyesuaian akan mendebit akun beban penyusutan dan mengkredit akun kontra aset bernama Akumulasi Penyusutan atau penyisihan untuk penyusutan. PSAK 16 paragraf 55 menetapkan bahwa penyusutan suatu aset dimulai pada saat aset siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada di lokasi dan kondisi yang diperlukan untuk membuatnya siap digunakan sebagaimana dimaksud manajemen. Untuk mengetahui penurunan nilai manfaat suatu aset yang dimiliki, akuntansi memberikan cara untuk menghitung nilai penurunan aset tetap tersebut.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Biaya Penyusutan Aktiva Tetap

Beberapa factor yang mempengaruhi penghitungan biaya penyusutan:

A. Harga Perolehan

Harga perolehan merupakan faktor yang paling utama dalam mempengaruhi biaya penyusutan suatu aktiva tetap. Harga perolehan akan menjadi dasar dalam penghitungan seberapa besar nilai penyusutan/depresiasi aktiva tetap yang harus dialokasikan per periode akuntansinya. Harga perolehan ini didapatkan dari sejumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap sampai dengan aktiva tetap tersebut siap digunakan.

B. Masa Manfaat (Umur Ekonomis Aktiva)

Ada perbedaan yang mendasar mengenai umur manfaat suatu asset dengan umur fisiknya. Aktiva memiliki dua jenis umur, yaitu umur fisik dan umur fungsional. Umur fisik berkaitan dengan kondisi fisik aktiva, aktiva dikatakan masih memiliki umur fisik jika aktiva itu masih dalam kondisi yang baik.

Sementara umur fungsional dikaitkan dengan kondisi aktiva dalam penggunaannya. Dikatakan masih mempunyai umur fungsional apabila aktiva tadi masih memberikan manfaat atau kontribusi bagi perusahaan. Sebuah aktiva mungkin tidak difungsikan lagi dampak adanya perubahan model atas produk yang di hasilkan, atau aktiva tersebut sudah tidak sesuai dengan jaman. Walaupun secara fisik aktiva tadi masih dalam kondisi baik, akan tetapi belum tentu masih mempunyai umur fungsional. Dalam menentukan beban penyusutan yang dijadikan bahan penghitungan adalah umur fungsional atau umur ekonomisnya.

C. Nilai Sisa (Nilai Residu)

Nilai sisa atau nilai residu asset merupakan taksiran jumlah yang akan diterima pada saat asset tersebut dijual atau ditarik dari penggunaannya atau biasa disebut dengan nilai pelepasan (*disposal*). Asset harus dikurangkan nilainya atau disusutkan sampai sejumlah itu selama umur kegunaannya. Untuk memberikan gambaran agar dapat dipahami, dapat dilihat ilustrasi berikut: misalkan diketahui harga perolehan suatu asset sebesar Rp500.000.000 dan nilai residunya sebesar Rp50.000.000 maka dasar penyusutan yang digunakan adalah sebesar Rp450.000.000. Terkadang nilai sisa atau nilai residu suatu asset dinilai nol karena nilainya kecil, asset yang memiliki umur panjang akan mempunyai nilai sisa yang besar. Terkadang aktiva juga tidak memiliki nilai residu karena aktiva ini tidak dijual pada saat relokasi atau dijadikan besi tua, hingga habis terkorosi. Tentu saja, hal ini tidak disarankan, sebaiknya aktiva ini dapat di daur ulang.

Metode Penyusutan

Metode penyusutan yang akan digunakan harus sistematis dan rasional, hal tersebut disyaratkan di akuntansi karena itu dalam menentukan beban penyusutan harus disesuaikan dengan jenis aset yang dimiliki, agar pemilihan metode penyusutannya tepat. Ada beberapa metode yang secara teknis dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan beban penyusutan aset tetap, antara lain: metode garis lurus, metode jumlah angka tahun, metode saldo menurun, dan metode aktivitas (unit produksi).

A. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus (*straight line method*) menggunakan waktu untuk mempertimbangkan penyusutan, bukan sebagai fungsi dari manfaat produksi. Secara konseptual metode ini dianggap tepat karena banyak perusahaan yang menggunakannya karena kesederhanaannya. Kesederhanaan ini lah yang menjadi kelebihan dari metode penyusutan ini. Contoh: tanggal 31 Desember 2020 Rona Travel memiliki 5 buah kendaraan yang dibeli pada tanggal 01 Januari 2020 dengan total harga perolehan kendaraan tersebut Rp500.000.000. Umur ekonomisnya 5 tahun. Nilai sisa aset tersebut Rp50.000.000. Penyusutan dengan metode garis lurus. Cara perhitungan beban penyusutannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran umur ekonomis aset}} \\ &= \frac{\text{Rp500.000.000} - \text{Rp50.000.000}}{5 \text{ Tahun}} \\ &= \text{Rp90.000.000 per tahun} \end{aligned}$$

Jika ditampilkan dengan tabel maka akan terlihat:

Periode	Tahun ke	Penyusutan (Rp)	Nilai buku (Rp)
1 Januari 2020	0		500.000.000
31 Desember 2020	1	90.000.000	410.000.000
31 Desember 2021	2	90.000.000	320.000.000
31 Desember 2022	3	90.000.000	230.000.000
31 Desember 2023	4	90.000.000	140.000.000
31 Desember 2024	5	90.000.000	50.000.000

Adapun jurnal yang akan di buat di setiap akhir

Jurnal Umum

(dalam rupiah)

Hal:

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
2020				
Desember 31	Beban Penyus. Kendaraan		90.000.000	
	Akumulasi Penyus. Kendaraan			90.000.000
2021				
Desember 31	Beban Penyus. Kendaraan		90.000.000	
	Akumulasi Penyus. Kendaraan			90.000.000
2022				
Desember 31	Beban Penyus. Kendaraan		90.000.000	
	Akumulasi Penyus. Kendaraan			90.000.000
2023				
Desember 31	Beban Penyus. Kendaraan		90.000.000	
	Akumulasi Penyus. Kendaraan			90.000.000
2024				
Desember 31	Beban Penyus. Kendaraan		90.000.000	
	Akumulasi Penyus. Kendaraan			90.000.000

periodenya:

Selain kelebihan metode ini juga memiliki kekurangan adalah beban pemeliharaan dan perbaikan dianggap sama untuk setiap periodenya. Manfaat ekonomis aktiva disetiap tahunnya akan selalu sama. Beban penyusutan yang diakui tidak akan mencerminkan upaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan

pendapatan. Laba yang dihasilkan di setiap tahunnya tidak mencerminkan tingkat pengembalian actual selama masa manfaat aktiva.

B. Metode Jumlah Angka Tahun

Dalam metode penyusutan ini, menghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari dasar penyusutan (biaya semula dikurangi nilai sisa). Setiap pecahan menggunakan jumlah tahun sebagai penyebutnya yaitu $5+4+3+2+1 = 15$ atau pecahan tersebut bias dihitung dengan menggunakan rumus $n(n+1)/2$. Misalkan umur ekonomis asset tetapnya 5 tahun maka pecahan tersebut adalah $5(5+1)/2 = 15$ dan jumlah taksiran umur manfaat yang tersisa pada awal tahun sebagai pembilangnya. Metode ini pembilangnya akan menurun dari tahun ke tahun, meskipun penyebutnya tetap konstan yaitu $5/15, 4/15, 3/15, 2/15, 1/15$. Pada akhir manfaat umur asset tersebut saldo tersisa harus sesuai dengan nilai sisanya atau nilai residunya jika ada. Dalam metode ini, penyusutannya dipercepat menurut pertimbangan biaya maintenance atau perawatan, serta perbaikan aktiva tetap yang semakin lama semakin bertambah seiring bertambahnya usia aktiva tetap itu sendiri.

Contoh kasus: pada tanggal 31 Desember 2020 Travel Anniwisata memiliki 5 buah kendaraan yang dibeli pada tanggal 01 Januari 2020 dengan total harga perolehan kendaraan tersebut Rp500.000.000. Umur ekonomisnya 5 tahun. Nilai sisa asset tersebut Rp50.000.000. Penyusutan dengan menggunakan metode jumlah angka tahun. Cara perhitungan beban penyusutannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan} &= \frac{(\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai sisa}) \times \text{Umur}}{\text{Total jumlah tahun umur asset}} \\
 &= \frac{(\text{Rp}500.000.000 - \text{Rp}50.000.000) \times 5 \text{ tahun}}{(1+2+3+4+5) = 15} \\
 &= \text{Rp}150.000.000
 \end{aligned}$$

Jika ditampilkan dengan tabel maka sebagai berikut:

Periode	Tahun ke	Dasar Penyusutan (Rp)	Sisa Umur	Pecahan	Beban Penyusutan (Rp)	Nilai Buku Akhir Tahun (Rp)
		a		b	c = a * b	d - c
1/1/20						500.000.000
31/12/20	1	450.000.000	5	5/15	150.000.000	350.000.000
31/12/21	2	450.000.000	4	4/15	120.000.000	230.000.000
31/12/22	3	450.000.000	3	3/15	90.000.000	140.000.000
31/12/23	4	450.000.000	2	2/15	60.000.000	80.000.000
31/12/24	5	450.000.000	1	1/15	30.000.000	50.000.000
			15	15/15	450.000.000	

Jurnal yang akan dibuat disetiap akhir periodenya:

Jurnal Umum

(dalam rupiah)

Hal:

Tanggal		Uraian	Ref	Debit	Kredit
2020					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		150.000.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			150.000.000
2021					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		120.000.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			120.000.000
2022					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		90.000.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			90.000.000
2023					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		60.000.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			60.000.000
2024					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		30.000.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			30.000.000

Metode ini memiliki keunggulan yaitu lebih hemat dari sisi biaya, tapi sayangnya ada peraturan perpajakan yang membatasi penggunaan metode penyusutan jumlah angka tahun. Metode ini tidak dapat

digunakan dalam SPT sehingga jarang sekali ada perusahaan yang menggunakan metode penyusutan jumlah angka tahun dalam aplikasinya.

C. Metode Saldo Menurun

Metode ini biasa juga disebut dengan *Declining balabce method*, menggunakan tariff penyusutan yang dinyatakan dengan persentase (%), yang merupakan kelipatan dari metode garis lurus. Tarif saldo menurun tetap dan konstan, dan diterapkan pada nilai buku yang menurun setiap tahunnya. Nilai sisa tidak dikurangkan dalam perhitungan dasar penyusutannya. Tarif saldo menurun dikalikan dengan nilai buku aset pada awal setiap periode karena nilai buku dari aset dikurangi setiap periode dengan beban penyusutan. Tarif saldo menurun konstan diterapkan pada nilai buku yang terus menurun yang menghasilkan beban penyusutan yang makin rendah setiap tahunnya. Proses ini berlangsung terus sampai nilai buku aset berkurang sampai taksiran nilai sisanya pada saat penyusutan asset dihentikan.

Contoh:

Pada tanggal 31 Desember 2020 Travel Anniwisata memiliki 5 buah kendaraan yang dibeli pada tanggal 01 Januari 2020 dengan total harga perolehan kendaraan tersebut Rp500.000.000. Umur ekonomisnya 5 tahun. Nilai sisa asset tersebut Rp50.000.000. Penyusutan dengan menggunakan metode saldo menurun. Cara perhitungan beban penyusutannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran umur asset}} \\
 &= \frac{\text{Rp}500.000.000 - \text{Rp}50.000.000}{5} \\
 &= \text{Rp}90.000.000 \\
 &= \text{Rp}90.000.000 / \text{Rp}450.000.000 = 20\% \\
 &= 20\% \times 2 = 40\%
 \end{aligned}$$

Jika ditampilkan dengan tabel maka sebagai berikut:

Periode	Tahun ke	Nilai Buku Awal Tahun (Rp)	Tarif (%)	Beban Penyusutan (Rp)	Akumulasi Penyusutan (Rp)	Nilai Buku Akhir Tahun (Rp)
1/1/20		500.000.000				500.000.000
31/12/20	1	450.000.000	40	180.000.000	180.000.000	320.000.000
31/12/21	2	320.000.000	40	128.000.000	308.000.000	192.000.000
31/12/22	3	192.000.000	40	76.800.000	384.800.000	115.200.000
31/12/23	4	115.200.000	40	46.080.000	430.880.000	69.120.000
31/12/24	5	69.120.000	40	19.120.000	450.000.000	50.000.000

*Nilai Rp19.120.000 diambil dari nilai Rp450.000.000 – Rp430.880.000 karena sudah merupakan tahun terakhir sehingga yang dicari sisanya.

Jurnal yang akan dibuat disetiap akhir periodenya:

Jurnal Umum

(dalam rupiah)

Hal :

Tanggal		Uraian	Ref	Debit	Kredit
2020					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		180.000.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			180.000.000
2021					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		128.000.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			128.000.000
2022					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		76.800.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			76.800.000
2023					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		46.080.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			46.080.000
2024					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		19.120.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			19.120.000

Metode ini juga memiliki kelebihan, yaitu lebih hemat dari segi biaya jika dibandingkan dengan metode penyusutan garis lurus. Kekurangannya yaitu lebih rumit dan sulit dalam pengaplikasiannya karena banyaknya variabel perhitungan yang harus dilibatkan.

D. Metode Aktivitas (Unit Produksi)

Metode ini mengasumsikan bahwa penyusutan adalah fungsi dari produktifitas aset, bukan umur aset. Masa manfaat dihitung dari unit output produksi atau input seperti jam produksi. Contoh: pada tanggal 31 Desember 2020 yang merupakan periode penyusunan laporan keuangan PT Corona Mandiri mempunyai sebuah mesin yang dibeli pada tanggal 1 Januari 2020 dengan harga perolehan Rp500.000.000. Mesin ini ditaksir mempunyai kemampuan produksi sebesar 40.000 jam. Dalam tahun 2020 telah digunakan selama 5.000 jam. Dan nilai sisa mesin Rp50.000.000. Penyusutan dengan menggunakan metode aktivitas, perhitungan beban penyusutannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan} &= \frac{(\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai sisa}) \times \text{jumlah jam tahun ini}}{\text{Taksiran total jam}} \\
 &= \frac{(\text{Rp}500.000.000 - \text{Rp}50.000.000) \times 5.000 \text{ jam}}{40.000 \text{ jam}} \\
 &= \text{Rp}56.250.000 \text{ untuk tahun ini}
 \end{aligned}$$

Jika ditampilkan dengan tabel maka sebagai berikut:

Periode	Tahun ke	Harga Perolehan (Rp)	Nilai sisa (Rp)	Jam	Nilai Penyusutan (Rp)
2020	1	500.000.000	50.000.000	5.000	56.250.000
2021	2	500.000.000	50.000.000	5.000	56.250.000
2022	3	500.000.000	50.000.000	4.000	45.000.000
2023	4	500.000.000	50.000.000	6.000	67.500.000
2024	5	500.000.000	50.000.000	6.000	67.500.000
2025	6	500.000.000	50.000.000	5.000	56.250.000
2026	7	500.000.000	50.000.000	5.000	56.250.000
2027	8	500.000.000	50.000.000	4.000	45.000.000
			Total:	40.000	450.000.000

Jurnal yang akan dibuat disetiap akhir periodenya:

Jurnal Umum

(dalam rupiah)

Hal:

Tanggal		Uraian	Ref	Debit	Kredit
2020					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		56.250.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			56.250.000
2021					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		56.250.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			56.250.000
2022					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		45.000.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			45.000.000
2023					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		67.500.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			67.500.000
		Dan seterusnya			
		sesuai tabel			

Penyajian Penyusutan Aset Tetap di Laporan Keuangan

Setiap tahunnya beban penyusutan ini akan diakui dan akan terakumulasi. Beban penyusutan setiap tahunnya akan disajikan di dalam laporan laba rugi pada kelompok beban operasional. Akumulasi penyusutannya akan disajikan di neraca sebagai *contra account* (perkiraan lawan) asset yang bersangkutan.

PT Corona Mandiri Laporan Posisi Keuangan/Neraca per 31 Desember 2020			
Aset		Kewajiban & Ekuitas	
Aset Lancar :		Kewajiban :	
Kas	xxx	Utang Gaji	xxx
Piutang	xxx	Utang Listrik, Air, Telp	xxx
Persediaan	xxx	Utang Pajak	xxx
Investasi Jk Pendek	xxx	Utang Deviden	xxx
Aset Tetap :		Kewajiban Jangka Panjang :	
Tanah	xxx	Utang Obligasi	xxx
Gedung	xxx	Agio (Disagio)	± xxx
Akumulasi Penyus. Gedung	(xxx)		xxx
Kendaraan	xxx	Ekuitas :	
Akumulasi Penyus. Kendaraan	(xxx)	Modal Saham	xxx
Aset Lain-lain	xxx	Agio (Disagio)	± xxx
		Laba Ditahan	xxx
Total Aset	xxx	Total Kewajiban dan Ekuitas	xxx

PT Corona Mandiri Laporan Laba Rugi Periode yang Berakhir 31 Desember 2020			
Pendapatan dari penjualan:			
Penjualan		xxx	
Dikurangi : Retur dan Potongan Penjualan	xxx		
Diskon Penjualan	xxx	(xxx)	
Penjualan Bersih			xxx
Harga Pokok Penjualan :			
Persediaan Awal	xxx		
Pembelian	xxx		
Barang Tersedia ntuk dijual		xxx	
Persediaan Akhir		(xxx)	
Harga Pokok Penjualan :			(xxx)
Laba Kotor			xxx
Beban Operasi :			
Beban Penjualan :			
Beban Gaji Penjualan	xxx		
Beban Iklan	xxx		
Beban Penyusutan Gedung	xxx		
Beban Penyusutan Kendaraan	xxx		
Beban Penjualan lain-lain	xxx		
Total Beban Penjualan		xxx	
Beban Administrasi :			
Beban Gaji Kantor	xxx		
Beban Sewa	xxx		
Beban Administrasi lain-lain	xxx		
Total Beban Adminitrasi		xxx	
Total Beban Operasi			(xxx)
Laba/Rugi dari Operasi sebelum Pajak			xxx
Pajak			(xxx)
Laba Bersih Setelah Pajak			xxx

Daftar Pustaka

- Kieso, D.E., Weygandt, J.J., Warfield, T.D. (2010). *Intermediate Accounting* volume 2. Wiley.
- Yusup, H (2011). *Dasar-dasar Akuntansi Jilid II Edisi 7*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Martani, D., Veronica, S., Wardhani, R., Farahmita, A., dan Tanujaya. E. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R.U., Syamsul, M., dan Siregar, S.V. (2012). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standart Akuntansi Keuangan, (Revisi 2015). PSAK 16 Aset Tetap*. Dewan Standart Akuntansi Keuangan.
- Warren, C.S., Reeve, J.M., Duchac, J.E., Suhardianto, N., Sulisty, D.K. Abadi, A.J., dan Djakman, C.D. (2016). *Pengantar Akuntansi. Edisi 25*. Jakarta: Salemba Empat.
- Diana, A., & Setiawati, L. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*. Yogyakarta, Penerbit ANDI

Profil Penulis



Eny Suprapti, S.E., M.Ak

Lulus S1 di Jurusan Akuntansi STIE YKPN Yogyakarta Tahun 2000. Pernah mengajar di SMK Negeri Ihya'Ulumudin Singojuruh Kabupaten Banyuwangi, dan SMK Gajah Mada Banyuwangi pada jurusan Akuntansi. Lulus S2 di Program Magister Akuntansi UPN "Veteran" Surabaya pada tahun 2014. Pada Tahun 2015 mulai menjadi Dosen Tetap di Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi (UNTAG Banyuwangi). Dan pada tahun 2019 hingga sekarang menjadi Dosen Tetap pada STIE Wira Bhakti Makassar.

Penulis memiliki keahlian dibidang Teknisi Akuntansi pada Klaster Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK ETAP. Sejak tahun 2010 hingga sekarang masih dipercaya menjadi Pengawas di BUMDESMA Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut.

Email Penulis: supraptieny.es@gmail.com

ASET TETAP - PENGHENTIAN

Desiana, S.E., M.Akun.
Universitas Siliwangi

Pendahuluan

Aset tetap merupakan komponen dari aset yang tidak lancar, aset tetap dapat berupa tanah, gedung, peralatan, mesin, dan kendaraan, aset tetap ada yang disusutkan dan ada pula yang tidak disusutkan. Aset tetap berupa tanah adalah aset tetap yang tidak disusutkan, sedangkan yang lainnya mengalami penyusutan. Aset tetap nilainya cukup besar di dalam neraca terutama untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang-bidang tertentu seperti manufaktur. Aset tetap dimiliki oleh perusahaan bukan dengan tujuan untuk dijual kembali melainkan untuk digunakan dalam operasional perusahaan atau digunakan untuk produksi atau untuk disewakan. Kepemilikan aset tetap diharapkan digunakan lebih dari satu periode akuntansi. Apabila kepemilikan aset tetap tersebut dengan tujuan untuk dijual kembali maka aset tersebut bukan merupakan aset tetap. Aset tetap adalah aset berwujud yang memiliki bentuk fisik atau dapat dilihat fisiknya seperti tanah, gedung, peralatan, mesin, dan kendaraan dan bukan merupakan aset tidak berwujud seperti paten, merek, goodwill dan lain-lain.

Penghentian Aset Tetap

Penghentian atau pelepasan aset tetap pasti sering terjadi di dalam perusahaan. Menurut Mardiasmo penghentian atau pelepasan aset tetap dapat disebabkan oleh dua alasan pokok yakni:

- A. Alasan fisik, mungkin saja aset tetap yang dimiliki perusahaan tersebut cacat atau rusak sebelum umur kegunaannya habis, misalnya karena kecelakaan, terbakar, kerusakan teknis, dan lain sebagainya.
- B. Alasan teknologi, mungkin saja secara fisik aset yang bersangkutan masih baik, akan tetapi karena perkembangan teknologi yang cepat terdapat hasil produksi baru untuk aset tetap yang sejenis yang mempunyai kegunaan lebih besar dengan biaya yang lebih ekonomis dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan atau aset yang lama sudah *out of date* dan digantikan dengan aset yang lebih terkini.

Penghentian atau pelepasan aset tetap ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dibuang atau dihapus aset tetap dari semua rekening yang bersangkutan, dijual dan ditukar dengan aset lain baik aset yang sejenis maupun aset yang tidak sejenis. Saat aset tetap dilepaskan, penyusutan yang belum dicatat untuk periode yang bersangkutan dicatat sampai tanggal pelepasan. Dengan demikian nilai buku pada tanggal pelepasan dapat dihitung dari selisih antara harga perolehan aset tetap dengan akumulasi penyusutan. Jika harga pelepasan lebih besar dari nilai bukunya, selisih tersebut dianggap sebagai keuntungan dan sebaliknya. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya (PSAK No. 16, 2014:16.10).

Penghentian Aset Tetap Akibat Dibuang/ Dihapuskan

Bila aset tetap dihentikan penggunaannya dengan cara dibuang karena kerusakan, kecelakaan, atau kebakaran dengan tidak mendapatkan ganti rugi dari asuransi maka harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- A. Perusahaan harus melakukan perhitungan penyesuaian penyusutan aset tetap yang bersangkutan yang dihitung dengan metode yang sama dengan metode sebelum aset tersebut mengalami kecelakaan/kerusakan. Apabila sebelum kerusakan atau kecelakaan metode penyusutan menggunakan metode garis lurus maka pada saat perhitungan setelah kerusakan/kecelakaan menggunakan metode penyusutan garis lurus pula.
- B. Rugi akibat pembuangan aset tetap ini dicatat sebesar nilai buku yang masih tersisa pada saat terjadinya pembuangan atau penghapusan aset tetap.
- C. Rekening aset tetap yang dibuang atau dihapuskan tersebut harus menunjukkan nilai 0 (nihil).

Contoh:

Pada tanggal 1 Mei 2020 terjadi kecelakaan terhadap Bus yang dimiliki perusahaan. Bus ini terbakar dan tidak ada yang tersisa, kendaraan tidak diasuransikan sehingga tidak mendapatkan ganti rugi dari asuransi. Bus dibeli pada 1 Januari 2017 dengan harga Rp500.000.000, kendaraan ini mempunyai umur ekonomis 10 tahun dengan nilai residu Rp50.000.000.

Diminta:

Buatlah perhitungan dan jurnal penarikan Bus bila penyusutan menggunakan metode garis lurus:

Penyusutan = (Harga perolehan – Nilai Residu): Umur Ekonomis

$$= (\text{Rp}500.000.000 - \text{Rp}50.000.000) : 10$$

$$= \text{Rp}45.000.000 / \text{tahun}$$

Perhitungan Penyingkiran Kendaraan:

Harga Perolehan		500.000.000
Penyusutan tahun 2017	45.000.000	
Penyusutan tahun 2018	45.000.000	
Penyusutan tahun 2019	45.000.000	
Penyusutan tahun 2020 (1 Jan - 1 Mei = 4 bulan)	$4/12 \times 45.000.000 = 15.000.000$	

Jumlah penyusutan 150.000.000

Nilai buku kendaraan saat terjadi kecelakaan 1 Mei 2020 **350.000.000**

Jurnal yang diperlukan adalah:

Tanggal	Rekening	Debit	Kredit
1/5-2020	Depreciation Expense of Vehicle Accumulated Depreciation of Vehicle (Mencatat beban penyusutan yang belum tercatat untuk periode 1 Januari s.d 1 Mei 2020)	15.000.000 -	- 15.000.000
1/5-2020	Accumulated Depreciation of Vehicle Loss on Inside of Vehicle Vehicle (Mencatat pembuangan kendaraan karena kecelakaan)	150.000.000 350.000.000	- - 500.000.000

Penghentian Aset Tetap dengan Cara Dijual

Penghentian aset tetap dengan cara dijual dimana perusahaan bermaksud untuk menjual aset tetap tersebut dikarenakan berbagai hal, misalnya karena aset tetap sudah tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan, bermaksud ingin mengganti aset tetap atau karena aset tetap menganggur. Penghentian aset tetap dengan cara dijual ini terdapat dua kondisi yakni, mengalami keuntungan saat penjualan dimana harga jual lebih besar nominalnya dibandingkan dengan nilai buku, dan kondisi yang kedua mengalami kerugian dimana harga jual lebih kecil nominalnya dibandingkan dengan nilai buku aset tetap yang bersangkutan.

Penghentian aset tetap dengan cara dijual ini perhitungannya juga dapat digunakan apabila aset tetap mengalami kecelakaan dan mendapatkan ganti rugi dari asuransi. Pencatatan aset tetap dengan cara dijual dapat dilakukan sebagai berikut:

- A. Perusahaan harus memperhitungkan penyusutan aset tetap tersebut dari pembelian sampai dengan aset tetap tersebut dijual. Metode penyusutan yang digunakan harus sama dengan metode yang telah digunakan sebelumnya atau pada saat aset tersebut masih dimiliki oleh perusahaan dan belum dijual.
- B. Laba rugi akibat penjualan aset tetap ini dihitung berdasarkan selisih harga jual dan nilai buku pada saat penjualan dimana apabila harga jual lebih besar maka mengalami keuntungan dan apabila harga jual lebih kecil dari nilai buku maka perusahaan mengalami kerugian, begitupun dengan ganti rugi yang diberikan oleh pihak asuransi dimana apabila ganti rugi dari asuransi tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai buku maka perusahaan mengalami keuntungan dan apabila ganti rugi asuransi lebih kecil perusahaan mengalami kerugian.
- C. Rekening aset tetap yang dijual dan rekening penyusutan aset tetap tersebut harus menunjukkan nilai 0 (nihil) setelah dilakukan penjualan.

Contoh 1:

Pada tanggal 1 Juni 2020 dijual sebuah mesin yang dimiliki oleh perusahaan karena tidak terpakai. Mesin ini dijual dengan harga Rp200.000.000. Mesin ini dibeli pada 1 Januari 2018 dengan harga Rp450.000.000 tanpa nilai sisa, mesin ini memiliki masa manfaat 6 tahun.

Diminta:

Buatlah perhitungan dan jurnal yang diperlukan pada tanggal 1 Juni 2020 bila penyusutan menggunakan metode garis lurus:

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= (\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Residu}) : \text{Umur Ekonomis} \\ &= (\text{Rp}450.000.000 - 0) : 6 \\ &= \text{Rp}75.000.000 / \text{tahun} \end{aligned}$$

Perhitungan Penjualan Mesin:

Harga Jual Mesin			200.000.000
Harga Perolehan		450.000.000	
Penyusutan tahun 2018	75.000.000		
Penyusutan tahun 2019	75.000.000		
Penyusutan tahun 2020 (1 Januari s.d 1 Juni = 5 bulan)	5/12 x 75.000.000 = 31.250.000		
Jumlah penyusutan		181.250.000	
Nilai buku mesin saat dijual pada 1 Juni 2020			268.750.000
Rugi penjualan mesin			68.750.000

Jurnal yang diperlukan adalah:

Tanggal	Rekening	Debit	Kredit
1/6-2020	Depreciation Expense of Machine Accumulated Depreciation of Machine (Mencatat beban penyusutan yang belum tercatat untuk periode 1 Januari s.d 1 Juni 2020)	31.250.000 -	- 31.250.000
1/6-2020	Cash Accumulated Depreciation of Machine Loss on Sale of Machine Machine (Mencatat penjualan mesin)	200.000.000 181.250.000 68.750.000 -	- - - 450.000.000

Contoh 2:

Pada tanggal 1 Juli 2020 dijual sebuah kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan, Kendaraan ini dijual dengan harga Rp250.000.000. Kendaraan ini dibeli pada 1 Januari 2018 dengan harga Rp350.000.000, nilai sisa Rp50.000.000. kendaraan ini memiliki masa manfaat 6 tahun.

Diminta:

Buatlah perhitungan dan jurnal yang diperlukan pada tanggal 1 Juli 2020 bila penyusutan menggunakan metode garis lurus:

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan} &= (\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Residu}) : \text{Umur Ekonomis} \\
 &= (\text{Rp}350.000.000 - \text{Rp}50.000.000) : 6 \\
 &= \text{Rp}50.000.000 / \text{tahun}
 \end{aligned}$$

Perhitungan Penjualan Kendaraan:

Harga Jual Kendaraan		250.000.000
Harga Perolehan	350.000.000	
Penyusutan tahun 2018	50.000.000	
Penyusutan tahun 2019	50.000.000	
Penyusutan tahun 2020 (1 Januari s.d 1 Juli = 6 bulan)	6/12 x 50.000.000 = 25.000.000	
Jumlah penyusutan	125.000.000	
Nilai buku kendaraan saat dijual pada 1 Juli 2020		225.000.000
Laba penjualan kendaraan		25.000.000

Jurnal yang diperlukan adalah:

Tanggal	Rekening	Debit	Kredit
1/7-2020	Depreciation Expense of Vehicle Accumulated Depreciation of Vehicle (Mencatat beban penyusutan yang belum tercatat untuk periode 1 Januari s.d 1 Juli 2020)	25.000.000 -	- 25.000.000
1/7-2020	Cash Accumulated Depreciation of Vehicle Gain on Sale of Vehicle Vehicle (Mencatat penjualan kendaraan)	250.000.000 125.000.000 - -	- - 25.000.000 350.000.000

Penghentian Aset Tetap dengan Cara Tukar Tambah

Penghentian aset tetap dengan cara ditukar tambah ini yakni perusahaan menukar aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan aset lain baik yang sejenis maupun yang tidak sejenis, pada saat tukar tambah aset, perusahaan dapat memberikan tambahan uang kepada pihak lain ataupun tidak memberikan tambahan uang,

Artinya perusahaan dapat menukar aset yang dimiliki dengan memberikan tambahan uang tunai atau pengakuan hutang dengan adanya kesepakatan dari kedua belah pihak yang melakukan pertukaran aset.

Berdasarkan ketentuan PSAK No 16 butir 20 dan 21 maka pertukaran aset tetap ini dibagi menjadi dua jenis yaitu:

Suatu aset tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aset yang tidak sejenis atau tidak serupa atau aset lain. Biaya dari pos semacam ini diukur pada nilai wajar aset yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar dari aset yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara dengan kas ditransfer.

PSAK No 16 butir 21 Menyatakan:

Suatu aset tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atas suatu aset yang serupa yang memiliki manfaat yang serupa dalam bidang usaha yang sama dan memiliki suatu nilai yang wajar serupa. Suatu aset tetap juga dapat dijual dalam pertukaran dengan kepemilikan aset yang serupa. Dalam kedua keadaan tersebut, karena proses perolehan penghasilan (earning process) tidak lengkap, tidak ada keuntungan atau kerugian yang diakui dalam transaksi. Sebaliknya harga perolehan aset tetap yang baru adalah jumlah tercatat dari aset yang dilepaskan.

PSAK No 16 Butir 46 menyatakan:

Jika suatu aset tetap dipertukarkan untuk aset yang serupa, harga perolehan aset yang diperoleh adalah sama dengan jumlah aset yang dilepaskan dan tidak ada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan.

Berdasar ketentuan PSAK di atas pertukaran aset tetap dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- A. Pertukaran dengan aset tetap yang sejenis.
- B. Pertukaran dengan aset tetap yang tidak sejenis.

Pertukaran aset tetap yang sejenis adalah pertukaran aset yang sifat dan fungsinya sama contohnya pertukaran mesin giling yang berkapasitas 1000 kg dengan mesin giling yang berkapasitas 1500 kg, kendaraan avanza dengan kendaraan inova yang memiliki fungsi yang sama sebagai kendaraan operasional, menurut PSAK No 16 butir 46 menyebutkan sebagai berikut:

Jika suatu aset tetap dipertukarkan untuk aset yang serupa, harga perolehan aset tetap yang diperoleh adalah sama dengan jumlah aset yang dilepaskan dan tidak ada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan.

Jadi apabila pertukaran aset tetap yang sejenis tersebut memiliki keuntungan maka harus dikurangkan kepada harga perolehan aset yang baru, begitupun sebaliknya apabila pertukaran aset mengalami kerugian maka harus ditambahkan terhadap harga perolehan aset tetap yang baru. Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aset yang memiliki sifat dan fungsi yang tidak sama, contohnya pertukaran mesin dengan kendaraan, pertukaran kendaraan dengan tanah dan lain sebagainya. Ketentuan PSAK No 46 menyatakan sebagai berikut:

Keuntungan atau kerugian yang timbul akibat dari penghentian aset tetap atau pelepasan aset tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian periode akuntansi yang bersangkutan.

Contoh 1:

Pada tanggal 3 Januari 2017 PT Indah Permata membeli sebuah mesin dengan harga perolehan Rp250.000.000. Mesin ini memiliki umur manfaat 8 tahun dengan nilai

residu Rp50.000.000. Pada Tanggal 4 April 2021 mesin ini ditukar dengan mesin yang baru dengan harga perolehan Rp400.000.000. Mesin baru ini ditaksir memiliki manfaat 8 tahun dengan nilai residu Rp50.000.000. Pada saat penukaran mesin, disamping perusahaan memberikan mesin yang lama, perusahaan juga menambah uang tunai sebesar Rp275.000.000.

Diminta:

Buatlah perhitungan dan jurnal yang diperlukan pada tanggal 1 April 2021 bila penyusutan menggunakan metode garis lurus:

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan} &= (\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Residu}) : \text{Umur Ekonomis} \\
 &= (\text{Rp}250.000.000 - \text{Rp}50.000.000) : 8 \\
 &= \text{Rp}25.000.000 / \text{tahun}
 \end{aligned}$$

Perhitungan tukar tambah mesin:

Harga Perolehan		250.000.000	
Penyusutan tahun 2017	25.000.000		
Penyusutan tahun 2018	25.000.000		
Penyusutan tahun 2019	25.000.000		
Penyusutan tahun 2020	25.000.000		
Penyusutan tahun 2021 (1 Januari- 4 April) = 3 bulan	3/12 x 25.000.000 = 6.250.000		
Jumlah penyusutan		106.250.000	
Nilai buku mesin saat ditukar tambah 4 April 2021			143.750.000
Harga perolehan mesin baru			400.000.000
Nilai buku mesin lama	143.750.000		
Tambahan uang tunai	275.000.000		
Jumlah pembayaran			418.750.000
Rugi penukaran			18.750.000

Jurnal yang diperlukan adalah:

A. Bila laba rugi diakui.

Tanggal	Rekening	Debet	Kredit
4/4-2021	Depreciation Expense of Machine Accumulated Depreciation of Machine (Mencatat beban penyusutan yang belum tercatat untuk periode januari-april 2021)	6.250.000 -	- 6.250.000
4/4-2021	Machine (New) Acc. Depreciation of Machine (Old) Loss on Change of Machine Machine (Old) Cash (Mencatat penjualan mesin)	400.000.000 106.250.000 18.750.000 - -	- - - 250.000.000 275.000.000

B. Bila laba rugi tidak diakui:

Tanggal	Rekening	Debet	Kredit
4/4-2021	Depreciation Expense of Machine Accumulated Depreciation of Machine (Mencatat beban penyusutan yang belum tercatat untuk periode 1 Januari s.d 4 April 2021)	6.250.000 -	- 6.250.000
4/4-2021	Machine (New) Acc. Depreciation of Machine (Old) Machine (Old) Cash (Mencatat penjualan mesin)	418.750.000 106.250.000 - -	- - 250.000.000 275.000.000

Contoh 2:

Pada tanggal 3 Januari 2017 PT Intan Berlian membeli sebuah mesin dengan harga perolehan Rp250.000.000. Mesin ini memiliki umur manfaat 8 tahun dengan nilai residu Rp50.000.000. Pada Tanggal 1 April 2021 mesin ini ditukar dengan mesin yang baru dengan harga perolehan Rp400.000.000. Mesin baru ini ditaksir memiliki manfaat 8 tahun dengan nilai residu Rp50.000.000. Pada saat penukaran mesin, disamping perusahaan memberikan mesin yang lama, perusahaan juga menambah uang tunai sebesar Rp250.000.000.

Diminta:

Buatlah perhitungan dan jurnal yang diperlukan pada tanggal 4 April 2021 bila penyusutan menggunakan metode garis lurus:

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= (\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Residu}) : \text{Umur Ekonomis} \\ &= (\text{Rp}250.000.000 - \text{Rp}50.000.000) : 8 \\ &= \text{Rp}25.000.000 / \text{tahun} \end{aligned}$$

Perhitungan tukar tambah mesin:

Harga Perolehan		250.000.000	
Penyusutan tahun 2017	25.000.000		
Penyusutan tahun 2018	25.000.000		
Penyusutan tahun 2019	25.000.000		
Penyusutan tahun 2020	25.000.000		
Penyusutan tahun 2021	3/12 x		
(1 Januari- 1 April) = 3	25.000.000		
bulan	= 6.250.000		
Jumlah penyusutan		106.250.000	
Nilai buku mesin saat ditukar tambah 1 April 2021			143.750.000
Harga perolehan mesin baru			400.000.000
Nilai buku mesin lama	143.750.000		
Tambahan uang tunai	250.000.000		
Jumlah pembayaran			393.750.000
Laba penukaran			6.250.000

Jurnal yang diperlukan adalah:

A. Bila laba rugi diakui:

Tanggal	Rekening	Debet	Kredit
1/4-2021	Depreciation Expense of Machine Accumulated Depreciation of Machine (Mencatat beban penyusutan yang belum tercatat untuk periode 1 Januari s.d 1 April 2021)	6.250.000 -	- 6.250.000
1/4-2021	Machine (New) Acc. Depreciation of Machine (Old) Gain on Change of Machine Machine (Old) Cash (Mencatat penjualan mesin)	400.000.000 106.250.000 - - -	- - 6.250.000 250.000.000 250.000.000

B. Bila laba rugi tidak diakui:

Tanggal	Rekening	Debet	Kredit
1/4-2021	Depreciation Expense of Machine Accumulated Depreciation of Machine (Mencatat beban penyusutan yang belum tercatat untuk periode Januari-April 2021)	6.250.000 -	- 6.250.000
1/4-2021	Machine (New) Acc. Depreciation of Machine (Old) Machine (Old) Cash (Mencatat penjualan mesin)	393.750.000 106.250.000 - -	- - 250.000.000 250.000.000

Daftar Pustaka

- Departemen Akuntansi FEUI. (2012). Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015. Penerbit Ikatan Akuntan Indonesia
- Mararu, G & Pontoh, W. (2018). Ipteks Perlakuan Akuntansi Terhadap Penghentian Dan Pelepasan Aset Tetap Pada Kantor Lurah Kleak. Jurnal Ipteks Akuntansi bagi Masyarakat, Vol. 02, No. 02, 2018, 48-51.
- <https://doi.org/10.32400/jiam.2.02.2018.21639>
- Mardiasmo. (2002). Perpajakan. Yogyakarta, Andi Offset
- Nuh, M & Hamizar. (2014). Intermediate Accounting. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia

Profil Penulis



Desiana, S.E., M.Akun.

Lahir di Tasikmalaya pada tanggal 7 Desember 1989, masuk pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi pada tahun 2008 dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Siliwangi pada tahun 2012 kemudian melanjutkan pendidikan pada Program Magister Ilmu Akuntansi Universitas Jenderal Soedirman pada tahun 2015 dan memperoleh gelar Magister Ilmu Akuntansi dari Universitas Jenderal Sedirman pada tahun 2017, saat ini penulis aktif sebagai dosen di Program Studi Akuntansi Universitas Siliwangi. Penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan penelitian, pelatihan dan seminar bidang Akuntansi.

Email Penulis: desiana@unsil.ac.id

ASET TETAP – PENURUNAN NILAI

Karlina Ghazalah Rahman, S.E., M.Ak., Ak., ACPA.

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia Makassar

Pendahuluan

Setiap perusahaan diciptakan untuk memperoleh keuntungan (profit) yang optimal, memperluas jaringan bisnisnya, dan bersaing dengan perusahaan lain. Untuk itu diperlukan metode evaluasi dan pencatatan yang tepat dan dapat dilacak untuk mengelola semua kegiatan usaha seperti gedung/ gedung perkantoran, alat transportasi dan kendaraan. Aset tetap cenderung memiliki umur yang panjang sebagai alat penunjang kegiatan perusahaan, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan selama bertahun-tahun. Namun, penyusutan aset tetap umumnya mengurangi kegunaan aset tetap. Penyusutan ini biasanya diakui pada akhir tahun sebagai akuntansi neraca tahunan. Akuntansi aset ini menjelaskan metode penyusutan. Semua aset mungkin berpotensi mengalami penurunan nilai, tetapi beberapa dicakup oleh standar aset yang relevan atau PSAK48 secara umum tentang penurunan nilai. *Impairment* atau penurunan nilai menjadi istilah yang semakin umum dalam akuntansi ketika PSAK mengadopsi IFRS. Istilah penurunan nilai telah lama dikenal dalam bidang akuntansi khususnya pada aset tetap. PSAK berbasis IFRS menggunakan istilah penurunan nilai tidak hanya untuk aset tetap, tetapi juga untuk aset tak berwujud, goodwill, aset keuangan dan investasi.

Penurunan Nilai (*Impairment*)

A. Pengertian

Penurunan nilai aset adalah ketika jumlah tercatat aset melebihi jumlah terpulihkan. Banyak perusahaan yang mencatat aset jangka panjangnya saat menghadapi penurunan nilai aset. Standar akuntansi menyatakan bahwa perusahaan perlu menilai apakah ada tanda-tanda aset mengalami penurunan nilai.

B. Indikasi Penurunan Nilai

Penurunan nilai aset adalah ketika jumlah tercatat aset melebihi jumlah terpulihkan. Banyak perusahaan yang mencatat aset jangka panjangnya saat menghadapi penurunan nilai aset. Standar akuntansi menyatakan bahwa perusahaan perlu menilai apakah ada tanda-tanda aset mengalami penurunan nilai.

Sesuai dengan PSAK48 (revisi 2009) tentang penurunan nilai aset, entitas harus menilai pada setiap akhir periode pelaporan apakah terdapat tanda-tanda penurunan nilai aset. Perusahaan setidaknya harus mempertimbangkan hal-hal berikut ketika menilai apakah ada tanda-tanda bahwa aset mungkin mengalami penurunan nilai:

1. Informasi dari sumber eksternal, termasuk:
 - a. Selama periode tersebut, nilai pasar aset turun secara signifikan lebih dari yang diharapkan.
 - b. Perubahan signifikan dalam lingkungan teknis, pasar, ekonomi atau hukum di mana kami beroperasi, atau di pasar di mana aset yang berdampak buruk bagi kami beroperasi.

- c. Tingkat bunga pasar atau hasil pasar dari investasi meningkat selama periode tersebut.
 - d. Nilai buku aset bersih perusahaan berada di atas kapitalisasi pasarnya.
2. Informasi dari sumber internal, termasuk:
- a. Terdapat bukti keusangan aset atau kerusakan fisik.
 - b. Perubahan signifikan telah terjadi atau akan segera terjadi yang berdampak negatif terhadap luas atau metode dimana aset digunakan atau diharapkan akan digunakan.
 - c. Dari laporan internal, terdapat bukti bahwa kinerja keuangan aset lebih buruk atau lebih buruk dari yang diharapkan.
 - d. Investasi pada entitas anak, afiliasi dan ventura bersama disajikan dalam laporan keuangan tersendiri dengan menggunakan metode biaya perolehan.

Perusahaan juga harus melakukan hal berikut:

1. Menguji penurunan nilai aset tidak berwujud atau tidak dapat digunakan setiap tahun dengan masa manfaat yang tidak terbatas.
2. Uji penurunan nilai tahunan untuk goodwill yang diperoleh melalui kombinasi bisnis.

Namun, jika semua kriteria berikut terpenuhi, perhitungan rinci terbaru dari jumlah terpulihkan aset yang dilakukan pada periode sebelumnya dapat digunakan untuk menguji penurunan nilai aset pada periode berjalan.

1. Aset tidak berwujud tidak menghasilkan arus kas masuk dari penggunaan berkelanjutan yang

sebagian besar tidak bergantung pada arus kas masuk dari aset atau kelompok aset.

2. Sebagai hasil dari perhitungan jumlah terpulihkan terbaru, jumlahnya akan jauh lebih tinggi daripada nilai tercatat aset.
3. Kecil kemungkinan bahwa estimasi nilai terpulihkan saat ini akan turun di bawah nilai tercatat aset.

Terlepas dari kapan tanda-tanda penurunan nilai dinilai, konsep materialitas berlaku untuk menentukan apakah jumlah terpulihkan suatu aset perlu diestimasi. Misalnya, jika perhitungan sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah terpulihkan suatu aset secara signifikan lebih besar daripada jumlah tercatatnya, entitas perlu mengestimasi kembali jumlah terpulihkan aset tersebut kecuali jika peristiwa yang membatalkan perbedaan tersebut terjadi. Selain itu, tanda-tanda bahwa suatu aset mungkin mengalami penurunan nilai juga dapat menunjukkan bahwa sisa masa manfaat aset, metode penyusutan, atau nilai sisa harus dipertimbangkan. Jika terdapat perubahan pada estimasi sisa masa manfaat, metode penyusutan, atau nilai residu aset, maka entitas harus memperhitungkan perubahan tersebut secara positif bersama dengan sifat dari perubahan tersebut (perubahan yang akan dilakukan di masa depan tanpa *restatement* terhadap laporan keuangan sebelumnya).

Pengukuran Penurunan Nilai

Setelah entitas mengevaluasi tanda-tanda penurunan nilai dan menentukan bahwa terdapat tanda-tanda penurunan nilai, maka entitas harus diuji penurunan nilai. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan

nilai tercatat aset dengan nilai terpulihkan. Jika nilai tercatat melebihi jumlah terpulihkan, selisih antara keduanya dicatat sebagai penurunan nilai dan nilai tercatat aset dikurangi menjadi jumlah terpulihkan. Jika nilai tercatat di bawah jumlah terpulihkan, tidak ada penurunan nilai.

Ketika terdapat indikasi penurunan nilai, entitas harus mengestimasi secara formal jumlah terpulihkannya. Jumlah terpulihkan adalah nilai wajar aset atau unit penghasil kas dikurangi biaya penjualan dan nilai pakai, mana yang lebih tinggi, dan nilai wajar dikurangi biaya penjualan adalah penjualan aset atau unit penghasil kas. Jumlah uang yang bisa Anda dapatkan. Orang yang berpengetahuan dan pihak independen, dikurangi biaya pelepasan aset. Nilai ini mencerminkan apa yang bisa Anda dapatkan dari suatu aset jika aset tersebut dijual setelah dikurangi biaya penjualan. Nilai pakai adalah nilai sekarang dari estimasi arus kas yang diharapkan dari suatu aset atau unit penghasil kas.

Contoh:

Sebagai ilustrasi, PT Kana Kaneko pada 31 Desember 2020 melakukan pengujian atas penurunan nilai atas asset perusahaan yaitu bangunan akibat adanya krisis ekonomi yang menurunkan nilai dari asset perusahaan. Berdasarkan pengujian maka didapat beberapa informasi sebagai berikut.

Harga Jual = Rp800.000.000

Biaya penjualan = Rp18.000.000

Nilai pakai (value in use) = Rp782.000.000

Bangunan kantor tersebut diperoleh pada 1 Januari 2014 dengan biaya perolehan sebesar Rp900.000.000. PT Kana Kaneko memperkirakan masa manfaat dari bangunan tersebut adalah 20 tahun dan memiliki nilai residu

Rp40.000.000. PT Kana Kaneko menggunakan metode garis lurus dalam menyusutkan asset tetapnya.

Nilai tercatat bangunan kantor per 31 Desember 2014

Biaya perolehan = Rp900.000.000

Akumulasi penyusutan = 5 x = Rp215.000.000

Nilai tercatat per 31 Desember 2017 = Rp685.000.000

Berdasarkan ilustrasi tersebut, maka dapat dihitung nilai wajar dikurangi biaya penjualan adalah sebesar Rp782.000.000 (Rp800.000.000 – Rp18.000.000) dan nilai pakai adalah Rp618.000.000. Berdasarkan kedua nilai tersebut maka jumlah terpulihkan adalah Rp782.000.000. Jumlah tersebut masih lebih tinggi dari jumlah tercatat asset, sehingga tidak terjadi penurunan nilai.

Apabila informasi dari PT Kana Kaneko sama, kecuali bahwa nilai wajar dari asset adalah sebesar Rp700.000.000 (dengan biaya menjual yang sama) maka nilai wajar dikurangi biaya penjualan adalah Rp682.000.000 (Rp700.000.000 – Rp16.000.000). Oleh karena itu, jumlah terpulihkan asset menjadi sebesar nilai pakainya Rp782.000.000 karena nilai pakai lebih besar dari nilai wajar dikurangi biaya penjualan. Dalam contoh ini maka terjadi penurunan nilai asset karena jumlah tercatat asset lebih besar dari jumlah terpulihkan dan perusahaan akan mengakui kerugian penurunan nilai yang dicatat sebagai berikut.

Rugi Penurunan Nilai – Aset Tetap Rp97.000.000

Akumulasi	Penurunan	Nilai–Aset	Tetap
Rp97.000.000			

Pengakuan Rugi Penurunan Nilai

Jika jumlah terpulihkan lebih kecil dari jumlah tercatat, nilai tercatat aset diturunkan ke jumlah terpulihkan. Kerugian penurunan nilai atas aset yang tidak diukur kembali diakui dalam laporan laba rugi komprehensif. Namun, kerugian penurunan nilai atas aset revaluasian diakui dalam pendapatan komprehensif lain sepanjang kerugian penurunan nilai tidak melebihi jumlah surplus revaluasi aset yang sama. Kerugian penurunan nilai atas aset yang direvaluasi mengurangi surplus revaluasi aset tersebut. Jika estimasi kerugian penurunan nilai melebihi nilai tercatat aset terkait maka entitas mengakui liabilitas hanya jika disyaratkan oleh standar akuntansi lain. Setelah mengakui kerugian penurunan nilai, penyusutan aset di masa depan disesuaikan untuk secara sistematis mengalokasikan jumlah tercatat aset yang diubah dikurangi nilai sisa (jika ada) selama sisa umur manfaat.

Penurunan Nilai pada Unit Penghasil Kas

Unit Penghasil Kas (UPK) suatu aset adalah kelompok aset terkecil yang membentuk suatu aset dan menghasilkan arus kas masuk yang tidak bergantung pada arus kas masuk dari aset atau kelompok aset lain. Jika terdapat tanda-tanda bahwa suatu aset mengalami penurunan nilai, jumlah terpulihkan dari aset individual diestimasi. Jika tidak mungkin untuk mengestimasi jumlah terpulihkan dari suatu aset individual, perusahaan menentukan jumlah terpulihkan dari UPK (aset unit penghasil kas) di mana aset tersebut berada. Untuk mengidentifikasi UPK, Anda perlu mempertimbangkannya satu per satu. Jika tidak mungkin untuk menentukan jumlah terpulihkan aset individual, entitas menentukan jumlah terpulihkan minimum aset yang akan menghasilkan arus kas masuk individual. UPK

diidentifikasi secara konsisten dari periode ke periode untuk asset atau jenis asset yang sama, kecuali perubahan dapat dijustifikasi. Tidak mungkin untuk menentukan jumlah terpulihkan dari suatu aset individual jika:

1. Nilai pakai suatu aset tidak dapat diestimasi pada nilai wajar dikurangi biaya penjualan (misalnya, jika arus kas masa depan dari penggunaan aset tidak dapat diestimasi dengan nilai yang dapat diabaikan).
2. Aset tersebut tidak menghasilkan arus kas masuk yang independen dari kelompok aset lainnya.

A. *GOODWILL*

Untuk tujuan pengujian penurunan nilai, goodwill yang diperoleh melalui kombinasi bisnis akan ditetapkan sejak tanggal akuisisi ke unit penghasil kas pengakuisisi (atau kelompok unit penghasil kas) yang diharapkan memperoleh manfaat dari energi obligasi. Kerugian penurunan nilai dialokasikan untuk mengurangi nilai tercatat suatu aset dalam langkah-langkah berikut:

1. Mengurangi nilai tercatat goodwill yang dialokasikan ke UPK.
2. Dari nilai buku masing-masing aset di UPK, alokasikan ke aset lain di UPK secara proporsional.

Sebagai ilustrasi, PT Aser melakukan pengujian atas penurunan nilai UPK Y dan memperoleh informasi sebagai berikut.

Jumlah tercatat	
Goodwill	Rp2.000.000.000
Aset tetap, pada biaya terdepresiasi	Rp6.000.000.000
Aset tak berwujud, pada biaya terdepresiasi	Rp4.000.000.000
Properti investasi, pada biaya terdepresiasi	Rp5.000.000.000
Aset keuangan, pada nilai wajar	Rp2.140.000.000
Persediaan, pada biaya	Rp1.000.000.000
Piutang dagang	Rp2.600.000.000
Total	Rp22.740.000.000

Setelah melakukan pengujian penurunan nilai, PT Aser menemukan bahwa jumlah terpulihkan pada UPK Y adalah Rp16.000.000.000 dan property investasi adalah Rp4.000.000.000. Alokasi penurunan nilai pada asset individual adalah sebagai berikut.

Pertama, kerugian penurunan nilai yang diakui adalah terhadap property investasi yang memiliki nilai wajar yang jelas yaitu Rp4.000.000.000 sehingga diakui penurunan nilai sebesar Rp1.000.000.000. Jurnal untuk mengakui penurunan nilai sebagai berikut.

Rugi Penurunan Nilai – Properti Investasi	Rp90.000.000
Properti Investasi	Rp90.000.000

Kedua, membandingkan jumlah tercatat dengan jumlah terpulihkan. Nilai tercatat UPK Y kini adalah Rp21.740.000.000 (Rp22.740.000.000 – Rp1.000.000.000). Nilai tersebut lebih tinggi dari jumlah terpulihkan sehingga PT Aser akan mengakui kerugian penurunan nilai pada UPK Y sebesar Rp5.740.000.000 (Rp21.740.000.000 – Rp16.000.000.000). Jumlah kerugian tersebut hanya dialokasikan pada aset tetap dan aset tak berwujud karena properti investasi telah diturunkan nilainya menjadi sebesar jumlah terpulihkan dan aset selain

asset tetap dan asset tak berwujud di luar dari ruang lingkup PSAK 48. Alokasi kerugian penurunan nilai adalah sebagai berikut.

	Jumlah Tercatat	Alokasi Kerugian Penurunan Nilai	Jumlah Tercatat Setelah Alokasi Penurunan Nilai
	(Rp Juta)	(Rp Juta)	(Rp Juta)
<i>Goodwill</i>	2.000	- 2.000	0
Aset tetap	6.000	- 2.244	3.756
Aset tak berwujud	4.000	- 1.496	2.504
Properti investasi (Rp 5 miliar – Rp 1 miliar)	4.000	-	4.000
Aset keuangan	2.140	-	2.140
Persediaan	1.000	-	1.000
Piutang dagang	2.600	-	2.600
Total	21.740	- 5.740	16.000

Pertama, dialokasikan terlebih dahulu pada nilai goodwill yaitu sebesar Rp2.000.000.000. Kedua, dialokasikan pada asset tetap dan asset tak berwujud.

1. Alokasi terhadap asset tetap adalah sebagai berikut.

Alokasi Kerugian Penurunan Nilai pada Aset Tetap

$$= \frac{(\text{Rp}5.740.000.000 - \text{Rp}2.000.000.000)}{\text{Rp}6.000.000.000 + \text{Rp}4.000.000.000} \times \text{Rp}6.000.000.000$$

$$= \text{Rp}2.244.000.000$$

2. Alokasi terhadap asset tak berwujud adalah sebagai berikut.

Alokasi Kerugian Penurunan Nilai pada Aset Tak Berwujud

$$= \frac{(\text{Rp}5.740.000.000 - \text{Rp}2.000.000.000)}{\text{Rp}6.000.000.000} \times \text{Rp}4.000.000.000$$

$$\begin{aligned} & / (\text{Rp}6.000.000.000 + \text{Rp}4.000.000.000) \\ & = \text{Rp}1.496.000.000 \end{aligned}$$

Pencatatan atas alokasi tersebut adalah sebagai berikut.

Rugi penurunan Nilai	- Aset Tetap
Rp5.740.000.000	
Goodwill	Rp2.000.000.000
Aset Tetap	Rp2.244.000.000
Aset Tak Berwujud	Rp1.496.000.000

Aset Korporat

Aset korporat termasuk asset gerombolan atau divisi misalnya bangunan tempat kerja sentra atau divisi berdasarkan entitas, perlengkapan EDP, atau sentra penelitian. Karakteristik spesifik asset korporat merupakan bahwa asset korporat nir membentuk arus kas masuk secara independen berdasarkan asset atau gerombolan asset lain & jumlah tercatatnya nir sepenuhnya diatribusikan ke unit produsen kas yg sedang ditelaah. Apabila sebagian jumlah tercatat asset korporat, merupakan menjadi berikut:

- A. Dapat dialokasikan menggunakan dasar yg layak & konsisten terhadap unit tersebut.
- B. Tidak bisa dialokasikan dalam suatu dasar yg layak & konsisten ke unit itu, entitas wajib
 - 1. Nilai tercatat unit tidak termasuk aset bisnis dibandingkan dengan jumlah terpulihkan dan rugi penurunan nilai diakui.
 - 2. Identifikasi kelompok terkecil dari unit penghasil kas, termasuk unit penghasil kas yang diaudit. Anda dapat mengalokasikan sebagian dari nilai

buku aset perusahaan untuk ini dengan dasar yang wajar dan konsisten.

3. Membandingkan jumlah tercatat kelompok unit penghasil kas (termasuk bagian dari jumlah tercatat aset perusahaan yang ditetapkan ke kelompok unit) dengan jumlah terpulihkan dari kelompok unit.

Pemulihan Rugi Penurunan Aset

Pada setiap akhir periode pelaporan, memiliki indikasi bahwa kerugian penurunan nilai aset yang sebelumnya diakui (tidak termasuk goodwill karena goodwill tidak mengizinkan penurunan nilai) tidak ada lagi atau mungkin telah menurun. Perusahaan mempertimbangkan setidaknya indikasi berikut:

- A. Informasi yang bersumber dari luar, antara lain sebagai berikut:
 1. Nilai wajar aset meningkat secara signifikan selama periode tersebut.
 2. Selama periode pelaporan, telah terjadi perubahan signifikan yang berdampak positif bagi perusahaan.
 3. Suku bunga pasar atau pengembalian lain atas investasi pasar menurun selama periode ini.
- B. Informasi yang bersumber dari dalam, antara lain sebagai berikut:
 1. Perubahan signifikan telah terjadi atau diperkirakan akan terjadi dalam waktu dekat yang berdampak positif bagi perusahaan selama periode pelaporan.

2. Terdapat bukti dari laporan internal bahwa kinerja ekonomi aset lebih baik dari yang diharapkan atau akan terus meningkat.

Kerugian penurunan nilai yang diakui pada periode sebelumnya untuk aset non-goodwill hanya boleh dibatalkan jika estimasi yang digunakan untuk menentukan jumlah terpulihkan aset telah berubah sejak penurunan nilai sebelumnya diakui. Dalam kasus nilai tercatat aset meningkat ke jumlah terpulihkan. Kenaikan ini merupakan kenaikan valuasi. Peningkatan nilai tercatat suatu aset (tidak termasuk goodwill) karena pembatalan tidak dapat melebihi nilai tercatat (setelah penyusutan) jika aset tersebut tidak mengalami penurunan nilai pada tahun sebelumnya. Pembalikan rugi penurunan nilai suatu aset (tidak termasuk goodwill) segera diakui dalam laba rugi. Pemulihan dari kerugian penurunan nilai atas aset yang direvaluasi harus diperlakukan sebagai kenaikan revaluasi sesuai dengan PSAK yang relevan.

Daftar Pustaka

- Ferdinan, Efraim. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah 1: edisi 1*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Martani, Dwi., Siregar, dkk. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Seetharaman, A., Sreenivasan, J., Sudha, R., & Ya, T. Y. (2006). Managing impairment of goodwill. *Journal of Intellectual Capital*, 7(3), 338–353. <https://doi.org/10.1108/14691930610681447>
- Wijayanti, F. (2013). *Analisis Penerapan Psak 48 (Revisi 2014) Atas Penurunan Nilai Aset Tetap Bangunan Pada Pt. Gudang Garam Tbk*, 53(9), 1689–1699.

Profil Penulis



Karlina Ghazalah Rahman, S.E., M.Ak., Ak., ACPA.

Dosen Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia Makassar, lahir di Ujung Pandang, pada tanggal 3 November 1994. Lulus SD Negeri Sudirman II Makassar pada tahun 2006, SMP Negeri 8 Makassar tahun 2009, SMA Negeri 5 Makassar pada tahun 2012, Sarjana Ekonomi (S-1) Jurusan Akuntansi di Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2016, Magister Akuntansi di Universitas Muslim Indonesia Makassar pada tahun 2018, dan Program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK) di Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2021. Saat ini penulis sedang menempuh Pendidikan Program Doktor Ilmu Akuntansi di Universitas Hasanuddin Makassar. Pengalaman kerja sebagai Pegawai Magang Bank Indonesia pada tahun 2015, dan Finance Officer di PT Tri Arta Medika x UNICEF pada tahun 2017-2018. Pengalaman Organisasi yaitu sebagai pengurus Ikatan Mahasiswa Akuntansi (IMA) Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2014-2015, pengurus Forum Studi Ekonomi Islam (FoSEI) Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2014-2015, dan reporter jurnalistik Media Ekonomi (MEDKOM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS tahun 2014-2015. Artikel ilmiah yang pernah dibuat adalah “Sistem Pengendalian Internal Dan Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan” dan “Analisis Ketercapaian Dan Kontribusi Komponen Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gowa”.

Email Penulis: karlina@stienobel-indonesia.ac.id

Dr. St. Salmah Sharon, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-LPI Makassar

Pengertian

Dewan Standar Akuntansi Internasional menerbitkan Kerangka Konseptual untuk Pelaporan Keuangan yang telah lama ditunggu-tunggu (IASB, 2018). Dokumen ini berisi definisi aset sebagai “sumber daya ekonomik saat ini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu” (paragraf 4.3), dengan “sumber daya ekonomik” dijelaskan sebagai “hak yang berpotensi menghasilkan manfaat ekonomik” (paragraf 4.4).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) yang dituangkan dalam PSAK 13 (revisi 2011) mendefinisikan properti investasi adalah properti (tanah atau bangunan atau bagian dari suatu bangunan atau kedua-duanya) yang dikuasai (oleh pemilik atau lessee melalui sewa pembiayaan) untuk menghasilkan rental atau untuk kenaikan nilai atau keduanya, dan tidak untuk:

- A. Digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa atau untuk tujuan administratif; atau
- B. Dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Properti adalah konsep hukum yang menyangkut kepentingan, hak dan keuntungan yang berkaitan dengan suatu kepemilikan. Aset Properti terdiri atas hak kepemilikan, yang memberikan hak kepada pemilik

untuk suatu kepentingan tertentu atau sejumlah kepentingan atas apa yang dimilikinya.

Contoh properti investasi sebagai berikut:

- A. Tanah yang dikuasai dalam jangka panjang untuk kenaikan nilai dan bukan untuk dijual jangka pendek dalam kegiatan usaha sehari-hari.
- B. Tanah yang dikuasai saat ini yang penggunaannya di masa depan belum ditentukan. (Apabila entitas belum menentukan penggunaan tanah sebagai properti yang digunakan sendiri atau akan dijual jangka pendek dalam kegiatan usaha sehari-hari, maka tanah tersebut diakui sebagai tanah yang dimiliki dalam rangka kenaikan nilai.)
- C. Bangunan yang dimiliki oleh entitas (atau dikuasai oleh entitas melalui sewa pembiayaan) dan disewakan kepada pihak lain melalui satu atau lebih sewa operasi.
- D. Bangunan yang belum terpakai tetapi tersedia untuk disewakan kepada pihak lain melalui satu atau lebih sewa operasi
- E. Properti dalam proses pembangunan atau pengembangan yang di masa depan digunakan sebagai properti investasi.

Jenis Aset Properti

PSAK 13 (Revisi 2011) mengatur pengklasifikasian properti investasi di dalam suatu laporan keuangan harus dipisahkan dari properti investasi yang digunakan sendiri. Properti investasi merupakan bagian dari aset yang tidak digunakan sendiri oleh pemilik (*not occupied*). Hal ini membedakan properti yang digunakan sendiri oleh pemilik (asset tetap atau persediaan).

Secara garis besar, kepemilikan aset properti terdiri dari tanah, bangunan, peralatan dan kendaraan yang digunakan entitas dalam kegiatan operasionalnya dan bukan ditujukan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan. Untuk dapat mengklasifikasikan suatu properti sebagai properti investasi, harus memenuhi kedua kriteria berikut:

- A. Tujuan penggunaan (rental dan/atau kenaikan nilai), dan
- B. Jenis kepemilikan (dimiliki sendiri atau melalui sewa pembiayaan).

Berdasarkan definisi diatas dijelaskan bahwa diklasifikasikan sebagai property investasi adalah aset yang dikuasai perusahaan untuk menghasilkan rental atau untuk kenaikan nilai atau keduanya, tetapi tidak digunakan dalam kegiatan usaha sehari-hari. PSAK 13:7 disebutkan bahwa property investasi menghasilkan arus kas yang sebagian besar tidak bergantung pada asset lain yang dikuasai oleh entitas.

Contoh:

Perusahaan PT CIPUTRA mempunyai gedung perkantoran, selain digunakan untuk perkantoran sebahag lantai dengan sebagian lantai disewakan kepada kepada pihak luar tanpa menyediakan lantai tersebut dengan fasilitas restaurant, maka property tersebut adalah property investasi. Bila lantai tersebut di sewakan sebagai ruang kerja juga sebagaimana awal peruntukan bangunan seperti terdapat meja dan kursi kerjanya maka dapat digolongkan sebagai asset tetap. Persyaratan ini disebut dengan *Independen of generation of cash flow*, secara konseptual merupakan kriteria untuk menentukan apakah suatu operasi digunakan untuk operasioanl atau tidak. Dalam penentuan signifikasi fasilitas atau asset lain

yang terdapat didalam bangunan atau property tergantung dari *judgement professional*.

PSAK 13:11 menyatakan bahwa suatu property diperlakukan sebagai property investasi jika entitas menyediakan jasa tambahan yang tidak signifikan terhadap penghuni property yang dimilikinya. Persyaratan ini adalah terkait signifikansi jasa tambahan (*significance of ancillary services*), yang diukur adalah “jasa tambahan” yang diberikan perusahaan.

Dari contoh di atas untuk kasus ini bila PT CIPUTRA memiliki anak perusahaan yang bergerak dibidang pengelolaan gedung dimana jasa yang diberikan adalah perusahaan pengelolaan gedung antara lain jasa costumer service, tata ruang kantor, cleaning service, security dan lain-lain. Bila PT CIPUTRA menyediakan seluruh jasa tersebut, berarti bangunan diklasifikasikan sebagai asset tetap, Jika PT CIPUTRA hanya menyediakan salah satu dari jasa tersebut maka diasumsikan jasa tambahan yang diberikan tidak signifikan sehingga bangunan tersebut diperlakukan sebagai property investasi.

Dalam definisi property investasi terdapat “...yang dikuasai (oleh pemilik atau lesse melalui sewa pembiayaan)” sehingga mensyaratkan property investasi dikuasai atau disewa dalam suatu kontrak *finance lease*. Jadi property yang dibeli atau disewa dalam sewa pendanaan yang boleh diklasifikasikan sebagai property investasi.

Jadi dari kriteria property dapat menghasilkan arus kas secara independen dari asset lain, jasa tambahan yang diberikan tidak signifikan dan dikuasai atau dilease melalui *finance lease* merupakan kriteria untuk memenuhi persyaratan asset sebagai property investasi. Bila salah satu tidak terpenuhi maka judgment

diperlukan untuk menganalisa property tersebut sebagai asset tetap atau property investasi.

Dari Kasus di atas bila bangunan tersebut dapat diklasifikasi menjadi dua jenis asset yaitu asset tetap dan property investasi jika bagian property tersebut dapat dijual atau di lease (Finance lease) kepada pihak lain maka bagian property tersebut merupakan property investasi. Namun jika bagian dari property tersebut tidak dapat dijual atau dilease, bagian property tersebut diklasifikasikan sebagai property asset hanya jika bagian tersebut jumlahnya signifikan dibandingkan bagian yang digunakan untuk operasi utama perusahaan.

Dari contoh kasus di atas, jika hanya lantai 1 digunakan untuk foodcourt tidak signifikan dibandingkan bagian property yang digunakan untuk aktivitas perusahaan, maka bangunan diklasifikasikan sebagai asset tetap.

Konsep aset properti, istilah aset dapat berarti kekayaan (harta kekayaan) atau aktiva atau properti. Dalam terminologi akuntansi, aset adalah sumber daya yang dimiliki dan/atau dikuasai oleh suatu badan usaha atau pemerintah secara historis dan manfaat ekonomi/dan/atau sosial dimasa depan diharapkan dapat diperoleh, serta dapat diukur dalam satuan uang. Hak dan keuntungan yang berkaitan dengan suatu kepemilikan. Properti terdiri atas hak kepemilikan, yang memberikan hak pemilik untuk suatu kepentingan tertentu. Berdasarkan konsep hukum tersebut, properti dapat disebut sebagai benda, meliputi benda bergerak dan benda tidak bergerak, baik yang berwujud (*tangible*) maupun yang tidak berwujud (*intangible*).

Istilah lain yang berkaitan dengan pengertian aset atau properti adalah real estate, real properti dan personal properti. Pengertian real estate berbeda di berbagai negara. Real estate menurut SPI 2007 (Standar Penilaian

Indonesia) dirumuskan sebagai tanah secara fisik dan benda yang dibangun oleh manusia yang menjadi satu kesatuan dengan tanahnya. Pengertian real estate disini beraarti aset berwujud (tangible asset), bidang properti merupakan kepemilikan yuridis atau tanah mencakup semua hak atas tanah tertentu, semua kepentingan dan manfaat yang berkaitan dengan real estate. Properti nyata biasanya ditunjukkan dengan bukti kepemilikan (sertifikat atau surat-surat lain) yang terpisah dari fisik real estate. Properti nyata biasanya ditunjukkan dengan bukti kepemilikan (sertifikat atau surat-surat lain) yang terpisah dari real estate. Real properti adalah konsep non fisik (konsep hukum).

Akuntansi Aset Properti

Ikatan Akuntan Indonesia yang merupakan lembaga yang diberikan kewenangan untuk mengatur dan menetapkan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Khusus untuk akuntansi aset properti telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK 13) tentang Properti Investasi (IAI, 2015). Standar ini telah disusun dan disahkan penggunaannya pada tanggal 11 November 2011 dan efektif berlaku pada tahun 2015. Isi dan pernyataan dari standar merupakan adopsi dari standar akuntansi global dan telah disesuaikan untuk digunakan di Indonesia. Kualitas standar sangat berperan dalam pengembangan kualitas tur pelaporan keuangan global. Standar akuntansi menetapkan aturan pengakuan, pengukuran, penyajian pengungkapan dalam laporan keuangan sehingga memungkinkan pembaca untuk dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan yang berbeda. Untuk itu, perlakuan akuntansi yang sesuai dengan pedoman akuntansi yang berlaku umum adalah penting. Dalam hal ini Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang mengatur tentang Properti Investasi adalah PSAK 13 yang bertujuan untuk mengatur

perlakuan akuntansi untuk properti investasi dan pengungkapan yang terkait. Pernyataan ini diterapkan dalam pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan properti investasi.

Pengakuan (*Recognition*)

Berdasarkan PSAK 13 properti investasi diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan properti investasi akan mengalir ke entitas; dan

Biaya perolehan properti investasi dapat diukur secara andal.

Catatan untuk entitas dalam mengevaluasi pengakuan (*recognition*) harus memperhatikan sesuai dengan prinsip pengakuan atas seluruh biaya perolehan properti investasi pada saat terjadinya termasuk biaya yang terjadi pada saat memperoleh properti investasi dan biaya yang terjadi setelahnya untuk menambah, mengganti bagian properti atau memperbaiki properti. Biaya bunga yang timbul juga termasuk dalam harga perolehan dengan catatan terbatas hanya pada periode pembangunan (Sartika, 2012:13). Properti investasi pada awalnya diukur sebesar biaya perolehan. Biaya transaksi termasuk dalam pengukuran awal tersebut.

Pengukuran (*Measurement*)

Properti investasi pada awalnya diukur sebesar biaya perolehan. Biaya transaksi termasuk dalam pengukuran tersebut. Biaya perolehan properti investasi yang dibeli meliputi harga pembelian dan setiap pengeluaran yang dapat distibusikan secara langsung. Contoh pengeluaran yang dapat distribusikan langsung adalah biaya jasa

hukum, pajak pengeluaran dan biaya transaksi. Biaya perolehan properti investasi yang tidak termasuk:

Biaya perintisan (kecuali biaya yang diperlukan untuk membawa properti ke kondisi yang diinginkan sehingga dapat digunakan sesuai dengan maksud manajemen)

Kerugian operasional yang terjadi sebelum properti investasi mencapai tingkat hunian yang direncanakan atau

Pemborosan bahan baku, tenaga kerja, sumberdaya lain yang terjadi selama masa pembangunan atau pengembangan property

Jika pembayaran atas properti investasi ditangguhkan, maka biaya perolehan setara dengan harga tunai perbedaan antara jumlah tersebut dan total pembayaran diakui sebagai beban bunga selama periode kredit. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 13 Tahun 2015 (Par. 32) suatu entitas mengukur properti investasi menggunakan dua pilihan, yaitu model biaya atau model nilai wajar dengan ketentuan:

Memilih apakah model nilai wajar atau model biaya untuk seluruh properti investasi yang menjadi angunan kewajiban yang menghasilkan imbalan yang terkait langsung dengan nilai wajar atau imbalan dari aset tertentu termasuk properti investasi

Memilih apakah model nilai wajar atau model biaya untuk seluruh properti investasi lain, tanpa memperhatikan pilihan sebagaimana yang dimaksud pada point 1.

Penyajian (*Presentation*)

Properti investasi disajikan sebagai bagian dari aset tidak lancar dalam laporan posisi keuangan. Berikut ini ilustrasi penyajian property investasi PT. Ciputra Development Tbk dan entitas anaknya per 31 Desember 2020 dan 2019.

(dalam jutaan rupiah)

	2020	Catatan/ <i>notes</i>	2019	
Aset tidak lancar Properti investasi- bersih	5.523.308,-	20,2r,13	5.373.220,-	<i>Non-Current assets Investmant property, net</i>

Sumber: (Ciputra, 2021)

Pengungkapan (*Disclosure*)

Dalam membahas mengenai pengungkapan properti investasi yang harus dilakukan adalah menentukan metode apa yang digunakan dalam pengukuran lanjutan, apakah model biaya atau model nilai wajar. Secara detail PSAK 13 tahun 2015 (par.79) dijelaskan pengungkapan untuk model biaya dan model nilai wajar yaitu sebagai berikut (IAI, 2015):

- A. Apakah entitas tersebut menerapkan model nilai wajar atau model biaya;
- B. Jika menerapkan model nilai wajar, apakah dan dalam keadaan bagaimana, hak atau properti yang dimiliki dalam sewa operasi didiskualifikasikan dan dicatat sebagai properti investasi;
- C. Jika pengklasifikasian sulit dilakukan, kriteria yang digunakan untuk membedakan properti investasi dengan properti yang digunakan sendiri dan dengan properti yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari;
- D. Metode dan asumsi signifikan yang ditetapkan dalam menentukan nilai wajar properti investasi, yang mencakup pernyataan apakah penentuan nilai wajar tersebut didukung oleh bukti pasar atau lebih banyak berdasarkan faktor lain (yang juga diungkapkan)

-
- karena sifat properti tersebut dan keterbatasan data pasar yang dapat dibandingkan;
- E. Sejauh mana penentuan nilai wajar properti investasi (yang diukur atau diungkapkan dalam laporan keuangan) didasarkan pada penilaian oleh penilai independen memiliki kualifikasi profesional yang diakui dan relevan serta memiliki pengalaman mutakhir dilokasi dan kategori properti investasi yang dinilai. Jika tidak ada penilaian tersebut maka hal tersebut diungkapkan;
- F. Jumlah yang diakui dalam laba rugi untuk:
1. Penghasilan rental dari properti investasi;
 2. Beban operasi langsung (mencakup perbaikan dan pemeliharaan) yang timbul dari properti investasi yang menghasilkan penghasilan rental selama periode;
 3. Beban operasi langsung (mencakup perbaikan dan pemeliharaan) yang timbul dari properti investasi yang tidak menghasilkan penghasilan rental selama periode; dan
 4. Perubahan kumulatif dalam nilai wajar yang diakui dalam laba rugi atas penjualan properti investasi dari sekelompok aset yang menggunakan model biaya ke kelompok yang menggunakan nilai wajar.
- G. Keberadaan dan jumlah pembatasan atas kemampuan realisasi dari properti investasi atau atas pengiriman-pengiriman penghasilan dan hasil pelepasan;
- H. Kewajiban kontraktual untuk membeli, membangun atau mengembangkan atau untuk memperbaiki memelihara atau meningkatkan properti investasi.
-

Pengungkapan pada Model Nilai Wajar

Nilai wajar properti investasi mencerminkan, antara lain, penghasilan rental dari sewa yang sedang berjalan dan asumsi-asumsi yang layak dan rasional yang mencerminkan keyakinan pihak-pihak yang berkeinginan bertransaksi dan memiliki pengetahuan memadai mengenai asumsi tentang penghasilan rental dari sewa di masa depan.

Model nilai wajar properti investasi harus diterapkan untuk seluruh properti investasi, bukan hanya untuk kelompok tertentu saja. Setelah pengakuan awal, entitas yang memilih menggunakan model nilai wajar mengukur seluruh properti investasi berdasarkan nilai wajar. Apabila hak atas properti yang dimiliki oleh lessee melalui sewa operasi diklasifikasikan sebagai properti investasi maka entitas tidak mempunyai pilihan, harus menerapkan model nilai wajar.

Entitas yang menerapkan model nilai wajar juga harus mengungkapkan rekonsiliasi antara jumlah tercatat properti investasi pada awal dan akhir periode, yang menunjukkan hal hal berikut:

- A. Penambahan, pengungkapan terpisah untuk penambahan yang dihasilkan dari akuisisi dan penambahan yang dihasilkan dari pengeluaran setelah perolehan yang diakui dalam tercatat aset.
- B. Penambahan yang dihasilkan dari akuisisi melalui penggabungan usaha
- C. Aset yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual atau masuk dalam kelompok aset yang akan dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual dan pelepasan lain.

-
- D. Laba atau rugi neto dari penyesuaian terhadap nilai wajar
 - E. Perbedaan nilai tukar neto yang timbul pada penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang penyajian yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang penyajian dari entitas pelapor.

Ketika suatu penilaian terhadap properti investasi yang disesuaikan secara signifikan untuk tujuan pelaporan keuangan, misalnya untuk menghindari perhitungan ganda atas aset atau kewajiban yang diakui sebagai aset dan kewajiban terpisah, maka entitas tersebut mengungkapkan rekonsiliasi antara penilaian yang telah disesuaikan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, dengan menunjukkan secara terpisah jumlah agregat dari pengakuan kewajiban sewa yang telah ditambahkan kembali dan penyesuaian signifikan lain.

Pengungkapan pada Model Biaya

Pengungkapan model biaya properti juga perlu menentukan nilai wajar dari properti investasi, karena pengungkapan dari nilai wajar diperlukan pada catatan atas laporan keuangan. Perlakuan akuntansi setelah perolehan dengan menggunakan model biaya sama seperti model biaya adalah dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

Entitas yang menerapkan model biaya juga harus mengungkapkan:

- A. Metode penyusutan yang digunakan.
- B. Masa manfaat atau tarif penyusutan digunakan.

- C. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
- D. Rekonsiliasi jumlah tercatat properti investasi pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
1. Penambahan, pengungkapan terpisah untuk penambahan yang dihasilkan dari akuisisi dan penambahan pengeluaran setelah perolehan yang diakui sebagai asset.
 2. Penambahan yang dihasilkan dari akuisisi melalui penggabungan usaha.
 3. Aset yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual atau masuk dalam kelompok yang akan dilepaskan yang diklasifikasi sebagai dimiliki untuk dijual yang dinilai dengan jumlah tercatat atau nilai jual dikurangi beban penjualan, mana yang lebih rendah dan pelepasan lain dan penyusutan.
 4. Jumlah dan rugi penurunan nilai yang diakui dan jumlah pemulihan rugi penurunan nilai selama satu periode sesuai PSAK 48 Nilai asset.
 5. Perbedaan nilai tukar neto yang timbul pada penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang penyajian yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang penyajian dari entitas pelapor.
 6. Transfer ke dan dari persediaan dan properti yang digunakan sendiri dan perubahan lain.

Daftar Pustaka

- Ciputra. (2021). *Laporan Keuangan Ciputra Development, Tbk Tahun 2020*. Indonesia. Retrieved from <https://emiten.kontan.co.id/perusahaan/156/Ciputra-Development-Tbk/2020>
- IAI. (2015). *PSAK 13 tentang Properti Investasi*. Indonesia. Retrieved from <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-15-psak-13-properti-investasi#>
- IASB. (2018). *International Accounting Standards Board, Conceptual framework for financial reporting*. London.
- Sartika. (2012). *Analisis Implementasi PSAK 13 : Properti Investasi Studi Kasus pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2009*. Universitas Indonesia.

Profil Penulis



Dr. St. Salmah Sharon, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA

Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap Yayasan STIE LPI Makassar. Kecintaan terhadap ilmu akuntansi merupakan kecelakaan yang membawa berkah. Saat melanjutkan studi di SMEA Negeri Bulukumba, penulis dipaksa pindah dari Jurusan Koperasi ke Jurusan Akuntansi oleh salah satu guru dengan segala pertimbangan prestasi akademik bahwa penulis lebih tepat di Jurusan Akuntansi. Pada Tahun 1995 berhasil lulus menjadi salah satu lulusan terbaik Jurusan Akuntansi.

Berbekal pendidikan yang penulis dari Institute Komputer Manajemen Inggris Indonesia (IKMII-Yogyakarta) pada tahun 1998, disusul kemudian Tahun 2004 penulis bisa menyelesaikan strata satu (S1) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-LPI Makassar. Tahun 2005 menjadi salah satu Dosen Tetap Yayasan hingga sekarang. Adanya tuntutan, agar profesi dosen minimal berpendidikan S2, maka pada tahun 2008 penulis telah merampungkan S2 dengan gelar M.Si dan Profesi Akuntan (Ak) pada Institusi Universitas Hasanuddin Makassar. Kemudian, Tahun 2020, penulis telah merampungkan pendidikan akademik tertinggi (S3) pada Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Brawijaya Malang.

Selain aktif sebagai pengajar, penulis mendapatkan kepercayaan sebagai manager keuangan di Komite Pemantau Legislatif, Dosen Luar Biasa pada Universitas Muslim Indonesia, STIE Wira Bakti dan sebagai salah satu Tim Auditor KAP Salam Rauf & Rekan. Penulis juga aktif melakukan riset akuntansi maupun isu-isu sektor publik yang telah di publikasi di jurnal nasional maupun internasional.

Email: salmah.sharon@gmail.com

ASET TETAP TAK BERWUJUD

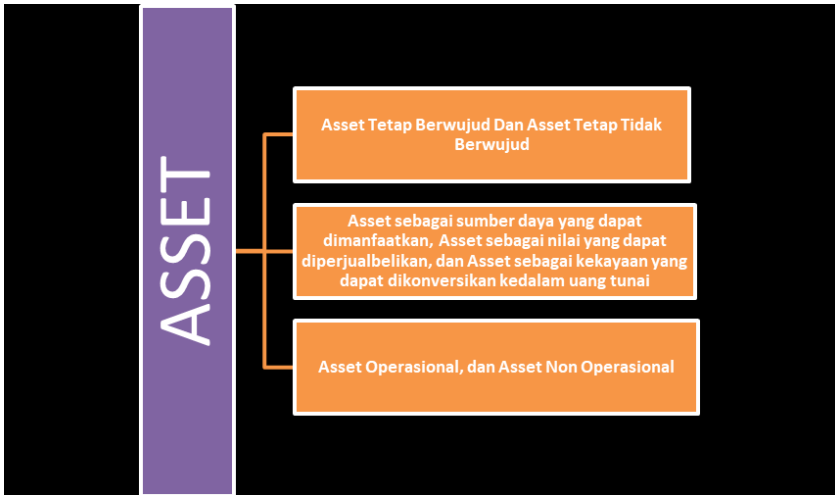
Sri Anugrah Natalina, S.E., M.M.
Prodi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Kediri

Pendahuluan

Perusahaan dalam memulai usahanya akan diawali dengan adanya modal usaha. Selanjutnya modal usaha akan di belanjakan untuk berbagai skema kebutuhan perusahaan salah satunya akan terbentuk adanya aset. Modal sebagai sumber pembelanjaan pada perusahaan pada awal berdirinya perusahaan akan dibelanjakan untuk kebutuhan memulai usaha, antara lain: Pengadaan Perlengkapan Kantor, Peralatan Kantor, Persediaan Barang Dagangan, dan Aset Tetap. Dalam konsep akuntansi, maka dapat di deskripsikan bahwa aset adalah sebuah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk dapat menopang operasional perusahaan dan memperlancar operasional perusahaan. Aset akan selalu di laporkan pada laporan keuangan khususnya di neraca pada Aset. Berikut gambaran posisi aset pada sebuah laporan keuangan:

Neraca PT XYZ			
Aset		Pasiva	
Kas	xxx	Kewajiban Lancar	xxx
Perlengkapan	xxx	Kewajiban Jangka Panjang	xxx
Peralatan	xxx	Modal	xxx
Persediaan barang dagangan	xxx		
Aset Tetap	<u>xxx</u>		
Total Saldo	xxx	Total Saldo	xxx

Berdasarkan gambar di atas maka dapat diketahui, bahwa yang di blok kuning menunjukkan komposisi Aset yang merupakan deskripsi dari aset perusahaan. Komposisi aset nilainya akan sama dengan komposisi pasiva (sumber pembiayaan). Bila dalam bahasa akuntansi maka akan dapat di deskripsikan bahwa sebuah perusahaan memiliki aset bisa berasal dari modal perusahaan dan hutang perusahaan. Sehingga bila komposisi hutang perusahaan lebih besar dari pada modal perusahaan maka dapat di nilai perusahaan tersebut tidak sehat, karena aset yang dimiliki banyak di dapat dari hutang perusahaan.



Aset tetap, masuk kategori aset perusahaan, sehingga banyak istilah yang muncul dalam akuntansi adalah aset tetap. Dalam teori akuntansi maka aset tetap berdasarkan bentuknya diklasifikasikan menjadi dua yaitu: Aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Berikut adalah definisi dari aset tetap berwujud: sesuatu yang di miliki perusahaan dan dapat diilustrasikan dan dideskripsikan wujud atau bentuk fisiknya. Misalnya: tanah, bangunan, kendaraan, mesin pabrik dan lainnya. Sedangkan aset tetap tidak berwujud dapat di definisikan sebagai aset atau kekayaan yang wujud secara fisik tidak dapat

dideskripsikan, akan tetapi memiliki nilai dan bisa diperdagangkan. Aset tetap tidak berwujud ini biasanya berupa selembar kertas yang di dalamnya menerangkan sesuatu aset yang ada nilainya. Misalnya: surat berharga: Hak Paten, Hak Cipta, Merek Dagang, dan Goodwill. Menurut sifatnya Aset dapat di golongkan menjadi tiga, yaitu:

- A. Merupakan suatu sumber daya yang dapat dimanfaatkan.
- B. Juga memiliki nilai ekonomi sehingga dapat diperjualbelikan, dan.
- C. Merupakan wujud kekayaan yang bisa dikonversikan menjadi uang tunai.

Bila digolongkan berdasarkan kegunaannya, maka aset dapat dibagi menjadi dua yaitu aset non operasi dan aset operasi. Penggolongan ini memiliki maksud sebagai berikut: untuk aset operasi maka bertujuan untuk dipergunakan untuk keperluan operasional sehari-hari, sedangkan non operasional merupakan aset yang ditujukan untuk kekayaan yang di simpan bukan untuk keperluan sehari-hari.

Penggolongan Aset Tetap Berwujud dan Aset Takberwujud

Aset Tetap dalam akuntansi memiliki karakteristik yaitu:

- A. Masa manfaat lebih dari 1 tahun
- B. Memiliki nilai atau dapat di perjualbelikan
- C. Dimiliki untuk menunjang operasional perusahaan
- D. Diakui dengan memperhitungkan adanya penyusutan akibat adanya pemakaian.

Bila melihat dalam komposisi pada Aset, maka penyusunannya akan dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

Aset Lancar, Investasi Jangka Panjang, dan Aset Tetap. Pembagian tersebut memiliki tujuan sebagai berikut:

- A. Untuk membedakan peruntukan akun tersebut dengan tujuan untuk apa, dan kapan bisa digunakan untuk transaksi.
- B. Konsep pencatatannya dalam akuntansi apakah menggunakan nilai historis, dan nilai wajar.
- C. Masa manfaat dari akun dalam penggunaan transaksi bisa dilakukan dalam waktu singkat atau harus dengan waktu yang lama (lebih dari 1 tahun).

Aset Tetap dalam akuntansi disebut sebagai jenis aset yang bersifat jangka panjang dan tidak akan diperjualbelikan dalam waktu singkat. Hal tersebut, dapat ditunjukkan dari kata “tetap” yang didefinisikan akan dimiliki perusahaan dalam jangka waktu yang cukup lama dan dimiliki bukan dengan tujuan untuk di perjualbelikan. Aset tetap tidak masuk kategori aset lancar, hal ini menunjukkan bahwa aset tetap merupakan aset yang akan dipergunakan oleh perusahaan dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga akan berdampak pada nilai yang harus diakui atas kepemilikan aset tetap harus dinilai dengan nilai yang sesungguhnya karena telah terpakai. Konsep pengakuan nilai sesungguhnya atas aset tetap harus adanya pengakuan depresiasi/penyusutan. Untuk pengakuan depresiasi aset tetap tidak berwujud penyebutannya adalah amortisasi.

Aset tetap tidak berwujud merupakan nilai yang di dapatkan dari sebuah aset tetap yang tidak dapat di deskripsikan wujudnya. Kata tidak dapat dideskripsikan wujudnya dapat diartikan bahwa wujudnya ada tetapi hanya selembar kertas yang tertulis sebuah wujud nama yang memiliki nilai. Oleh karena itu, aset tetap tidak berwujud dapat berupa contohnya: hak paten, hak cipta, franchise dan goodwill.

Definisi Aset Tetap Tidak Berwujud

Berdasarkan PSAK No.19 paragraf 02 pengertian aset tetap tidak berwujud (*intangible aset*) adalah “Aset tidak lancar (*noncurrent aset*) dan tidak berbentuk yang memberikan hak keekonomian dan hukum kepada pemiliknya dan dalam laporan keuangan tidak dicakup secara terpisah dalam klasifikasi Aset lainnya”.Jadi kriteria dari aset tetap tidak berwujud antara lain:

- A. Memberikan hak hukum kepada pemiliknya;
- B. Memberikan manfaat dan digunakan dalam operasi normal perusahaan;
- C. Umurnya lebih lama, atau lebih dari satu tahun.

Berdasarkan eksistensinya aset tetap tak berwujud dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- A. Aset tetap tidak berwujud yang eksistensinya dibatasi dengan ketentuan perundang-undangan atau peraturan lainnya yang legal, misalnya: hak paten, hak cipta, franchise dan lisensi;
- B. Aset tetap tidak berwujud yang masa manfaatnya tidak terbatas dan tidak bisa diketahui kapan berakhirnya, misalnya: goodwill, dan merk dagang.

Penilaian Aset Tetap Tidak Berwujud

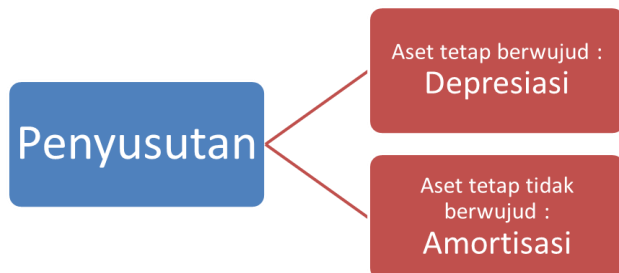
Berdasarkan PSAK No.19 paragraf 16, dinyatakan bahwa aset tetap tidak berwujud akan dilaporkan dalam neraca adalah sebesar harga perolehannya. Berikut adalah cara perolehan aset tetap tidak berwujud:

- A. Dengan cara membeli dari pihak lain dan dikembangkan sendiri oleh pihak perusahaan. Akibatnya adanya biaya pengembangan, maka biaya tersebut akan diakui sebagai beban usaha.

- B. Dengan cara satuan, maka dicatat sebesar harga perolehan pada saat transaksi pembelian. Harga perolehannya di dapatkan dari nilai jumlah yang dibayarkan atau nilai wajarnya.
- C. Dengan cara perolehannya secara kelompok atau menjadi bagian dari perusahaan yang diakuisisi, dan hal ini harus dicatat sebesar harga perolehan pada saat tanggal perolehannya.

Amortisasi Aset Takberwujud

Dalam akuntansi dalam mewujudkan untuk melakukan pencatatan sesuai nilai yang sebenarnya, maka pada aset tetap mengakui adanya penyusutan untuk mengurangi nilai aset tetap tersebut yang tercatat sebagai harga perolehan karena adanya pemakaian. Berikut gambaran penyusutan pada aset tetap:



Pertimbangan dalam menentukan amortisasi pada aset tetap tidak berwujud didasarkan pada PSAK No.19 paragraf 17, antara lain:

- A. Kesesuaian dengan hukum dan perjanjian yang membatasi masa manfaat.
- B. Adanya kemungkinan untuk memperpanjang dan memperbarui batas masa manfaat.

- C. Adanya pengaruh factor luar biasa: keusangan, permintaan, persaingan sehingga dapat mengurangi masa manfaat.
- D. Adanya keunggulan komparatif pesaing.
- E. Kesulitan atas taksiran secara wajar atas masa manfaat.
- F. Adanya unsur yang saling membedakan masa manfaatnya untuk satu aset tetap tidak berwujud.

Suatu perusahaan harus dapat membuat kebijakan atas periode amortisasi atas aset tetap tidak berwujudnya, apakah menuntut adanya perubahan masa manfaatnya yang telah ditentukan diawal. Maka perlakuannya bila berubah taksiran masa manfaatnya maka amortisasi perubahan tersebut hanya berlaku pada sisa masa manfaat. Dan periode amortisasi tidak boleh melebihi 20 tahun.

Metode Amortisasi

Pada amortisasi, umur aset tetap tidak berwujud sangat dipengaruhi oleh berlalunya waktu maka metode amortisasi yang digunakan adalah: Metode Garis Lurus (*straight line methode*). Dalam metode ini, amortisasi ditentukan dengan masa manfaat yang ditetapkan sebagai pembanding harga perolehannya untuk setiap tahunnya. Untuk pencatatan jurnal atas nilai amortisasi yang terakui adalah sebagai berikut:

Beban Amortisasi	xxxx
Akumulasi Amortisasi	xxxx

Hak Paten

Hak Paten didefinisikan sebagai legalitas hukum yang diberikan pada pengaju hak paten (perusahaan) atas hasil

penemuannya atau produknya untuk menggunakan, mengawasi, dan mengkomersialkan selama jangka waktu tertentu. Harga perolehan atas hak paten di dasarkan pada: akumulasi dari biaya riset dan pengembangan, biaya registrasi, honor pengacara, biaya pembuatan model, dan biaya percobaan. Dan bila ada sengketa atas hak paten, sehingga ada biaya yang dikeluarkan untuk dapat mempertahankan hak patennya maka akan dikapitalisir pada harga perolehan hak paten. Sedangkan bila kalah maka biaya tersebut akan dikapitalisir sebagai beban pada periode tersebut.

Misalnya: Hak paten atas sebuah produk diperoleh sebesar Rp20.000.000 dengan masa manfaat 20 tahun maka amortisasinya adalah sebesar Rp20.000.000: 20 = Rp1.000.000 pertahunnya. Jurnalnya sebagai berikut:

Beban Amortisasi Paten	1.000.000
Akumulasi Amortisasi Paten	1.000.000

Hak Cipta, Franchise dan Lisensi

Harga perolehan hak cipta adalah semua pengeluaran yang dilakukan berkaitan dengan pemilikan hak cipta tersebut, dan untuk amortisasinya adalah selama tidak lebih dari 20 tahun. Bila merujuk dari definisi hak cipta, yaitu: Hak yang diberikan oleh instansi yang berwenang kepada pihak-pihak yang dapat menghasilkan karya di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra. Misalnya: Pencipta lagu, Penulis Cerpen dan lainnya, maka pihak tersebut dapat menerbitkan, mempublikasikan dan mengkomersialkan hasil ciptaannya seumur hidup dan ditambah 25 tahun lagi setelah penciptanya tersebut meninggal dunia.

Franchise dan atau lisensi dapat diartikan sebagai hak yang diberikan oleh *franchisor* kepada *franchisee* untuk dapat menjual produk tertentu tersebut, dengan

menggunakan merk dagang dan melaksanakan konsep penjualan dan fungsi tertentu. Untuk lisensi memfokuskan pada hak yang diberikan untuk menggunakan fasilitas umum yang manfaatnya dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Masa manfaatnya dibatasi tidak lebih dari 20 tahun, harga perolehannya baru dapat dicatat atas biaya pengeluaran baik secara langsung maupun tidak langsung saat mendapatkan hak tersebut.

Merk Dagang (*Trade Mark*) dan Hak Sewa (*Lease Hold*)

Definisi dari merk Dagang adalah adanya tanda yang dapat disebut tanda pengenalan atas suatu produk yang diproduksi. Untuk merk dagang memiliki umur yang tidak terbatas. Akan tetapi, pada merk dagang memiliki resiko yaitu dapat kehilangan manfaatnya dalam waktu dekat. Atas dasar hal tersebut maka, walaupun umur tidak terbatas pada umumnya harga perolehannya akan diamortisasi dengan waktu yang relative pendek.

Hak sewa adalah hak untuk menggunakan aset tetap milik pihak lain atas dasar kontrak sewa untuk jangka waktu tertentu. Jika sewa dibayarkan pada setiap periode maka biaya sewa harus diakui periode terjadinya. Dan jika selama masa sewa diperlukan biaya perbaikan maka biaya tersebut harus dibukukan pada rekening perbaikan aset yang disewa yang akan diamortisasi selama jangka waktu sewa atau umur perbaikan tadi, dengan membandingkan mana yang lebih rendah.

Goodwill (Aset Takberwujud yang Tidak Dapat Diidentifikasi Secara Terpisah)

Goodwill merupakan rekening yang baru akan muncul bilamana perusahaan melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba diatas laba normal dari sebuah perusahaan lain yang sejenis.

Harga perolehannya sulit untuk diidentifikasi secara spesifik. Goodwill timbul karena adanya beberapa faktor, antara lain: letak perusahaan, efisiensi aktivitas produksi, nama yang terkenal, pimpinan, karyawan dan lainnya. Goodwill akan dilaporkan dalam pencatatan akuntansi bilamana perusahaan melakukan transaksi: pembelian perusahaan, merger, reorganisasi, dan perubahan bentuk perusahaan. Penilaian Goodwill atas pembelian perusahaan lain, akan diakui dengan cara:

- A. Goodwill ditentukan dengan cara menaksir laba yang akan datang dari perusahaan yang akan dibeli. Sedangkan untuk menaksir laba yang akan datang digunakan laba periode yang lalu.
- B. Goodwill di nilai atas dasar perbedaan antara uang yang dibayarkan dengan nilai bersih aset merupakan harga perolehan goodwill.

Metode penilaian Goodwill:

- A. Kapitalisasi Laba Rata-rata
- B. Kapitalisasi Laba diatas Laba rata-rata

Contoh:

- A. Perusahaan PT ABC membeli perusahaan dengan data sebagai berikut:
 - 1. Laba bersih rata-rata selama lima tahun adalah Rp2 M
 - 2. Aset perusahaan Rp5 M
 - 3. Hutang perusahaan Rp1 M
 - 4. Nilai Investasi yang diharapkan 10%
 - 5. Kelebihan hasil yang diharapkan 20%

Hitunglah besarnya goodwill atas pembelian perusahaan tersebut!

Kapitalisasi Laba Rata-Rata:

$$\frac{100}{10} \times 2 \text{ M} = 20 \text{ M}$$

Nilai Aset Bersih:

$$\text{Rp}5\text{M} - \text{Rp}1 \text{ M} = \underline{4 \text{ M}}$$

$$\text{Goodwill} = 16 \text{ M}$$

Kapitalisir Laba diatas laba rata-rata:

Hasil Investasi: 10% x Rp5M	= Rp500.000.000
Taksiran Laba yang akan datang	
20% x Rp5M	= <u>Rp1.000.000.000</u>
Kelebihan Laba pertahun	= Rp500.000.000
Nilai Aset Bersih	= Rp5.000.000.000
Goodwill (100 : 20) x 500.000.000	= <u>Rp2.500.000.000</u>
Harga beli perusahaan (termasuk goodwill)	= Rp7.500.000.000

Soal-soal Aset Tetap Tak Berwujud

1. PT ABC sedang mengembangkan produk baru dengan biaya *reseach* sebesar Rp4.000.000, serta biaya pengembangan Rp3.000.000 untuk masa manfaatnya ditetapkan adalah selama 4 tahun. Berapakah amortisasi pada tahun pertama?

Biaya Perolehan	Rp7.000.000
Masa Manfaat	4
Akumulasi Amortisasi	Rp1.750.000

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
31/4/21	Beban Amortisasi	Rp 1.750.000	
	Akumulasi Amortisasi		Rp 1.750.000

2. Hak cipta atas lagu oleh Tn. X dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk penyusunan karangan, pendaftaran dan hak memperoleh hak cipta

tersebut sebesar Rp10.000.000. Menurut taksiran hasil penjualan karangan, taksiran umur hak cipta 10 th.

Amortisasi /tahun: $Rp10.000.000 / 10 = Rp1.000.000$

Jurnal:

(D) Amortisasi hak cipta	Rp1.000.000
(K) Hak cipta (Akumulasi Amortisasi)	Rp1.000.000

3. Tn. Y memperoleh hak dari Rocket Chiken memproduksi suatu produk makanan & menjual kepada umum. Biaya yang dikeluarkan atas produk tersebut sebesar Rp25.000.000 sesuai dengan perjanjian hak mempergunakan selama 10 tahun.

(D) <i>Franchise</i>	Rp25.000.000
(K) Kas	Rp25.000,000

Mencatat beban amortisasi per tahun:

$(Rp25.000.000 : 10) = Rp2.500.000$

(D) Amortisasi <i>franchise</i>	Rp2.500.000
(K) <i>Franchise</i> (Akumulasi Amortisasi)	Rp2.500.000

4. PT ABC mengeluarkan sejumlah uang tunai untuk hak paten atas pembuatan produk sebesar Rp15.000.000. Taksiran umur paten 15 tahun. Paten diperoleh pada tanggal 1 April 2015.

Untuk mencatat perolehan hak paten:

(D) Patent	Rp15.000.000
(K) Kas	Rp15.000.000

Besarnya beban amortisasi paten 2015:

Umur paten 15 tahun ($15 \times 12 = 180$ bln)

Selama 2015: 1 April – 31 Desember = 9 bulan

$(9/180) \times Rp15.000.000 = Rp750.000$

Penyesuaian amortisasi paten 31/12 '2015:

(D) Beban amortisasi	Rp750.000
(K) Paten (akumulasi amortisasi)	Rp750.000

5. PT ABC membeli PT XYZ seharga Rp15.000.000.000 nilai wajar Aset PT XYZ saat transaksi Rp24.000.000.000 dan nilai seluruh utangnya Rp10.000.000.000 maka nilai goodwill dihitung:

Harga beli PT XYZ		Rp15.000.000.000
Nilai wajar Aset netto	Rp24.000.000.000	
Nilai utang	(Rp10.000.000.000)	
Total modal PT XYZ		(Rp14.000.000.000)
Nilai goodwill		Rp1.000.000.000

Transaksi tersebut dicatat dengan jurnal :

Macam-macam Aset	Rp24.000.000.000
<i>Goodwill</i>	Rp1.000.000.000
Macam-macam utang	Rp10.000.000.000
Kas	Rp15.000.000.000

Goodwill diamortisasikan selama umur ekonomisnya. Misalnya diamortisasikan selama 20 tahun, maka setiap tahun = Rp1.000.000.000 : 20 = Rp50.000.000

Jurnal penyesuaian setiap akhir periode akuntansi adalah:

Beban amortisasi <i>goodwill</i>	Rp50.000.000
<i>Goodwill</i> (akumulasi amortisasi)	Rp50.000.000

Ikhtisar Ringkas Amandemen PSAK 19

Perbedaan antara ED Amandemen PSAK 19: Aset Takberwujud yaitu folkus pada:

- A. Klarifikasi Metode yang diterima untuk Penyusutan dan Amortisasi dengan PSAK 19 (Penyesuaian 2014)

Perihal ED Amandemen PSAK 19 PSAK 19 (Penyesuaian 2014) Umur Manfaat (Paragraf 92), pada ED Amandemen PSAK 19 memberikan tambahan penjelasan bahwa pengurangan yang diperkirakan

terjadi dimasa depan atas harga jual suatu barang yang diproduksi menggunakan suatu aset takberwujud mengindikasikan perkiraan keusangan teknis atau komersial aset tersebut, maka sesuai penyesuaian 2014 maka hal tersebut tidak diatur.

B. Metode Amortisasi (Paragraf 98A–98C) ED Amandemen PSAK 19 memberikan klarifikasi bahwa:

1. Terdapat praduga bahwa penggunaan metode amortisasi yang berdasarkan pada pendapatan yang dihasilkan oleh aktivitas yang menggunakan aset takberwujud diduga tidak tepat karena mencerminkan faktor-faktor yang tidak berkaitan langsung dengan pemakaian manfaat ekonomik yang terkandung dalam aset takberwujud tersebut.
2. Dasar pemilihan metode amortisasi yang sesuai dengan paragraf 98 adalah jika mencerminkan perkiraan pola pemakaian manfaat ekonomik; dan
3. Dalam keadaan dimana faktor pembatas paling dominan yang inheren pada aset takberwujud adalah pencapaian ambang batas pendapatan maka pendapatan yang akan dihasilkan dapat menjadi dasar yang tepat untuk amortisasi.

Daftar Pustaka

Hery (2021). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Penerbit: Gramedia

Jusup, Al.Haryono (2010). *Dasar- Dasar Akuntansi*. Jilid 1. Penerbit: BPF E STIE YKPN Yograkarta

<https://www.pinterpandai.com/aset-tidak-berwujud-Aset-tak-berwujud-pengertian-soal-jawaban/>

<http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-20-psak-19-aset-takberwujud>

<https://katadata.co.id/safrezifitra/finansial/612328e5ad1ac/apa-itu-aset-pengertian-jenis-dan-manfaatnya>
Penulis: Husen Mulachela Editor: Safrezi Fitra

<https://www.staffaccounting.my.id/2021/04/contoh-soal-amortisasi-depleksi-Aset-tak-berwujud.html>

Profil Penulis

Sri Anugrah Natalina, S.E., M.M.



Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap PNS di Prodi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kediri. Ilmu Akuntansi yang di pelajarnya merupakan sebuah hasil dari adaptabilitas dengan fenomena yang sering terjadi dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Sehingga pada saat menempuh studi di SMAN 1 Kediri tahun 1994 -1996 timbul pergolakan batin saat jurusan yang diambil saat itu adalah A1 (Fisika) akan tetapi lebih tertarik dengan teori yang seharusnya di dapat di jurusan A3 (Ekonomi).

Pendidikan Akuntansi di dapatkan oleh penulis dapatkan dari S1 Akuntansi STIE malangkucecwara (ABM) Malang pada tahun 2000, selanjutnya S2 dengan kosentrasi Manajemen Keuangan di Universitas Widyagama Malang pada tahun 2004. Sekarang penulis sedang menempuh pendidikan S3 Ilmu Ekonomi di Universitas Merdeka Malang dengan kosentrasi disertasi pada bidang Akuntansi. Pengalaman mengajar penulis adalah sebagai dosen pada prodi akuntansi di Universitas Pawyatan Daha Kediri pada tahun 2001 – 2010. Selain itu, penulis juga pengalaman mengajar pada jurusan akuntansi di Politeknik Kediri pada tahun 2008 – 2011. Dan di IAIN Kediri mulai mengajar pada tahun 2009 – sekarang. Pengalaman mengajar juga pernah penulis dapatkan di lembaga pendidikan dan pelatihan kerja Darma Nusa dan Ganesha Favourite di Kota Kediri. Pengalaman lainnya penulis dalam bidang structural adalah sebagai : Kajor FE Akuntansi di Universitas Pawyatan Daha Kediri Tahun 2007-2010, Kajor Akuntansi di Politeknik Kediri Tahun 2009-2011, serta sekarang sebagai Kaprodi Akuntansi Syariah di FEBI IAIN Kediri Tahun 2020 – sekarang. Organisasi yang juga diikuti oleh penulis adalah di IAEI, ISEI dan AFEBS.

Buku yang pernah penulis terbitkan adalah Pengantar Akuntansi 1. Penulis juga aktif melakukan riset bidang ekonomi, manajemen dan akuntansi yang terpublikasi serta juga aktif melakukan pengabdian kepada masyarakat dan juga terpublikasi dalam jurnal terakreditasi.

Email: anugrah.sujadmiko@gmail.com

- 1 KERANGKA DASAR PENYUSUNAN DAN PENYAJIAN LAPORAN
Dr. Sitti Murniati, S.E., M.Si., Ak., CA
- 2 LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF
Mashud, S.Kom., S.E., M.Ak
- 3 LAPORAN ARUS KAS
Elok Dwi Vidiyastutik, S.E., M.Ak
- 4 INSTRUMEN KEUANGAN
Yohanes Zefnath Warkula, S.E., M.Si
- 5 KAS DAN SETARA KAS
Radina Modjaningrat, S.E., M.Ak
- 6 PIUTANG USAHA
Rina Marlina, S.Pd., M.Sc.
- 7 PIUTANG WESEL
Erika Feronika Br Simanungkalit, S.Pd., M.Pd.
- 8 PERSEDIAAN
Tatik Amani, S.E., M.Akun., CPFR
- 9 ASET TETAP - PEROLEHAN
Baso R., S.E., M.M., AC., Ak., CSRS., CSRA
- 10 ASET TETAP - PENYUSUTAN
Eny Suprpti, S.E., M.Ak
- 11 ASET TETAP - PENGHENTIAN
Desiana, S.E., M.Akun.
- 12 ASET TETAP - PENURUNAN NILAI
Karlina Ghazalah Rahman, S.E., M.Ak., Ak., ACPA.
- 13 ASET PROPERTI
Dr. St. Salmah Sharon, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA
- 14 ASET TETAP TAK BERWUJUD
Sri Anugrah Natalina, S.E., M.M.

Editor :

Syaiful Bahri, S.E., M.SA., Akt., MOS., ACPA., CRA.

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

